

JURNAL GURU DIKMEN

Wahana Saling Bertukar Pandangan dan Pengalaman
untuk Meningkatkan Mutu Guru Pendidikan Menengah

PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN IN-ON-IN BERBASIS VIDEO DAN TELEGRAM
DI SMKN 1 RANGAS MAMUJU
Sutikno

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COMMUNITY LANGUAGE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA KELAS X.2 SMA NEGERI 1 GALESONG SELATAN
Ahmad Juanda

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL SIAPA SAYA SIAPA ANDA UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN READING COMPREHENSION
Suriani

PENGUNAAN SINEMATOGRAFI UNTUK MEMPRODUKSI IKLAN DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA:
MODEL PEMBELAJARAN ABAD 21 BERBASIS PROJEK
Aryani Purnama

MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR FISIKA DENGAN "MOSCRA"
Istianah Qudsi FT

GAMBARAN AKTIVITAS KESEHARIAN PELAJAR SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI KABUPATEN TEGAL
Aji Gunawan & Novie Andri Setianto

POLA INTERAKSI KEPENGAWASAN PADA PENGAWAS SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)
DALAM SETTING BUDAYA SASAK
Ruslan, Samsudi & Heri Yanto

MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MELALUI STRATEGI PAILKEM
(PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, LINGKUNGAN, KREATIF, EFEKTIF, DAN MENARIK)
Derry Nodyanto

PENINGKATAN HASIL BELAJAR DENGAN MEDIA VISUAL KERANGKA PROPORSI TUBUH PADA KOMPETENSI
MENGGAMBAR BUSANA KELAS X BUSANA 3 DI SMK NEGERI 6 SEMARANG
Sri Murnisari

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS MELALUI METODE KOLABORATIF
DENGAN TEKNIK TANGGA KESIMPULAN/BUKTI
Kurniati

DIREKTORAT PEMBINAAN GURU PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2017

Komplek Kemdikbud Gedung D Lantai 12
Jalan Jenderal Sudirman Pintu I Senayan, Jakarta Pusat
Telp. 021-57974112 Fax. 021-57974113



DIREKTORAT PEMBINAAN GURU PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2017

JURNAL GURU DIKMEN

Wahana Saling Bertukar Pandangan dan Pengalaman
untuk Meningkatkan Mutu Guru Pendidikan Menengah

PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN IN-ON-IN BERBASIS VIDEO DAN TELEGRAM
DI SMKN 1 RANGAS MAMUJU
Sutikno

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COMMUNITY LANGUAGE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA KELAS X.2 SMA NEGERI 1 GALESONG SELATAN
Ahmad Juanda

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL SIAPA SAYA SIAPA ANDA UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN READING COMPREHENSION
Suriani

PENGGUNAAN SINEMATOGRAFI UNTUK MEMPRODUKSI IKLAN DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA:
MODEL PEMBELAJARAN ABAD 21 BERBASIS PROJEK
Aryani Purnama

MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR FISIKA DENGAN "MOSCR A"
Istianah Qudsi FT

GAMBARAN AKTIVITAS KESEHARIAN PELAJAR SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI KABUPATEN TEGAL
Aji Gunawan & Novie Andri Setianto

POLA INTERAKSI KEPENGAWASAN PADA PENGAWAS SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)
DALAM SETTING BUDAYA SASAK
Ruslan, Samsudi & Heri Yanto

MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MELALUI STRATEGI PAILKEM
(PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, LINGKUNGAN, KREATIF, EFEKTIF, DAN MENARIK)
Derry Nodyanto

PENINGKATAN HASIL BELAJAR DENGAN MEDIA VISUAL KERANGKA PROPORSI TUBUH PADA KOMPETENSI
MENGGAMBAR BUSANA KELAS X BUSANA 3 DI SMK NEGERI 6 SEMARANG
Sri Murnisari

PENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS MELALUI METODE KOLABORATIF
DENGAN TEKNIK TANGGA KESIMPULAN/BUKTI
Kurniati



**DIREKTORAT PEMBINAAN GURU PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2017**

JURNAL GURU DIKMEN

Wahana Saling Bertukar Pandangan dan Pengalaman
untuk Meningkatkan Mutu Guru Pendidikan Menengah

PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN IN-ON-IN BERBASIS VIDEO DAN TELEGRAM
DI SMKN 1 RANGAS MAMUJU
Sutikno

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COMMUNITY LANGUAGE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA KELAS X.2 SMA NEGERI 1 GALESONG SELATAN
Ahmad Juanda

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL SIAPA SAYA SIAPA ANDA UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN READING COMPREHENSION
Suriani

PENGUNAAN SINEMATOGRAFI UNTUK MEMPRODUKSI IKLAN DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA:
MODEL PEMBELAJARAN ABAD 21 BERBASIS PROJEK
Aryani Purnama

MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR FISIKA DENGAN "MOSCRA"
Istianah Qudsi FT

GAMBARAN AKTIVITAS KESEHARIAN PELAJAR SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI KABUPATEN TEGAL
Aji Gunawan & Novie Andri Setianto

POLA INTERAKSI KEPENGAWASAN PADA PENGAWAS SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)
DALAM SETTING BUDAYA SASAK
Ruslan, Samsudi & Heri Yanto

MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MELALUI STRATEGI PAILKEM
(PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, LINGKUNGAN, KREATIF, EFEKTIF, DAN MENARIK)
Derry Nodyanto

PENINGKATAN HASIL BELAJAR DENGAN MEDIA VISUAL KERANGKA PROPORSI TUBUH PADA KOMPETENSI
MENGGAMBAR BUSANA KELAS X BUSANA 3 DI SMK NEGERI 6 SEMARANG
Sri Murnisari

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS MELALUI METODE KOLABORATIF
DENGAN TEKNIK TANGGA KESIMPULAN/BUKTI
Kurniati



**DIREKTORAT PEMBINAAN GURU PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2017**

JURNAL GURU DIKMEN

VOL. 2, NO. 1 - Desember 2017

Pelindung

Hamid Muhammad
(Plt. Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan)

Penanggung Jawab

Sri Renani Pantjastuti
(Direktur Pembinaan Guru Dikmen)

Redaktur

Tina Jupartini
Maria Widiani
Renny Yunus
Santi Ambarukmi

Editor

Kadarisman
Akhmad Nirwan
Mamat
Sri Handayani

Sekretariat

Zainun Misbah
Sri Roswati
Octaviana Kemalasari
Anyes Sedayu Pramesti
Kelik Triyono

Desain Grafis

Candra Purnama
Wahyu Sulistyو

Desain Grafis

Bonifatius Rubben
Nur Leili Bashir

Jurnal Guru Dikmen ini diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah. Penerbitan Jurnal ini dimaksudkan sebagai media publikasi kebijakan Direktorat, serta wahana pertukaran informasi antar guru pendidikan menengah.

SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN GURU PENDIDIKAN MENENGAH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas nikmat dan karunia-Nya Jurnal Guru Dikmen dapat kami terbitkan pada tahun 2017 ini. Jurnal Guru Dikmen merupakan jurnal yang dikelola oleh Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah sebagai wadah bagi guru, tenaga kependidikan dan peneliti pendidikan dalam memberikan kontribusinya terhadap khasanah keilmuan pendidikan, khususnya tentang guru, tenaga kependidikan, dan pembelajaran. Jurnal Guru Dikmen berisi kajian pustaka, gagasan dan hasil-hasil penelitian dari, oleh dan untuk guru.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis, penyunting dan tim sekretariat redaksi yang telah memberikan sumbangsuhnya sehingga jurnal ini dapat terbit dan sampai ke tangan pembaca. Sebagaimana jurnal-jurnal yang lain, kami berharap Jurnal Guru Dikmen menjadi sebuah media yang mampu menambah wawasan keilmuan tentang pendidikan di tanah air. Naskah-naskah hasil penelitian dan hasil pemikiran yang dikirim kemudian ditindaklanjuti untuk mendapatkan masukan oleh peneliti lainnya. Jika diperlukan, naskah dikembalikan ke penulis untuk direvisi seperlunya. Untuk edisi kali ini, Jurnal Guru Dikmen menyajikan sepuluh naskah dengan mempertimbangkan kualitas artikel, kebermanfaatannya bagi para pembaca dan ketersediaan ruang yang ada. Bagi penulis yang artikelnya belum dapat diterbitkan, kami mengundang para penulis untuk mengembangkan dan mengirim kembali ke sekretariat redaksi agar dapat diterbitkan pada edisi selanjutnya. Demikian pula, kami akan terus mengembangkan Jurnal Guru Dikmen ini ke depan dengan sistem digitalisasi dan terkoneksi dengan database pengindeks jurnal.

Kami menyadari bahwa masih terdapat kekurangan pada edisi kali ini yang perlu diperbaiki pada penerbitan mendatang. Karenanya, saran dan masukan yang konstruktif dari pembaca sangat kami harapkan. Akhirnya, kami berharap pembaca sekalian dapat mengambil manfaat atas keberadaan Jurnal Guru Dikmen ini. Selamat membaca!

Direktur Pembinaan Guru
Pendidikan Menengah,



Ir. Sri Renani Pantjastuti, MPA
NIP. 196007091985032001

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Guru Dikmen menyajikan hasil-hasil penelitian tentang pendidikan khususnya untuk jenjang pendidikan menengah. Pada tahun ini, artikel hasil penelitian tindakan kelas mendominasi naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema yang diangkat oleh para penulis pada edisi kali ini diantaranya tentang pengembangan model pembelajaran, penerapan Gerakan Literasi Sekolah, dan kajian kepengawasan serta kehidupan sehari-hari pelajar SMK. Penulis artikel pada terbitan kali ini berasal dari guru dan tenaga kependidikan sehingga tulisan-tulisan yang disajikan merupakan potret nyata permasalahan dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini tentunya dapat memperkaya kajian tentang pembinaan guru dan tenaga kependidikan berdasarkan sudut pandang pelaku pendidikan. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa guru mampu menghasilkan karya yang dapat bermanfaat bagi pengembangan mutu pendidikan di Indonesia.

Jurnal diawali oleh artikel Sutikno yang menyajikan penelitian tentang bagaimana mengatasi masalah klasik pada kelas konvensional, dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, dikembangkan suatu metode pembelajaran *IN-ON-IN* menggunakan media video pelajaran dan aplikasi *Telegram*. Mengadopsi metodologi *four D Models*, penelitian menghasilkan suatu metode pembelajaran yang memiliki implikasi positif terhadap keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sedemikian sehingga pembelajaran lebih interaktif dan terpusat pada peserta didik. Komunikasi dan pembimbingan terhadap peserta didik lebih fleksibel dan dapat berlangsung sepanjang waktu. Keefektifan metode yang dikembangkan dapat dilihat berdasarkan data tes hasil belajar peserta didik yang menunjukkan 80% peserta didik dapat mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Selanjutnya Ahmad Juanda menuliskan hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan berbicara siswa SMA melalui model *Communicative Language Learning (CLL)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *CLL* efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa. Indikatornya adalah adanya peningkatan dalam skor rata-rata kemampuan berbicara siswa melalui model *CLL*, serta ketuntasan belajar kelas; dan adanya sikap positif siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

Masih membahas tentang kemampuan siswa dalam berbahasa, Suriani menulis tentang hasil penelitiannya dalam meningkatkan kemampuan *reading comprehension* siswa dan menguji efektivitas penerapan model *Siapa saya siapa anda* dalam pembelajaran bahasa Inggris pada siswa SMA. Jenis pendekatan yang digunakan adalah *Quasi Eksperimental Design* menggunakan bentuk *Non-equivalent Control Group Design*, dengan satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data melalui tes tulis bentuk pilihan ganda dengan empat opsi jawaban alternatif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model siapa saya siapa anda efektif meningkatkan kemampuan *reading comprehension* bahasa Inggris siswa. Hal ini terlihat dari perbandingan nilai rata-rata hasil tes dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Artikel berikutnya ditulis oleh Aryani Purnama yang menulis tentang pengalamannya dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek dengan implementasi sinematografi materi memproduksi iklan agar siswa dapat aktif berkolaborasi dan kreatif pada pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian deskripsi kualitatif ini menggambarkan efektivitas model dalam proses pembelajaran dan produk. Rerata keaktifan peserta didik berkolaborasi

dalam kelompok sejak kegiatan perencanaan hingga pelaporan 81% di tiga kelas pengamatan. Hal ini terekam melalui observasi dan jurnal. Selain itu, siswa lebih kreatif dalam menghasilkan produksi iklan. Hasil penilaian produk sebagai hasil pembelajaran berbasis projek, pada aspek sinematografi menunjukkan dan kebahasaan, menunjukkan peningkatan.

Selanjutnya, Istianah Qudsi menuangkan hasil kajiannya tentang peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran *moscra (model scramble)*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data peningkatan aktivitas siswa diperoleh dari lembar observasi aktivitas peserta didik, yang dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik.

Dengan menggunakan metode *system thinking*, Aji Gunawan dan Novie Andri Setianto menulis tentang aktivitas keseharian pelajar dan pihak serta peran yang berhubungan dengan aktivitas pelajar. Metode yang digunakan adalah *soft system dynamics methodology (SSDM)*, yaitu gabungan antara *System Methodology (SSM)* dan *System Dynamics (SD)*. Pemilihan responden ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif. Temuan utama pada penelitian ini adalah aktivitas membolos sekolah menjadikan pelajar berkumpul di suatu tempat, merokok, alkohol (mabuk), dan berkelahi (tawuran). Guru dapat mempertimbangkan implikasi temuan penelitian sebagai bahan masukan pembinaan kepada siswa.

Berikutnya Ruslan, Samsudi, dan Heriyanto menulis tentang pengawasan sekolah. Pada hakikatnya pengawasan sekolah melibatkan interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain, yaitu antara supervisor dengan yang diawasi, guna mencapai tujuan tertentu. Karena supervisi terkait dengan interaksi antar manusia sehingga sulit untuk dilepaskan dari tata nilai dan tata sikap yang dianut oleh dua pihak yang berinteraksi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pola pelaksanaan kepengawasan manajerial yang dilakukan oleh pengawas SMK dalam *setting* budaya Sasak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan etnografi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan kepengawasan terjadi interaksi dua arah antara pengawas dengan kepala sekolah atau guru melalui proses interaksi antara pengawas dengan guru/kepala sekolah atau kelompok guru/kepala sekolah.

Artikel selanjutnya ditulis oleh Derry Nodyanto yang membahas tentang upaya yang dapat dilakukan guru dalam membangun budaya literasi di kelas melalui Strategi PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik). Penulis melaporkan pengalaman pembelajaran di SMA Negeri 1 Pemali Kabupaten Bangka dengan strategi PAILKEM yang dilaksanakan melalui Lomba Cerdas Cermat PPKn. Kegiatan pembelajaran dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menjadi praktek dan langkah strategis dalam membangun budaya literasi. Dengan Strategi PAILKEM, siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran dan tanggung jawab siswa membaca menjadi lebih tinggi karena pembelajaran dikemas lebih menarik dan tidak membosankan namun tetap memperhatikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berikutnya Sri Murnisari menulis tentang media visual kerangka proporsi tubuh sebagai media yang dapat merepresentasikan proporsi tubuh secara proporsional. Media ini dapat difungsikan untuk meningkatkan ketrampilan siswa dan peran aktifnya dalam pembelajaran Menggambar Busana dari kelas X sampai kelas XII. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, dengan setiap siklus terdiri dari langkah *planning, acting, observing, dan reflecting*. Materi pelajaran dalam kajian ini adalah membuat desain busana yang serasi. Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa implementasi media visual kerangka proporsi tubuh dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Menggambar Busana di SMK.

Jurnal edisi kali ini ditutup oleh Kurniati yang menuliskan hasil penelitiannya dalam menerapkan metode kolaboratif dengan teknik tangga simpulan/bukti untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis deskripsi dan argumentasi. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan *cooperative* dan *collaborative learning*, dengan kegiatan belajar berpusat pada siswa (*student-oriented*). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes berupa evaluasi tertulis, dan teknik non-tes yang meliputi observasi, dokumentasi, serta angket. Pengolahan/analisis data tes kemampuan menulis siswa menggunakan Penilaian Acuan Kriteria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif/menulis bersama dengan teknik tangga kesimpulan/bukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis deskripsi dan argumentasi.

Semoga pandangan dan pengalaman yang dikemukakan oleh para penulis pada jurnal edisi kali ini dapat memberikan inspirasi pemikiran-pemikiran serta input kebijakan dalam pengelolaan guru pada jenjang pendidikan menengah dan pendidikan pada umumnya. Kami sangat menantikan saran-saran dan masukan dari pembaca agar peran dan fungsi jurnal yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Guru Dikmen ini semakin meningkat dalam forum kewacanaan nasional.

Redaksi

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN GURU DIKMEN	iii
PENGANTAR REDAKSI	iv
DAFTAR ISI	vii
PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN <i>IN-ON-IN</i> BERBASIS VIDEO DAN TELEGRAM DI SMKN 1 RANGAS MAMUJU Sutikno	1
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN <i>COMMUNITY LANGUAGE LEARNING</i> UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA KELAS X.2 SMA NEGERI 1 GALESONG SELATAN Ahmad Juanda	11
EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL SIAPA SAYA SIAPA ANDA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN <i>READING COMPREHENSION</i> Suriani	26
PENGGUNAAN SINEMATOGRAFI UNTUK MEMPRODUKSI IKLAN DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA: MODEL PEMBELAJARAN ABAD 21 BERBASIS PROJEK Aryani Purnama	35
MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR FISIKA DENGAN “MOSCRA” Istianah Qudsi FT	45
GAMBARAN AKTIVITAS KESEHARIAN PELAJAR SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI KABUPATEN TEGAL Aji Gunawan dan Novie Andri Setianto	53
POLA INTERAKSI KEPENGAWASAN PADA PENGAWAS SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DALAM SETTING BUDAYA SASAK Ruslan, Samsudi, dan Heri Yanto	60
MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MELALUI STRATEGI PAILKEM (PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, LINGKUNGAN, KREATIF, EFEKTIF, DAN MENARIK) Derry Nodyanto	75

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR DENGAN MEDIA VISUAL
KERANGKA PROPORSI TUBUH PADA KOMPETENSI
MENGAMBAR BUSANA KELAS X BUSANA 3
DI SMK NEGERI 6 SEMARANG**

85

Sri Murnisari

**PENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS MELALUI METODE
KOLABORATIF DENGAN TEKNIK TANGGA KESIMPULAN/BUKTI**

92

Kurniati

PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN *IN-ON-IN* BERBASIS VIDEO DAN TELEGRAM DI SMKN 1 RANGAS MAMUJU

Sutikno
SMKN 1 Rangas Mamuju Sulawesi Barat
Email: sutikno06@yahoo.co.id

Abstrak

*Pembelajaran yang hanya mengandalkan cara-cara konvensional saat ini dirasakan tidak lagi efektif dan efisien sehingga berdampak pada kurang maksimalnya hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeliminir masalah klasik pada kelas konvensional dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Penelitian ini mengembangkan metode pembelajaran *IN-ON-IN* menggunakan media video pelajaran dan aplikasi Telegram. Mengadopsi metodologi *four D Models*, penelitian pengembangan ini menghasilkan metode pembelajaran yang berimplikasi positif terhadap keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, pembelajaran lebih interaktif dan terpusat pada peserta didik. Komunikasi dan pembimbingan terhadap peserta didik lebih fleksibel dan dapat berlangsung sepanjang waktu. Efektifitas metode yang dikembangkan ditunjukkan oleh data tes hasil belajar peserta didik dimana 80% peserta didik mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan.*

Kata kunci: *Metode Pembelajaran *IN-ON-IN*, Student Centered Learning.*

Pendahuluan

Asesmen yang dilakukan PISA menunjukkan kemampuan literasi matematika Indonesia pada tahun 2009 menempatkan Indonesia pada peringkat 61 dari 65 negara dengan skor 371 berada 129 poin di bawah skor rata-rata Internasional (Litbang Kemdikbud, 2016). Jika menilik indikator kemampuan literasi matematika yang diukur oleh PISA, yaitu mengidentifikasi dan memahami serta menggunakan dasar-dasar matematika yang diperlukan seseorang dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, maka secara lebih konkret dapat dikatakan bahwa kemampuan peserta didik di Indonesia dalam hal mengidentifikasi dan memahami serta mengaplikasikan dasar-dasar matematika sangatlah rendah. Kenyataan ini memberikan penyadaran

kepada peneliti selaku guru matematika bahwa ada yang kurang dalam proses pembelajaran matematika di kelas, sehingga pembelajaran kurang memberikan efek pada daya nalar dan kekritisan peserta didik.

Data kualitatif awal yang peneliti dapatkan bahwa di sekolah-sekolah, sistem pembelajaran di kelas masih dikelola secara konvensional, dimana dalam proses pembelajaran pola interaksi guru dan peserta didik lebih dominan terjadi pada saat tatap muka dikelas. Situasi ini dirasakan menyisakan ketidaktuntasan dalam mengeksplorasi materi-materi yang dibahas. Persoalan lainnya adalah heterogenitas karakteristik, perbedaan kemampuan dasar matematika, gaya belajar peserta didik yang juga cukup membuat guru sulit untuk memberikan

suatu pendekatan, metode ataupun teknik pembelajaran yang memungkinkan proses pendampingan bisa berlangsung maksimal. Peneliti berpendapat bahwa jika proses pendampingan dalam belajar diberikan lebih maksimal maka akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ary Woro Kurniasih (2012) yang menyatakan *scaffolding* sebagai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis matematika. Lebih lanjut setiap peserta didik adalah pribadi unik yang pada dasarnya memiliki kemampuan untuk dapat belajar dan menguasai pelajaran, yang membedakan satu peserta didik dengan peserta didik lainnya hanyalah pada kecepatan belajarnya. Jhon B Carrol dalam Majid 2013 berpendapat bahwa jika setiap peserta didik diberikan waktu yang sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan, maka peluang peserta didik menguasai kompetensi sangatlah besar.

Idealnya dalam proses pembelajaran peserta didik diberikan sejumlah waktu yang cukup, bimbingan yang kontinyu, dan pendampingan yang tepat dan cukup. Akan tetapi penerapannya dalam kelas konvensional sangatlah sulit dilakukan. Persoalan-persoalan tersebut yang akan coba diselesaikan melalui penelitian ini, dengan merancang suatu metode belajar *IN-ON-IN* memanfaatkan video pelajaran dan aplikasi telegram dalam pembelajaran. Metode *IN-ON-IN* dilakukan dengan terlebih dahulu peserta didik diberikan video pelajaran tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan tatap muka di kelas, peserta didik mempelajari materi secara mandiri dan pendampingan secara *online*, kemudian diakhiri dengan pertemuan tatap muka di kelas, sedangkan aplikasi *telegram* digunakan sebagai sarana komunikasi guru dan peserta didik dalam mempelajari materi sehingga proses pendampingan dapat lebih

intensif. Dengan demikian peserta didik lebih terlibat aktif dalam belajar mandiri dan setiap kesulitan peserta didik dapat segera diatasi secara *realtime* dari guru. Aplikasi *telegram* dipilih karena beberapa kelebihan aplikasi telegram terutama untuk transfer file dalam kapasitas yang besar sekalipun. Sisi lain dengan pengembangan metode ini adalah memberikan pengalaman belajar menggunakan teknologi media sosial secara positif sebagaimana yang digencarkan pemerintah. Akhirnya penelitian ini menjadi layak untuk memperkaya khasanah baru tentang bagaimana mengelola pembelajaran di abad 21, sehingga guru memiliki motivasi yang kuat untuk mengembangkan metode pembelajaran.

Landasan Teori

Metode adalah cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Majid, 2013). Departemen Pendidikan Nasional (2005) mendefinisikan metode sebagai cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dua pendapat tersebut memiliki makna yang hampir sama yaitu melihat suatu metode sebagai cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan demikian suatu metode memiliki dimensi keterterapan pada kegiatan pembelajaran dan harus dapat diterapkan pada karakteristik peserta didik.

Metode lebih bersifat prosedural dan sistemik karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011:56). Anthony menyatakan metode sebagai rencana keseluruhan bagi penyajian bahan secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi,

dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih. Kalau pendekatan bersifat aksiomatik, maka metode bersifat prosedural (Tarigan 2009:11). Kemudian Chatib (2013:131) menyimpulkan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan susunan rencana dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis agar tujuan pembelajaran tercapai. Pendapat Chatib dapat dimaknai bahwa suatu metode pada tahapan-tahapannya harus sesuai dan mengarah pada tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, dimensi kesesuaian antara tahapan-tahapan metode dengan tujuan pembelajaran menjadi hal yang harus dipenuhi dalam penggunaan suatu metode pembelajaran. Menurut Effendy (2009:8), metode merupakan cara melaksanakan pekerjaan, sedangkan pendekatan bersifat filosofis, atau bersifat aksiomatis. Dengan demikian, metode bersifat prosedural. Artinya, metode menggambarkan prosedur bagaimana mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu metode pembelajaran setidaknya memiliki dua dimensi yaitu keterterapan metode dan kesesuaian pada karakteristik peserta didik dan materi.

Manfaat Metode Pembelajaran

Arsyad (2007:15) menyebutkan bahwa ada dua unsur yang sangat penting dalam pembelajaran yaitu metode mengajar dan media. Keduanya memiliki hubungan yang saling berkaitan karena metode dalam mengajar berpengaruh pada pemilihan media pembelajaran. Sebagaimana fungsi pembelajaran yakni berupaya mengubah masukan berupa peserta didik yang belum terdidik, menjadi peserta didik yang terdidik, peserta didik yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi peserta didik yang memiliki pengetahuan,

maka pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri peserta didik. Menurut Djamarah dan Zain (2006:82), manfaat metode pembelajaran meliputi:

1. Alat Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Metode pembelajaran berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar peserta didik.

2. Strategi Pembelajaran

Daya serap peserta didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam. Ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor inteligensi mempengaruhi daya serap peserta didik terhadap bahan yang diberikan guru. Perbedaan daya serap peserta didik memerlukan strategi pembelajaran yang tepat, dan metode merupakan salah satu solusinya. Bagi sekelompok peserta didik boleh jadi mudah menyerap pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tapi bagi sekelompok peserta didik yang lain menjadi sulit. Di sinilah letak fungsi dan manfaat metode pembelajaran.

3. Alat untuk Mencapai Tujuan

Fungsi metode pembelajaran adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan.

Menurut Syah (2007:134), metode pembelajaran dapat menciptakan terjadinya interaksi belajar mengajar yang baik, efektif dan efisien. Karena dengan pemilihan metode mengajar yang baik dan tepat guna serta tepat sasaran akan

semakin menciptakan interaksi edukatif yang semakin baik pula.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah cara mengelola pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Untuk itu prinsip keterterapan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan materi ajar menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan metode pembelajaran.

Pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-active learning*)

Reformasi pendidikan telah dimulai dengan munculnya Undang-undang SISDIKNAS No. 20/2003 pasal 1 (1) yang berbunyi “yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya sendiri” inilah yang secara teoritis menandai adanya pergeseran paradigma pengajaran menjadi pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses aktif peserta didik yang mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik dilibatkan kedalam pengalaman yang difasilitasi guru sehingga pelajar mengalir dalam pengalaman melibatkan pikiran, emosi, terjalin dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang serta mendorong prakarsa peserta didik. Pembelajaran menunjuk pada peranan peserta didik aktif sekaligus mengoreksi peranan dominan guru. Pembelajaran berpusat pada peserta didik bersifat strategis dan inovatif, strategis karena memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses pembelajaran yang mengembangkan potensi dirinya, dan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran. Inovatif, karena peserta

didik tidak terikat oleh kelas belajar, guru sebagai sumber dan penentu tujuan tetapi mewujudkan prinsip “manusia memproduksi dirinya sendiri dalam pengalaman realitas sosial” sebagaimana yang dikatakan Peter L Berger (1996). Sehingga peserta didik mempunyai proses pengalaman untuk belajar bagaimana cara belajar yang akan menjadi pedoman belajar sepanjang hayat.

Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif adalah suatu pendekatan yang merujuk pada pandangan konstruktivis. Margaretta (2010, dalam Abdul Majid 2013) Berpendapat bahwa pembelajaran interaktif menitik beratkan pada pertanyaan peserta didik sebagai ciri sentral dengan cara menggali pertanyaan dari peserta didik. Pembelajaran interaktif merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik. Diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memberikan reaksi terhadap gagasan dan pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok. Pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan yang didalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, pengerjaan tugas secara berkelompok atau bersama-sama. Menurut Suparman dalam Tarhuri (2005) dalam Majid (2013:85) setidaknya pembelajaran interaktif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Adanya variasi kegiatan klasikal
- b. Keterlibatan mental peserta didik
- c. Guru berperan sebagai fasilitator, narasumber, dan manajer kelas yang demokratis
- d. Menerapkan pola komunikasi banyak arah
- e. Suasana kelas yang fleksibel
- f. Potensial dapat menghasilkan dampak pengiring lebih efektif

g. Data digunakan di dalam maupun di luar kelas.

Dalam pembelajaran interaktif, peran guru mempunyai hubungan yang erat dengan cara mengaktifkan peserta didik dalam belajar, sebab kegiatan belajar interaktif tidak ditekankan pada hasil tetapi lebih kepada proses belajar. Lebih jauh Drost, SJ (1999) mengemukakan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar jika terjalin hubungan manusiawi antar guru dan peserta didik, hubungan persaudaraan antar peserta didik, situasi saling membantu, disiplin kerja, tanggung jawab, mitra dalam pelajaran, menolong, kerjasama yang erat, berbagi pengalaman, dan dialog reflektif antar pelajar.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu, dalam bidang pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009) produk yang dihasilkan bisa berupa metode mengajar, media pendidikan, buku ajar, modul. Tahapan penelitian dilakukan dengan mengadopsi *four D Models* (Model 4-D) yang terdiri dari empat tahap yaitu *Define, Design, Develop* dan *Disseminate*. Berikut adalah tahapan pengembangan yang mengacu pada prosedur penelitian 4-D yang dikembangkan Thiagarajan (1974).

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengembangan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap *Define*

Pada tahap *define* ini dilakukan diagnosis dan analisis untuk menentukan langkah peningkatan efisiensi dan efektifitas pembelajaran, analisis dilakukan dengan memperhatikan kemampuan dan karakteristik belajar peserta didik, pada

tahapan ini selanjutnya dilakukan analisis kurikulum, silabus dan materi, tugas dan tes yang harus dikuasai peserta didik untuk mencapai ketuntasan minimal. Selanjutnya dianalisis pula langkah-langkah rasional untuk mencapai tujuan pembelajaran dan perubahan tingkah laku setelah belajar.

b. Tahap *Design*

Dalam tahap ini peneliti telah membuat produk awal atau rancangan produk. Dalam konteks pengembangan metode pembelajaran tahap ini di isi dengan kerangka konseptual tahapan tahapan metode pembelajaran yang dikembangkan.

c. Tahap *Develop*

Pada tahap ini produk dikembangkan dan dilakukan dua kegiatan yaitu validasi pakar dan diujicoba. Validasi pakar dimaksudkan untuk menilai kelayakan rancangan produk. Pakar yang melakukan evaluasi adalah pakar yang memiliki spesifikasi keahlian bidang produk yang dikembangkan. Pada tahapan ini diperoleh saran yang digunakan untuk merevisi produk yang dikembangkan untuk selanjutnya dilakukan ujicoba. Pada tahapan uji coba, selanjutnya dijaring data berupa reaksi, respon, dan dilakukan pengamatan kepada peserta didik. Data hasil uji coba digunakan sebagai bahan untuk melakukan revisi produk.

Dalam konteks pengembangan metode pembelajaran *IN-ON-IN* berbasis video pelajaran dan aplikasi telegram kegiatan pengembangan dilakukan dengan tahapan berikut:

1. Validasi produk yang dikembangkan dalam hal ini divalidasi metode *IN-ON-IN* dengan memanfaatkan video pelajaran dan aplikasi telegram dalam pembelajaran matematika oleh pakar yang relevan.
2. Revisi produk yang dikembangkan didasarkan atas masukan dari para pakar saat melakukan validasi

3. Ujicoba dilakukan di salah satu kelas peneliti
4. Revisi produk kembali dilakukan berdasarkan saran dan masukan dari sampel ujicoba
5. Pengujian efektifitas, dilakukan berdasarkan hasil tes sebelum dan sesudah digunakan produk yang dikembangkan

d. Tahap *Disseminate*

Pada tahapan ini difokuskan pada perbaikan produk yang dikembangkan, dan hasil akhir dari metode dan media yang dikembangkan disebarluaskan kepada teman sejawat pada forum Guru.

Subjek pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dan peserta didik kelas X jurusan Multimedia SMKN 1 Rangas Mamuju Sulawesi Barat. Pemilihan subjek ini didasarkan dengan alasan peneliti mampu pelajaran pada kelas tersebut, sehingga proses penelitian tetap berjalan seiring dengan keterlaksanaan tugas mengajar. Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

1. Observasi berperan serta (*Participant Observation*). Teknik digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang reaksi dan respon peserta didik terkait uji coba pengembangan metode *IN-ON-IN* berbasis video dan telegram.
2. Angket. Teknik angket digunakan peneliti dalam keperluan untuk validasi ahli dalam rangka pengembangan metode *IN-ON-IN* berbasis video tutorial dan aplikasi telegram
3. Tes hasil belajar. Digunakan untuk memperoleh informasi tentang efektifitas produk berdasarkan data hasil belajar peserta didik.
4. Dokumentasi. Dilakukan dengan mengumpulkan dan menyimpan data yang diperoleh yaitu berupa

dokumentasi foto implementasi, data angket, data hasil belajar. Data yang dikumpulkan digunakan sebagai bukti sehingga penelitian pengembangan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya

Untuk keperluan menjangkau data digunakan alat ukur diantaranya adalah Angket dan Pedoman Observasi dan Tes. Angket yang digunakan dalam rangka validasi produk pada tahap pengembangan, pedoman observasi digunakan pada saat ujicoba untuk mengukur respon peserta didik terhadap produk yang sedang dikembangkan, tes hasil belajar digunakan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya produk yang sedang dikembangkan dan juga dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil pengukuran dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi, dokumentasi, dan saran-saran dari validator, juga respon dari peserta didik pada tahapan pengembangan. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menjelaskan hasil belajar peserta didik guna menjustifikasi keefektifan metode yang dikembangkan, kriteria keefektifan diasumsikan jika 75% peserta didik mencapai KKM. Kuantifikasi juga digunakan untuk menjelaskan hasil validasi ahli yang akan dikategorikan menjadi empat kategori seperti dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kategorisasi hasil validasi ahli

No	Rentang	Kategori
1	$X > 3,25$	Sangat Layak
2	$2,5 < X \leq 3,25$	Layak
3	$1,75 < X \leq 2,5$	Kurang Layak
4	$X \leq 1,75$	Tidak layak

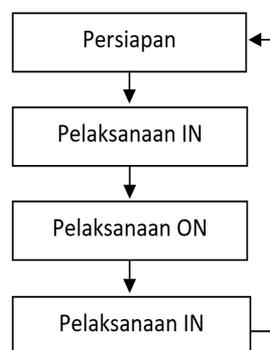
Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis awal pada tahapan *define*, ditemukan informasi tentang karakteristik input peserta didik dikelas X Jurusan Multimedia, dimana kemampuan matematikanya sangat beragam. Ada beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan dasar yang cukup tetapi sebagian juga masih memiliki kemampuan dasar yang rendah. Hasil ini diperoleh berdasarkan observasi langsung di kelas pada saat peneliti mengajar.

Hal lain yang ditemukan adalah peserta didik memiliki kecenderungan dalam menggunakan teknologi. Indikatornya adalah 100% peserta didik memiliki Komputer, dan 50% memiliki HP berbasis Android. Hasil dari analisis kurikulum silabus yang digunakan di kelas X Multimedia menggunakan kurikulum K13, yang memiliki ciri khas yaitu terpusat pada peserta didik. Hal lain yang ditemukan adalah pembelajaran yang dilakukan di SMKN 1 Rangas Mamuju masih belum memaksimalkan fungsi dari perkembangan teknologi komunikasi. Dalam proses pemberian materi memberikan penjelasan secara langsung menggunakan spidol di papan tulis, sedangkan peserta didik mendengarkan, menyimak materi yang disampaikan guru. Cara ini baik tetapi memiliki keterbatasan karena penjelasan yang diberikan guru sifatnya live dan tidak dapat diulang di lain waktu berbeda. Menurut Jhon Dewey (2004) “Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami dalam bahasa lain peserta didik aktif dan terus belajar”. Dan peribahasa lama mengatakan bahwa dengan mengulang-ulang hal yang sama akan menjadi terbiasa. Artinya jika dikaitkan dengan pembelajaran jika peserta didik dapat mengulang-ulang mendengarkan dan melihat penjelasan guru maka mis-understanding dapat diminimalisir dan peserta didik lebih

memahami konsep yang diberikan, cara ini hanya bisa dilakukan jika penjelasan guru dibuatkan video. Dengan memanfaatkan teknologi saat ini dapat dibuat video pembelajaran yang berisi materi pelajaran dan video tersebut dapat disebar kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mempelajari video tersebut kapan saja. Dan jika dalam proses belajarnya peserta didik mengalami kesulitan maka komunikasi dengan guru dapat terjadi dimana saja hanya dengan satu kali klik menggunakan aplikasi telegram, masalah maupun solusi dapat didiskusikan secara real time. Hasil ini menginisiasi untuk mendesain sebuah metode pembelajaran dengan memanfaatkan video dan aplikasi telegram yang dikemas dalam kegiatan *IN-ON-IN*.

Pengembangan metode pembelajaran dengan memanfaatkan video dan aplikasi telegram yang dikemas dalam kegiatan *IN-ON-IN*. Pada penelitian ini melewati satu tahapan validasi ahli, hasil validasi diperoleh nilai 3,20 menunjukkan metode yang dikembangkan berada pada kategori layak untuk digunakan, namun demikian ada beberapa masukan perbaikan yang diberikan. Berikut adalah tahapan-tahapan metode pembelajaran *IN-ON-IN* dengan memanfaatkan video pelajaran dan aplikasi telegram setelah dilakukan perbaikan berdasarkan saran dari ahli.



Gambar 1. Tahapan metode *IN-ON-IN* dalam pembelajaran

- a. Tahapan persiapan, pada tahap kegiatan awal, guru melakukan analisis silabus dan rencana pembelajaran untuk menentukan materi ajar yang akan dibahas, berdasarkan hasil analisis tersebut guru membuat video pelajaran yang berisi konsep, contoh dan beberapa latihan, dari materi yang akan diajarkan tersebut.
- b. Tahap pelaksanaan *IN*, tahapan ini adalah tahapan kegiatan tatap muka dikelas, secara klasikal memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang harus dicapai, membahas konsep, contoh dari materi-materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya pada sesi akhir guru membagikan video pelajaran yang telah dibuat yang berisi penjelasan konsep, contoh, latihan dari materi yang sudah dibahas, serta mengkoordinir peserta didik untuk membuat group telegram kelas tersebut. Pada tahapan ini pula guru menjelaskan bagaimana cara belajar menggunakan video pelajaran dan memanfaatkan telegram sebagai sarana untuk belajar
- c. Tahapan *ON*, tahapan ini adalah tahapan belajar di luar ruang kelas dan di luar jam pelajaran matematika, peserta didik belajar mandiri dengan mempelajari video pelajaran yang diberikan guru, secara mandiri mengerjakan berbagai latihan soal yang diberikan. Peranan guru pada tahapan *ON* adalah melakukan pembimbingan, memandu diskusi dalam group telegram dan memberikan penjelasan atau materi tambahan jika ada kesulitan yang dialami peserta didik secara *real time*.
- d. Tahapan *IN*, tahapan ini adalah tahapan pertemuan tatap muka setelah tahapan *ON*, pada pertemuan ini didiskusikan materi-materi yang peserta didik masih belum menguasainya dalam kegiatan

ON, kemudian guru mengeksplorasi dengan memberikan latihan-latihan soal lagi, dan mengadakan evaluasi untuk mengukur kemampuan peserta didik pada materi yang diberikan pada tahapan *IN* pertama. Setelah tahapan ketiga ini selesai maka guru kembali ketahapan pertama *IN* dan seterusnya.

Metode *IN-ON-IN* pada aplikasinya adalah sebuah siklus, yang dimulai dari fase *IN* yaitu pertemuan tatap muka, kemudian dilanjutkan dengan *ON* yaitu fase belajar mandiri yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan materi yang diperoleh di kelas. Pada fase *IN* berikutnya adalah kegiatan tatap muka dikelas. Peran video dan telegram pada metode *IN-ON-IN* adalah sebagai media komunikasi antara guru dan peserta didik sehingga penerapan metode *IN-ON-IN* berbasis video dan *telegram* memungkinkan pembelajaran berlangsung sepanjang waktu tanpa dibatasi ruang. Hasil penerapan metode yang dikembangkan pada pembelajaran diperoleh data tingkat partisipasi dan keaktifan peserta didik meningkat, peserta didik lebih aktif dalam belajar, rasa ingin tahu peserta didik meningkat dilihat dari banyaknya pertanyaan dan antusiasme peserta didik dalam diskusi di kelas. Efektifitas metode juga ditunjukkan dari hasil tes yang diperoleh peserta didik dimana ada 80% peserta didik mencapai nilai di atas KKM yang ditetapkan. Persentase ini meningkat 20% dari sebelum diterapkannya metode yang dikembangkan.

Respon peserta didik pada metode *IN-ON-IN* sangat positif, peserta didik lebih termotivasi belajar, salah satu alasannya adalah jika terdapat kebuntuan pada saat belajar mandiri dapat segera dikonsultasikan kepada guru.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Metode pembelajaran matematika pada penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan tahapan pengembangan *four D models* menghasilkan metode *IN-ON-IN* dengan memanfaatkan video pelajaran dan aplikasi telegram dalam pembelajaran matematika. Untuk menerapkannya dalam pembelajaran dibutuhkan prasyarat guru yang mau belajar teknologi, sebab peneliti berasumsi jika guru sudah memiliki motivasi belajar menggunakan teknologi dalam pembelajaran, pembuatan video pelajaran cukup mudah. Apalagi saat ini telah tersedia aplikasi siap pakai seperti yang disediakan pada gadget. Secara ringkas beberapa kesimpulan yang data diambil dari penelitian ini adalah:

1. Metode *IN-ON-IN* dengan memanfaatkan video pelajaran dan aplikasi telegram dalam pembelajaran matematika adalah metode yang fleksibel dalam penerapannya dapat dipadukan dengan berbagai metode belajar yang lain, misalkan tutor sebaya, metode diskusi, dan lain sebagainya.
2. Metode *IN-ON-IN* dengan memanfaatkan video pelajaran dan aplikasi telegram dalam pembelajaran matematika merupakan salah satu cara memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dengan memanfaatkan perkembangan teknologi untuk hal-hal yang positif.
3. Tahapan penerapan cukup praktis hanya dengan *IN* sebagai pertemuan tatap muka peserta didik dan guru, dalam hal ini *IN* pertama (guru memberikan video tutorial pembelajaran awal), *ON* (peserta didik mempelajari secara mandiri di tempat manapun), *IN* kedua (diskusi dan evaluasi dan pemberian materi lanjutan) sementara penggunaan

telegram adalah sebagai sarana komunikasi dan pendampingan kepada peserta didik pada saat *ON* (belajar mandiri di luar tatap muka dengan guru).

4. Keterbatasan metode ini ada pada penerapannya yaitu pada karakteristik peserta didik yang belum tersentuh oleh perkembangan teknologi komunikasi, sehingga sangat tidak cocok diterapkan di daerah pedalaman.

Saran

1. Perkembangan teknologi semakin hari semakin maju. Menahan dan membatasi peserta didik untuk menggunakan teknologi, seperti melarang menggunakan HP android di lingkup sekolah, dirasa kurang lagi bijaksana. Sebaiknya dilakukan upaya kreatif dan kesadaran serta pembiasaan kepada peserta didik untuk menggunakan fasilitas dan perkembangan teknologi untuk mendukung keberhasilan belajar.
2. Sebaiknya setiap guru berupaya memanfaatkan teknologi dalam mendukung proses pembelajaran hal ini sebagai upaya positif memanfaatkan perkembangan teknologi.
3. Sebaiknya pihak sekolah memfasilitasi dengan cara mengalokasikan dana untuk melengkapi fasilitas pendukung seperti *LCD proyektor* dan *Mouse pen*, di setiap kelas.

Daftar Rujukan

- Arsyad, A. 2007. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, A. W. 2012. *Scaffolding sebagai Alternatif Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika*. Jurnal Kreano, Volume 3 No 2.

- Chatib, Munif, dkk. 2013. *Gurunya Manusi.*, Bandung: Kaifa.
- Danajaya. 2013. *Media Pembelajaran Aktif*, Bandung: Nuansa Cendikia.
- Djamarah, S. B. & Zain, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, A. F. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rosda.
- Mulyatiningsih. *Pengembangan Model Pembelajaran*.
- Iskandarwassid dan Sunendar, D. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, D. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Gaung Persada Press.
- Tarigan, H. G. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa (Suatu Penelitian Kepustakaan)*. Bandung : Angkasa.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COMMUNITY LANGUAGE LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA KELAS X.2 SMA NEGERI 1 GALESONG SELATAN

Ahmad Juanda
SMAN 1 Galesong Selatan
Email: wahmad2810@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui model Communicative Language Learning (CLL). Subyek penelitian adalah siswa kelas satu SMA Negeri 1 Galesong Selatan tahun akademik 2016 - 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CLL efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa. Indikatornya adalah 1) ada peningkatan dalam: (a) skor rata-rata kemampuan berbicara siswa melalui model Community Language Learning (CLL) (b) ketuntasan belajar kelas X.2 dan 2) siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

Kata kunci: *Communicative Language Learning, kemampuan berbahasa Inggris.*

Latar Belakang

Kesadaran siswa tentang hakikat dan pentingnya berbahasa Inggris terlihat masih sangat rendah. Ini dapat dilihat dari masih sangat banyaknya pelajar dan tamatan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia yang belum dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris walaupun mereka telah mempelajarinya selama bertahun-tahun di bangku pendidikan formal. Dari tamatan perguruan tinggi di Indonesia, hanya 5% hingga 10% saja yang mencari pekerjaan memenuhi persyaratan penguasaan bahasa Inggris dan yang mampu memahami instruksi tertulis dalam bahasa Inggris tidak lebih dari 20% (Sudarsono, 2006).

Dalam lingkup yang lebih kecil, penguasaan bahasa Inggris siswa setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat SMP juga masih sangat rendah. Hal ini dapat dibuktikan dalam proses pembelajaran

di tingkat SMA kelas X SMA Negeri 1 Galesong Selatan. Dari 190 siswa hanya 50 siswa (26,32%) memiliki keterampilan mendengar yang baik (nilai ≥ 67), 15 siswa (7,89%) memiliki keterampilan berbicara yang baik (nilai ≥ 63), 40 siswa (21,05%) memiliki keterampilan membaca yang baik (nilai ≥ 68), dan hanya 20 siswa (10,53%) yang memiliki keterampilan menulis yang baik (nilai ≥ 66).

Berdasarkan hasil diagnosis bersama teman sejawat, terhadap materi pembelajaran bahasa Inggris yang diajarkan oleh guru di kelas X SMA Negeri 1 Galesong Selatan, terungkap bahwa pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 siswa kesulitan dalam menguasai pelajaran bahasa Inggris, khususnya pada keterampilan berbicara. Pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 ketuntasan belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Galesong Selatan pada keterampilan berbicara hanya mencapai

7,89%. Selain itu, orientasi pembelajaran belum bersifat *output oriented*, pembelajaran masih bersifat *learning to know*, belum sampai pada pembelajaran yang bersifat *learning to do*, *learning to live together* dan *learning to be*, sehingga pembelajaran masih terpusat pada guru, belum terpusat pada siswa. Hasil laporan penelitian tentang model pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada tingkat satuan pendidikan SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Takalar oleh LPMP Sulawesi Selatan terungkap bahwa 83,24% guru masih menerapkan metode ceramah dan tanya jawab secara monoton, serta 36,23% guru melakukan proses belajar mengajar secara spontanitas (Taba R, 2007).

Berdasarkan remedial yang dilakukan guru terungkap bahwa siswa kesulitan dalam mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal dalam konteks kehidupan sehari-hari. Beberapa kesulitan siswa yang terungkap dalam remedial yang berkaitan dengan keterampilan berbicara adalah: (1) ucapan dan intonasi tidak mampu mengungkapkan makna, (2) sulit berbicara meskipun sudah dipancing, (3) sering salah memahami dan merespon tindak tutur sederhana, dan (3) menggunakan tata bahasa dan kosakata yang sulit/tidak dapat dimengerti.

Dengan adanya kondisi yang demikian, maka disepakati bersama bahwa dalam proses pembelajaran perlu menggunakan model pembelajaran yang bisa secara langsung mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam keterampilan berbicara. Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran yang dianggap dapat memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah yang dialami siswa adalah model pembelajaran *Community Language Learning (CLL)*. *Community language learning* merupakan salah satu pembelajaran *non-convensional* yang

dalam proses kegiatannya membangun struktur kognitif siswa. Proses ini dilakukan dengan cara mengaitkan schemata yang dimilikinya. *Community Language Learning (CLL)*, tumbuh dari suatu ide untuk menerapkan konsep psikoterapi dalam pengajaran bahasa.

Model pembelajaran ini merupakan pembaharuan dari kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan. Tahapan dalam siklus meliputi: 1) *planning* (perencanaan). Dalam perencanaan disusun perangkat pembelajaran yang meliputi: (a) *security*, (b) *attention-aggression*, dan (c) *retention and reflection*; 2) *acting* (pelaksanaan tindakan) yang meliputi: (a) *embryonic stage*, (b) *self-assertion stage*, (c) *birth stage*, (d) *reversal stage*, dan (e) *independent stage*; 3) *observing* (pengamatan); dan 4) *reflecting* (refleksi).

Dalam model pembelajaran *CLL* tugas utama seorang guru, yang dalam pendekatan ini disebut dengan istilah konselor, adalah menghilangkan atau paling tidak mengurangi segala perasaan negatif para siswanya. Seorang guru dituntut untuk memiliki sikap yang fasilitatif, baik dalam menularkan pengetahuannya maupun dalam menolong para siswa maju dari satu tahap ke tahap yang lain. Sikap ramah-tamah, penuh pengertian, mengiakan, dan mendukung merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Prinsip dasar *CLL* adalah guru menganggap siswanya sebagai *whole person*/ pribadi menyeluruh. *Whole-person learning* maksudnya adalah guru tidak hanya mempertimbangkan perasaan dan kepandaian siswa, tetapi juga mempunyai pemahaman tentang perasaan siswa, reaksi fisik, reaksi protektif instingtif, dan keinginan untuk belajar (<http://www.articledeck.com>).

Ada lima tahap penguasaan dalam model *CLL*, yakni *Embryonic Stage*, *Self-Assertion Stage*, *Birth Stage*, *Reversal Stage*, dan *Independent Stage* (Juanda, 2010). *Embryonic Stage* adalah suatu tahap di mana ketergantungan siswa pada gurunya sangat besar. Pada tahap ini, guru menjelaskan aktivitas apa yang diharapkan dan memberi waktu kepada siswa untuk merefleksikan dirinya mengenai pengalamannya. *Self-Assertion Stage*. Pada tahap ini siswa telah mulai berani sedikit-sedikit melepaskan diri dari gurunya dan memakai bahasa Inggris langsung dengan teman-teman lainnya. *Birth Stage* adalah tahap di mana siswa secara bertahap mulai mengurangi pemakaian bahasa ibunya. *Reversal Stage* adalah tahap di mana hubungan siswa dengan gurunya telah mencapai taraf saling percaya. Pada tahap keempat ini, siswa tidak lagi banyak diam pada waktu diadakan pertemuan pembelajaran seperti pada tahap pertama, tetapi lebih aktif dalam percakapan-percakapan yang hidup. *Independent Stage* adalah tahap di mana siswa telah menguasai semua materi pembelajaran. Pada tahap ini siswa memperluas bahasanya Inggrisnya dan mempelajari pula aspek-aspek sosial dan budaya dari para penutur asli.

Dalam model ini, ada enam konsep yang diperlukan untuk menumbuhkan "Learning". Enam konsep ini dicakup dalam satu singkatan, SARD, yang kepanjangannya adalah *Security*, *Attention-Aggression*, *Retention-Reflection*, dan *Discrimination* (Sumardi, 1992: 33). *Security* adalah rasa aman pada diri siswa, yang dalam pendekatan ini disebut dengan istilah klien, maupun pada diri guru. Rasa aman bisa ditemukan apabila rekan sekelas beserta konselornya menunjukkan sikap kegotongroyongan dan memberikan kepercayaan kepadanya. *Attention-Aggression* adalah mencari keseimbangan

antara guru dalam membina perhatian dan siswa dalam berperan aktif dalam proses pembelajaran. *Retention* dan *reflection* adalah proses pencerminan diri untuk mengetahui sampai sejauh mana para siswa telah menguasai materi pelajaran dan masalah-masalah apa yang timbul dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini ada dua macam refleksi, yaitu refleksi teks dan refleksi pengalaman. Kedua proses refleksi ini dilakukan pada tiap akhir pembelajaran. *Discrimination* adalah tahap dimana kesalahan-kesalahan ucapan, ungkapan, maupun sintaksis tidak perlu dipermasalahkan yang terpenting terjadi komunikasi dimana pendengar dapat memahami maksud dari pembicara.

Karena dalam *CLL* hubungan antara siswa dengan guru adalah hubungan terapeutik antara seorang klien dengan konselornya maka bentuk kelas dan proses pembelajarannya pun berbeda dengan kelas dan cara yang konvensional. Dalam *CLL* yang dianjurkan adalah tiap kelas terdiri dari enam sampai dua belas klien, dan tiap klien mempunyai seorang konselor. Pengaturan meja dan kursi dibuat sedemikian rupa sehingga terbentuklah semacam lingkaran. Konselor berada di belakang klien (Sumardi, 1992: 38-39). Dalam *CLL* tidak dipakai suatu teks apapun. Para klien datang untuk memulai kelasnya dengan duduk melingkari meja dan mereka bebas untuk memilih topik apa saja yang akan mereka bicarakan hari itu.

Dalam model pembelajaran ini, siswa setelah terlebih dahulu membangun hubungan antar personal dan kepercayaan dalam bahasa asli mereka, duduk dalam sebuah lingkaran dengan penasihat (guru) berada di luar lingkaran. Para siswa mungkin benar-benar pemula dalam bahasa Inggris, dan ketika salah seorang dari mereka ingin mengatakan sesuatu kepada kelompok atau kepada seseorang,

dia mengucapkannya dalam bahasa asli (bahasa Indonesia) dan sang penasihat menerjemahkan ujaran itu bagi siswa yang bersangkutan dalam bahasa Inggris. Siswa tersebut lantas mengulangi kalimat bahasa Inggris tadi seakurat mungkin. Siswa-siswa lain menanggapi, dalam bahasa Indonesia; ujaran diterjemahkan oleh penasihat, siswa mengulangi; dan percakapan berlanjut. Jika memungkinkan percakapan direkam untuk didengarkan lain waktu, dan pada akhir tiap sesi para siswa secara induktif bersama-sama mencoba menghimpun informasi tentang bahasa Inggris yang telah dipelajari. Jika dikehendaki, penasihat bisa melakukan peran lebih mengarahkan dan memberikan cukup penjelasan tentang kaidah atau item linguistik tertentu (Brown, 2008).

Pada akhir pembelajaran, rekaman pembicaraan diperdengarkan untuk direnungkan dan dihayati. Pada saat ini pula diadakan konseling oleh para konselor. Pada kelas berikutnya klien menentukan lagi topik yang akan mereka bicarakan, dan demikian seterusnya. Dalam *CLL* dipergunakan alat peraga, tetapi alat ini bukan hanya sekedar untuk melatih drill dan latihan-latihan lainnya melainkan untuk mempertinggi rasa percaya pada diri sendiri.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan agar 1) meningkatnya mutu pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Galesong Selatan yang ditunjukkan dengan jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar bahasa Inggris yang optimal; 2) meningkatnya respon siswa dalam aktivitas dan kreativitasnya dalam pembelajaran bahasa Inggris; dan 3) sekurang-kurangnya 75% perolehan hasil belajar bahasa Inggris pada keterampilan berbicara individu siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Galesong Selatan di atas atau sama dengan KKM yang telah ditentukan.

Dengan pembelajaran melalui model *community language learning*, siswa akan terbiasa bercakap bahasa Inggris berdasarkan gambaran situasi yang diberikan, sehingga siswa yang sebelumnya kesulitan memahami percakapan bahasa Inggris dengan sendirinya akan teratasi. Dengan kata lain, siswa yang sudah mampu bercakap bahasa Inggris dengan baik, berarti siswa sudah menguasai keterampilan berbicara tersebut dan pada akhirnya mereka akan mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Galesong Selatan Kabupaten Takalar, yang pelaksanaannya dimulai 9 Januari 2017 sampai dengan 18 Februari 2017 yang melibatkan peneliti sebagai guru dan seorang teman sejawat yang membantu mengambil data (sebagai observator) dalam pelaksanaan penelitian. Adapun subjek penelitian adalah 29 siswa kelas X.2 yang keadaan siswa dalam kelas tersebut heterogen.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus. Tindakan yang dilakukan adalah latihan dengan menggunakan model *community language learning*. Hal ini dimaksudkan agar kualitas proses pembelajaran dapat ditingkatkan, yang ditandai dengan terjadinya interaksi multi arah sehingga proses pembelajaran semakin bermakna, yang pada akhirnya terjadi peningkatan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dan banyaknya pertemuan setiap siklus disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Masalah tentang rendahnya kemampuan berbicara bahasa

Inggris siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Galesong Selatan akan dipecahkan melalui model pembelajaran *community language learning*. Pemecahan akan dilakukan melalui prosedur penelitian tindakan dengan setiap siklus mencakup: (1) perencanaan/persiapan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Pada siklus I dirancang RPP yang mengacu kepada model pembelajaran *community language learning*, dan pada pelaksanaan tindakan dengan menggunakan RPP yang telah disiapkan akan diobservasi. Hasil setiap observasi akan direfleksi untuk mencari alternatif yang lebih baik pada rancangan untuk siklus berikutnya.

Sumber data dari penelitian adalah personil penelitian yang terdiri dari guru peneliti dibantu oleh seorang teman sejawat dan siswa. Data yang diperoleh dari guru peneliti dan teman sejawat adalah informasi mengenai tingkat kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris dan perilaku mereka selama proses pembelajaran melalui model *community language learning*. Data yang diperoleh dari siswa adalah informasi mengenai sikap mereka terhadap pembelajaran bahasa Inggris dengan model *community language learning*.

Data tentang situasi belajar mengajar atau proses pembelajaran saat pelaksanaan tindakan diambil dengan menggunakan lembar observasi. Ada dua jenis lembar observasi yang digunakan yaitu lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi perilaku siswa selama proses pembelajaran.

Dalam lembar observasi kegiatan guru, ada 12 kegiatan guru yang diobservasi selama proses pembelajaran yaitu kegiatan guru dalam: 1) mengidentifikasi keadaan siswa; 2) menciptakan sikap dan suasana kelas yang menarik; 3) memberikan motivasi;

4) menyampaikan tujuan pembelajaran; 5) mengaitkan pelajaran sekarang dengan yang terdahulu; 6) membahas materi pelajaran dengan model pembelajaran *community language learning*; 7) mencari keseimbangan antara guru dalam membina perhatian siswa dan siswa dalam berperan aktif dalam proses pembelajaran; 8) memberikan model; 9) memberikan bimbingan; 10) memberikan umpan balik positif terhadap jawaban dan tanggapan siswa; 11) memberi penghargaan; dan 12) melakukan penugasan kepada siswa. Dalam lembar observasi perilaku siswa, terdapat 5 perilaku siswa yang diobservasi selama proses pembelajaran yaitu (1) sopan santun/menghargai pendapat orang lain, (2) tanggung jawab/kepercayaan diri, (3) minat belajar (keaktifan bertanya/menjawab), (4) kerjasama (perhatian/keseriusan), dan (5) kedisiplinan (ketepatan menyelesaikan tugas). Data tentang sikap siswa terhadap pelaksanaan tindakan dikumpulkan dengan instrumen inventori dan dianalisis dengan rubrik penilaian perilaku dengan 5 kategori yaitu: Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang, Sangat Kurang (Sumarno, 2009: 29).

Data kemampuan siswa bercakap bahasa Inggris (keberhasilan belajar siswa) diambil dengan merekam percakapan mereka kemudian dinilai/dianalisis berdasarkan rubrik penilaian *speaking*, khusus wacana interpersonal dan transaksional. (Sumarno, 2009: 16 – 17). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis secara kuantitatif digunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam bercakap bahasa Inggris setelah dilakukan pembelajaran melalui model *community language learning*. Adapun teknik analisis kualitatif adalah dengan menggunakan teknik kategorisasi.

Hasil dan Pembahasan

Siklus I

Dari hasil pemeriksaan test percakapan yang dilakukan oleh peneliti diperoleh gambaran bahwa ada 10 siswa dari 29 siswa (34.48%) yang memperoleh nilai di atas nilai KKM SMA Negeri 1 Galesong Selatan, sisanya sebesar 19 siswa (65.52%) belum mencapai nilai KKM (belum tuntas) dan memerlukan pembelajaran remedial. Secara kualitatif, rincian kemampuan siswa bercakap bahasa Inggris pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada 7 siswa dari 29 siswa (24.14%) yang mampu menggunakan tata bahasa yang benar dan kosakata yang tepat; 3 siswa (10.34%) mampu menggunakan tata bahasa dan kosakata yang terkadang kurang tepat, tetapi tidak mempengaruhi makna; 4 siswa (13.79%) menggunakan tata bahasa dan kosakata yang kurang tepat dan mempengaruhi makna; 6 siswa (20.69%) menggunakan tata bahasa dan kosakata yang sulit atau tidak dapat dimengerti; dan 9 siswa (31.03%) sulit memproduksi kata-

Tabel 1. Nilai siswa bercakap bahasa Inggris pada siklus I

NO. URUT	NILAI	KET.	NO. URUT	NILAI	KET.
1	25	Belum Tuntas	16	31.25	Belum Tuntas
2	93.75	Tuntas	17	81.25	Tuntas
3	31.25	Belum Tuntas	18	25	Belum Tuntas
4	93.75	Tuntas	19	25	Belum Tuntas
5	25	Belum Tuntas	20	31.25	Belum Tuntas
6	56.25	Belum Tuntas	21	56.25	Belum Tuntas
7	56.25	Belum Tuntas	22	56.25	Belum Tuntas
8	31.25	Belum Tuntas	23	31.25	Belum Tuntas
9	25	Belum Tuntas	24	25	Belum Tuntas
10	25	Belum Tuntas	25	93.75	Tuntas
11	31.25	Belum Tuntas	26	25	Belum Tuntas
12	81.25	Tuntas	27	93.75	Tuntas
13	93.75	Tuntas	28	81.25	Tuntas
14	25	Belum Tuntas	29	93.75	Tuntas
15	93.75	Tuntas			

Tabel 2. Kualitas kemampuan siswa bercakap bahasa Inggris pada siklus I

Skor	Frekuensi					Persentase (%)				
	4	3	2	1	0	4	3	2	1	0
Grammar dan Vocabulary	7	3	4	6	9	24.14	10.34	13.79	20.69	31.03
Manajemen Wacana	7	3	4	15	-	24.14	10.34	13.79	51.72	-
Ucapan dan Intonasi	-	10	4	15	-	-	34.48	13.79	51.72	-
Strategi Berkomunikasi	10	4	15	-	-	34.48	13.79	51.72	-	-

kata/diam. Dalam hal manajemen wacana, ada 7 siswa dari 29 siswa (24.14%) yang mampu melakukan dan merespon tindak tutur dengan tepat (logis) dalam bahasa lisan; 3 siswa (10.34%) mampu melakukan dan merespon tindak tutur meskipun sesekali salah paham; 4 siswa (13.79%) sering salah memahami dan salah merespon tindak tutur sederhana; dan 15 siswa (51.72%) tidak mampu memahami dan merespon tindak tutur sederhana.

Dalam aspek ucapan dan intonasi, ada 10 siswa (34.48%) yang memiliki ucapan dan intonasi jelas meskipun terdapat aksentuasi bahasa pertama; 4 siswa (13.79%) memiliki ucapan dan intonasi kurang jelas dan mempengaruhi makna; dan 15 siswa (51.72%) yang ucapan dan intonasinya tidak jelas dan menghilangkan sejumlah

makna. Dalam strategi berkomunikasi, 10 siswa dari 29 siswa (34.48%) yang memiliki kepercayaan diri dan lancar dalam berbicara dan mampu mengoreksi diri jika membuat kesalahan; 4 siswa (13.79%) memiliki kepercayaan diri meskipun terkadang minta pengulangan dan menunjukkan keraguan; dan 15 siswa (51.72%) lebih banyak merespon daripada berinisiatif.

Tabel 3 menunjukkan bahwa ada 7 - 10 siswa dari 29 siswa (24.14% - 34.48%) yang cenderung pada pernyataan negatif terhadap proses pembelajaran; dan 14 siswa (48.28%) yang cenderung pada pernyataan positif terhadap proses pembelajaran; sisanya 5-8 siswa (17.24% - 27.59%) cenderung bersikap netral.

Tabel 3. Respon siswa terhadap proses pembelajaran pada siklus I

	Kiri							Kanan
Membosankan	2	3	5	5	7	4	3	Menarik
Tidak Bermanfaat	2	3	4	6	7	4	3	Bermanfaat
Merepotkan	2	3	4	6	8	3	3	Menyenangkan
Tidak Menantang	2	3	3	7	8	3	3	Menantang
Memberatkan	2	3	3	7	8	4	2	Tidak Memberatkan
Membuang-buang waktu	2	2	3	8	8	4	2	Menguntungkan

Siklus II

Tabel 4. Nilai siswa bercakap bahasa Inggris pada siklus II

NOMOR URUT	NILAI	KET.	NOMOR URUT	NILAI	KET.
1	56.25	Belum Tuntas	16	56.25	Belum Tuntas
2	93.75	Tuntas	17	93.75	Tuntas
3	75	Tuntas	18	56.25	Belum Tuntas
4	93.75	Tuntas	19	68.75	Tuntas
5	75	Tuntas	20	68.75	Tuntas
6	75	Tuntas	21	62.50	Tuntas
7	68.75	Tuntas	22	62.50	Tuntas
8	56.25	Belum Tuntas	23	62.50	Tuntas
9	68.75	Tuntas	24	56.25	Belum Tuntas
10	68.75	Tuntas	25	93.75	Tuntas
11	68.75	Tuntas	26	56.25	Belum Tuntas
12	93.75	Tuntas	27	93.75	Tuntas
13	93.75	Tuntas	28	93.25	Tuntas
14	56.25	Belum Tuntas	29	93.75	Tuntas
15	93.75	Tuntas			

Dari hasil pemeriksaan tes percakapan yang dilakukan oleh peneliti diperoleh gambaran bahwa ada 22 siswa dari 29 siswa (75.86%) yang memperoleh nilai di atas nilai KKM SMA Negeri 1 Galesong Selatan, sisanya sebesar 7 siswa (24.14%) belum mencapai nilai KKM (belum tuntas) dan memerlukan pembelajaran remedial.

Secara kualitatif, rincian kemampuan siswa bercakap bahasa Inggris pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa ada 10 siswa dari 29 siswa (34.48%) yang mampu menggunakan tata bahasa yang benar dan kosakata yang tepat; 3 siswa (10.34%) mampu menggunakan tata bahasa dan kosakata yang terkadang kurang tepat, tetapi tidak mempengaruhi makna; dan 16 siswa (55.17%) menggunakan tata bahasa dan kosakata yang kurang tepat dan mempengaruhi makna.

Dalam hal manajemen wacana, ada 10 siswa dari 29 siswa (34.48%) yang mampu melakukan dan merespon tindak tutur dengan tepat (logis) dalam bahasa lisan; 12 siswa (41.38%) mampu melakukan dan merespon tindak tutur meskipun sesekali

salah paham; dan 7 siswa (24.14%) sering salah memahami dan salah merespon tindak tutur sederhana.

Dalam aspek ucapan dan intonasi, ada 26 siswa (89.66%) yang memiliki ucapan dan intonasi jelas meskipun terdapat aksen bahasa pertama; dan 3 siswa (10.34%) memiliki ucapan dan intonasi kurang jelas dan mempengaruhi makna.

Dalam strategi berkomunikasi, 10 siswa dari 29 siswa (34.48%) yang memiliki kepercayaan diri dan lancar dalam berbicara dan mampu mengoreksi diri jika membuat kesalahan; 12 siswa (41.38%) memiliki kepercayaan diri meskipun terkadang minta pengulangan dan menunjukkan keraguan; dan 7 siswa (24.14%) lebih banyak merespon daripada berinisiatif.

Tabel 6 menunjukkan bahwa ada 2 - 6 siswa dari 29 siswa (6.90% - 20.69%) yang cenderung pada pernyataan negatif terhadap proses pembelajaran; dan 23 - 24 siswa (79.31% - 82.76%) yang cenderung pada pernyataan positif terhadap proses pembelajaran; sisanya 1 - 3 siswa (3.49% - 10.34%) cenderung bersikap netral.

Tabel 5. Kualitas kemampuan siswa bercakap bahasa Inggris pada siklus II

Skor	Frekuensi					Persentase (%)				
	4	3	2	1	0	4	3	2	1	0
Grammar dan Vocabulary	10	3	16	-	-	34.48	10.34	55.17	-	-
Manajemen Wacana	10	12	7	-	-	34.48	41.38	24.14	-	-
Ucapan dan Intonasi	-	26	3	-	-	-	89.66	10.34	-	-
Strategi Berkomunikasi	10	12	7	-	-	34.48	41.38	24.14	-	-

Tabel 6. Respon siswa terhadap proses pembelajaran pada siklus II

	Kiri					Kanan				
Membosankan	-	2	4	-	10	7	6	Menarik		
Tidak Bermanfaat	-	2	3	1	10	7	6	Bermanfaat		
Merepotkan	-	2	3	1	11	6	6	Menyenangkan		
Tidak Menantang	-	2	2	2	11	6	6	Menantang		
Memberatkan	-	2	2	2	11	7	5	Tidak Memberatkan		
Membuang-buang waktu	-	1	1	3	11	7	6	Menguntungkan		

Pembahasan

Siklus I

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 9 Januari 2017. Sebenarnya dalam *Community Language Learning (CLL)* yang dianjurkan adalah tiap kelas terdiri dari empat sampai dua belas klien (siswa), dan tiap klien mempunyai seorang konselor (guru). Namun, karena kondisi di SMA Negeri 1 Galesong Selatan tidak memungkinkan terjadi hal tersebut, model *Community Language Learning (CLL)* dimodifikasi dimana kelas dibentuk menyerupai huruf “U” dan guru berada di tengah-tengah bentuk tersebut.

Pertemuan pertama ini merupakan *embryonic stage* dimana ketergantungan siswa pada gurunya sangat besar. Pada tahap ini, guru bertugas menghilangkan atau mengurangi perasaan-perasaan negatif siswa dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan yang layak. Guru menjelaskan aktivitas apa yang diharapkan dan memberi waktu kepada siswa untuk merefleksikan dirinya mengenai pengalamannya. Para siswa terlihat benar-benar pemula dalam bahasa Inggris, dan ketika salah seorang dari mereka ingin mengatakan sesuatu kepada kelompok atau kepada siswa yang lain, dia mengucapkannya dalam bahasa Indonesia dan guru menerjemahkan ujaran itu bagi siswa yang bersangkutan dalam bahasa Inggris. Siswa tersebut lantas mengulangi kalimat bahasa Inggris tadi seakurat mungkin. Siswa-siswa lain menanggapi dalam bahasa Indonesia dan percakapan berlanjut. Percakapan-percakapan siswa (yang telah diterjemahkan oleh guru ke dalam bahasa Inggris) tersebut direkam untuk diperdengarkan pada akhir pembelajaran untuk direnungkan dan dihayati. Pada saat ini diadakan konseling oleh konselor (guru).

Dalam pertemuan kedua, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang harus dimilikinya. Dalam hal ini pemberian kesempatan kepada siswa merupakan suatu sumber pembelajaran untuk mereka berinteraksi dalam kelompok belajar secara kooperatif. Dengan demikian siswa diharapkan aktif berinteraksi dengan lingkungan belajarnya, sehingga mampu memperoleh pemahaman yang lebih tinggi. Untuk itu guru berusaha membangkitkan motivasi dan perhatian siswa dengan menyampaikan cerita dan mengajukan pertanyaan atau menunjukkan gambar dan mengajukan pertanyaan.

Pertemuan kedua ini merupakan *self-assertion stage* dimana siswa telah memperoleh dukungan moral dari rekan sekelasnya untuk bersama-sama memakai bahasa Inggris dan menemukan identitas sebagai penutur bahasa itu. Pada tahap ini siswa telah mulai berani sedikit-sedikit melepaskan diri dari gurunya dan memakai bahasa Inggris langsung dengan teman-teman lainnya.

Pertemuan ketiga siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 16 Januari 2017. Dari pertemuan ini terlihat bahwa siswa masih kurang mampu dalam memahami maksud/ arti dari percakapan yang diberikan. Dalam pertemuan ketiga ini guru sebagai konselor berusaha membangun struktur kognitif siswa. Dimana hal yang ditekankan oleh guru adalah memperbaiki dan/atau mengembangkan pribadi siswa di sekolah. Pertemuan ketiga ini merupakan *birth stage* di mana siswa secara bertahap mulai mengurangi pemakaian bahasa ibunya. Siswa terlihat telah mulai merasakan kebiasaan mereka dalam memakai bahasa Inggris dan hal ini menimbulkan adanya rasa aman di antara sesama mereka. Siswa terlihat mencerminkan dan melaporkan

pengalaman di kelas mereka atau dalam kelompok.

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 19 Januari 2017. Pada pertemuan ini dilaksanakan tes akhir siklus I dimana percakapan siswa direkam lalu dianalisis kemudian ditentukan skor/nilai pencapaiannya. Pertemuan keempat ini merupakan reversal stage di mana hubungan siswa dengan gurunya telah mencapai taraf saling percaya. Masing-masing tidak lagi merasa adanya hambatan psikologis, dan rasa saling percaya ini terdapat pula di antara sesama siswa lainnya. Pada tahap keempat ini, siswa tidak lagi banyak diam pada waktu diadakan pertemuan pembelajaran seperti pada tahap pertama, tetapi lebih aktif dalam percakapan-percakapan yang hidup.

Namun, berdasarkan Tabel 1, hanya 10 siswa dari 29 siswa (34.48%) saja yang memperoleh nilai di atas nilai KKM SMA Negeri 1 Galesong Selatan (KKM 63), sisanya 19 siswa (65.52%) belum tuntas atau nilai mereka masih belum mencapai nilai KKM (63). Dari hasil lembar observasi, hanya 11 siswa (37.93%) saja yang memiliki sikap/perilaku sangat baik dalam proses pembelajaran, 5 siswa (17.24%) yang memiliki sikap/perilaku baik, dan 5 siswa (17.24%) memiliki sikap/perilaku cukup, sisanya 8 siswa (27.59%) yang memiliki sikap/perilaku kurang baik selama proses pembelajaran (lihat tabel 4).

Tabel 2 menunjukkan bahwa hanya 7 siswa dari 29 siswa (24.14%) yang mampu menggunakan tata bahasa yang benar dan kosakata yang tepat. Tabel 2 juga menunjukkan bahwa ada 3 siswa (10.34%) yang mampu menggunakan tata bahasa dan kosakata yang terkadang kurang tepat, tetapi tidak mempengaruhi makna. Tabel 3 menunjukkan bahwa ada 4 siswa (13.79%) yang menggunakan

tata bahasa dan kosakata yang kurang tepat dan mempengaruhi makna. Ada 6 siswa (20.69%) menggunakan tata bahasa dan kosakata yang sulit atau tidak dapat dimengerti dan 9 siswa (31.03%) sulit memproduksi kata-kata/diam.

Dalam hal manajemen wacana, hanya 7 siswa dari 29 siswa (24.14%) yang mampu melakukan dan merespon tindak tutur dengan tepat (logis) dalam bahasa lisan. Tabel 3 menunjukkan bahwa 3 siswa (10.34%) mampu melakukan dan merespon tindak tutur meskipun sesekali salah paham. Tabel 2 menunjukkan bahwa ada 4 siswa (13.79%) yang sering salah memahami dan salah merespon tindak tutur sederhana; dan 15 siswa (51.72%) tidak mampu memahami dan merespon tindak tutur sederhana.

Dalam aspek ucapan dan intonasi, hanya 10 siswa (34.48%) yang memiliki ucapan dan intonasi jelas meskipun terdapat aksen bahasa pertama. Tabel 2 menunjukkan bahwa ada 4 siswa (13.79%) yang memiliki ucapan dan intonasi kurang jelas dan mempengaruhi makna; dan 15 siswa (51.72%) yang ucapan dan intonasinya tidak jelas dan menghilangkan sejumlah makna. Hal ini membuktikan bahwa siswa mengalami kesulitan pengucapan dan intonasi yang mampu mengungkapkan makna.

Dalam strategi berkomunikasi, hanya 10 siswa dari 29 siswa (34.48%) yang memiliki kepercayaan diri dan lancar dalam berbicara dan mampu mengoreksi diri jika membuat kesalahan; 4 siswa (13.79%) memiliki kepercayaan diri meskipun terkadang minta pengulangan dan menunjukkan keraguan; dan 15 siswa (51.72%) lebih banyak merespon daripada berinisiatif. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *community language learning* dapat meningkatkan

kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Galesong Selatan walaupun masih ada beberapa siswa yang kesulitan berbicara meskipun sudah dipancing.

Tabel 3 menunjukkan bahwa ada 7 - 10 siswa dari 29 siswa (24. 14% - 34.48%) yang cenderung pada pernyataan negatif terhadap proses pembelajaran; dan 14 siswa (48.28%) yang cenderung pada pernyataan positif terhadap proses pembelajaran; sisanya 5 - 8 siswa (17.24% - 27.59%) cenderung bersikap netral. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara bukan hanya sekedar pertukaran informasi, tetapi juga bagaimana komunikasi berkembang dan kontribusi apa yang diciptakan oleh siswa ketika mereka sedang berkomunikasi dalam proses pembelajaran berbicara.

Siklus II

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 23 Januari 2017. Dalam pertemuan pertama siklus II ini, guru sangat menekankan pada *Retention* dan *reflection* yaitu proses pencerminan diri untuk mengetahui sampai sejauh mana para siswa telah menguasai materi pelajaran dan masalah-masalah apa yang timbul dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini ada dua macam refleksi, yaitu refleksi teks dan refleksi pengalaman. Kedua proses refleksi ini dilakukan pada tiap akhir pembelajaran. Pada pertemuan pertama siklus II ini siswa telah memperoleh dukungan moral dari rekan sekelasnya untuk bersama-sama memakai bahasa Inggris dan menemukan identitas sebagai penutur bahasa itu. Pada tahap ini siswa telah mulai berani sedikit-sedikit melepaskan diri dari gurunya dan memakai bahasa Inggris langsung dengan teman-teman lainnya. Walaupun demikian, terlihat masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami

dan merespon tindak tutur sederhana dan kesulitan menggunakan tata bahasa dan kosakata yang dapat dimengerti.

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 26 Januari 2017. Pada pertemuan ini terlihat siswa secara bertahap mulai mengurangi pemakaian bahasa Indonesia. Mereka telah mulai merasakan kebiasaan dalam memakai bahasa Inggris dan hal ini menimbulkan adanya rasa aman di antara sesama mereka. Dalam pertemuan kedua ini terungkap bahwa rasa aman sudah bisa ditemukan karena siswa sekelas beserta konselornya menunjukkan sikap kegotongroyongan dan saling memberikan kepercayaan. Siswa terlihat tidak lagi mengalami kesulitan dalam pengucapan dan intonasi. Terlihat pula bahwa terjadi proses pencerminan diri pada siswa dan guru (refleksi teks dan refleksi pengalaman) yang bertujuan agar siswa belajar bagaimana menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif.

Pertemuan ketiga siklus II dilaksanakan pada hari Senin 30 Januari 2017. Pertemuan ketiga tahap II ini merupakan reversal stage di mana hubungan siswa dengan gurunya telah mencapai taraf saling percaya. Pada tahap ini, siswa tidak lagi banyak diam pada waktu diadakan pertemuan pembelajaran seperti tahap pertama, tetapi lebih aktif dalam percakapan-percakapan yang hidup, dan terlihat siswa telah memiliki kesadaran yang tinggi tentang hakikat dan pentingnya berbahasa Inggris.

Pertemuan keempat siklus II dilaksanakan pada hari Kamis 2 Februari 2017. Pertemuan keempat tahap II ini merupakan independent stage di mana siswa telah menguasai semua materi pelajaran. Pada tahap ini siswa memperluas bahasa Inggrisnya dan mempelajari pula aspek-aspek sosial dan budaya dari penutur asli. Pada pertemuan ini, percakapan siswa

direkam untuk dianalisis lalu diberikan nilai skor pencapaian.

Dari hasil analisis percakapan yang direkam pada pertemuan keempat siklus II ini diperoleh data bahwa ada 22 siswa dari 29 siswa (75.86%) yang memperoleh nilai di atas nilai KKM SMA Negeri 1 Galesong Selatan. Sisanya, sebesar 7 siswa (24.14%), belum mencapai nilai KKM (belum tuntas) dan memerlukan pembelajaran remedial. Kemampuan siswa bercakap bahasa Inggris di siklus II jika dibandingkan dengan kemampuan siswa di siklus I, maka terlihat ada peningkatan. Pada siklus I hanya 10 siswa (34.48%) yang mencapai nilai ketuntasan, sedangkan di siklus II ada 22 siswa dari 29 siswa (75.86%) yang memperoleh nilai di atas nilai KKM SMA Negeri 1 Galesong Selatan. Berarti terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas dalam proses pembelajaran sebesar 54.55%. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran guru mampu menghilangkan segala perasaan negatif siswa. Peningkatan kemampuan siswa bercakap bahasa Inggris dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Berdasarkan Tabel 7, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena terjadi peningkatan skor rata-rata kemampuan siswa bercakap bahasa Inggris dan ketuntasan belajar kelas sebesar 75.86%.

Jika dibandingkan dengan siklus I, maka pada siklus II ini terdapat peningkatan kualitas kemampuan bercakap bahasa Inggris siswa dalam aspek pengucapan dan intonasi, yaitu pada siklus I hanya 7 siswa (24.14%) yang mampu menggunakan tata bahasa yang benar dan kosakata yang tepat; dan pada siklus II ada 10 siswa dari 29 siswa (34.48%) yang mampu menggunakan tata bahasa yang benar dan kosakata yang tepat. Data ini menunjukkan bahwa bila pembelajaran bahasa Inggris melalui model *community language learning* diterapkan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris maka keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa akan meningkat. Perbandingan kualitas bercakap bahasa Inggris siswa antara siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 7. Perbandingan nilai kemampuan siswa bercakap bahasa Inggris antara siklus I dan siklus II

NOMOR URUT	NILAI SIKLUS I	NILAI SIKLUS II	NOMOR URUT	NILAI SIKLUS I	NILAI SIKLUS II
1	25	56.25	16	31.25	56.25
2	93.75	93.75	17	81.25	93.75
3	31.25	75	18	25	56.25
4	93.75	93.75	19	25	68.75
5	25	75	20	31.25	68.75
6	56.25	75	21	56.25	62.50
7	56.25	68.75	22	56.25	62.50
8	31.25	56.25	23	31.25	62.50
9	25	68.75	24	25	56.25
10	25	68.75	25	93.75	93.75
11	31.25	68.75	26	25	56.25
12	81.25	93.75	27	93.75	93.75
13	93.75	93.75	28	81.25	93.75
14	25	56.25	29	93.75	93.75
15	93.75	93.75			

Tabel 8. Perbandingan kualitas kemampuan siswa bercakap bahasa Inggris antara siklus I dan siklus II.

Skor	Siklus I					Siklus II				
	4	3	2	1	0	4	3	2	1	0
Grammar dan Vocabulary	7	3	4	6	9	10	3	16	-	-
Manajemen Wacana	7	3	4	15	-	10	12	7	-	-
Ucapan dan Intonasi	-	10	4	15	-	-	26	3	-	-
Strategi Berkomunikasi	10	4	15	-	-	10	12	7	-	-

Dalam hal manajemen wacana, ada 10 siswa dari 29 siswa (34.48%) yang mampu melakukan dan merespon tindak tutur dengan tepat (logis) dalam bahasa lisan; 12 siswa (41.38%) mampu melakukan dan merespon tindak tutur meskipun sesekali salah paham; dan 7 siswa (24.14%) sering salah memahami dan salah merespon tindak tutur sederhana. Jika dibandingkan dengan siklus I, maka terdapat peningkatan dalam aspek manajemen wacana. Pada siklus I hanya 7 siswa (24.14%) yang mampu melakukan dan merespon tindak tutur dengan tepat (logis) dalam bahasa lisan, sedangkan pada siklus II ada 10 siswa dari 29 siswa (34.48%) yang mampu melakukan dan merespon tindak tutur dengan tepat (logis) dalam bahasa lisan.

Dalam aspek ucapan dan intonasi, ada 26 siswa (89.66%) yang memiliki ucapan dan intonasi jelas meskipun terdapat aksentuasi bahasa pertama; dan 3 siswa (10.34%) memiliki ucapan dan intonasi kurang jelas dan mempengaruhi makna. Jika dibandingkan dengan siklus I, maka terjadi peningkatan dalam aspek ucapan dan intonasi. Pada siklus I hanya 10 siswa (34.48%) yang memiliki ucapan dan intonasi jelas meskipun terdapat aksentuasi bahasa pertama, sementara pada siklus II ada 26 siswa (89.66%) yang memiliki ucapan dan intonasi jelas meskipun terdapat aksentuasi bahasa pertama.

Dalam strategi berkomunikasi, 10 siswa dari 29 siswa (34.48%) yang memiliki kepercayaan diri dan lancar dalam berbicara dan mampu mengoreksi diri jika membuat kesalahan; 12 siswa (41.38%) memiliki kepercayaan diri meskipun terkadang minta pengulangan dan menunjukkan keraguan; dan 7 siswa (24.14%) lebih banyak merespon daripada berinisiatif. Jika dibandingkan dengan siklus I, maka terjadi peningkatan dalam aspek strategi berkomunikasi. Pada siklus I hanya 4 siswa (13.79%) yang memiliki kepercayaan diri meskipun terkadang minta pengulangan dan menunjukkan keraguan. Pada siklus II ada 12 siswa (41.38%) memiliki kepercayaan diri meskipun terkadang minta pengulangan dan menunjukkan keraguan.

Jika dibandingkan dengan siklus I, maka terlihat ada peningkatan kualitas sikap/perilaku siswa dalam proses pembelajaran pada siklus II. Pada siklus I, hanya ada 11 siswa (37.93%) yang memiliki sikap/perilaku sangat baik selama proses pembelajaran, 5 siswa (17.24%) yang memiliki sikap/perilaku baik, 5 siswa (17.24%) berperilaku cukup baik, dan ada 8 siswa (27.58%) yang berperilaku kurang baik selama proses pembelajaran. Perbandingan kualitas afektif siswa antara siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Perbandingan kualitas afektif siswa antara siklus I dan siklus II

Kategori	Siklus I	Siklus II
Sangat Baik	11 siswa	14 siswa
Baik	5 siswa	8 siswa
Cukup	5 siswa	6 siswa
Kurang	8 siswa	1 siswa
Sangat Kurang	-	-

Berdasarkan indikator keberhasilan dalam penelitian ini, yakni indikator kedua dimana penelitian ini dianggap berhasil jika sedikitnya 75% siswa minimal memperoleh nilai afektif “Cukup”. Berdasarkan Tabel 9 di atas maka penelitian ini dianggap berhasil karena hanya 1 siswa yang memiliki nilai afektif “Kurang” sisanya “Sangat baik” 14 siswa, “Baik” 8 siswa, dan “Cukup” 6 siswa.

Berdasarkan indikator keberhasilan dalam penelitian ini, yakni indikator ketiga dimana penelitian ini dianggap berhasil jika lebih dari 75% siswa berada (cenderung) pada pernyataan positif. Berdasarkan data pada Tabel 9, penelitian ini dianggap berhasil karena 79.31% - 82.76% siswa cenderung pada pernyataan positif.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan data dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: 1) terdapat peningkatan skor rata-rata kemampuan siswa bercakap bahasa Inggris melalui model pembelajaran *Community Language Learning (CLL)*, yaitu sebesar 22.66% (siklus I 53.02% & siklus II 75.68%); 2) terdapat peningkatan ketuntasan belajar kelas sebesar 41.38% (siklus I 34.48% & siklus II 75.86%); 3) kualitas kemampuan siswa bercakap bahasa Inggris meningkat setelah proses pembelajaran dengan model

pembelajaran *Community Language Learning* yaitu:

- a. Pada siklus I hanya 7 siswa dari 29 siswa (24.14%) yang mampu menggunakan tata bahasa yang benar dan kosakata yang tepat. Pada siklus II ada 10 siswa (34.48%) yang mampu menggunakan tata bahasa yang benar dan kosakata yang tepat. Berarti ada peningkatan sebesar 10.34%.
 - b. Dalam manajemen wacana terdapat peningkatan sebesar 10.34% (siklus I hanya 7 siswa dari 29 siswa (24.14%) yang mampu melakukan dan merespon tindak tutur dengan tepat (logis) dalam bahasa lisan; siklus II ada 10 siswa (34.48%) yang mampu melakukan dan merespon tindak tutur dengan tepat (logis) dalam bahasa lisan)
 - c. Dalam aspek ucapan dan intonasi terdapat peningkatan sebesar 55.18% (siklus I hanya 10 siswa (34.48%) yang memiliki ucapan dan intonasi yang jelas meskipun terdapat aksen bahasa pertama; siklus II ada 26 siswa (89.66%) yang memiliki ucapan dan intonasi yang jelas meskipun terdapat aksen bahasa pertama).
 - d. Dalam strategi berkomunikasi terdapat peningkatan sebesar 27.59% (siklus I hanya 4 siswa (13.79%) yang memiliki kepercayaan diri meskipun terkadang minta pengulangan dan menunjukkan keraguan; siklus II ada 12 siswa (41.38%) yang memiliki kepercayaan diri meskipun terkadang minta pengulangan dan menunjukkan keraguan).
- 4) terjadi perbaikan perilaku/sikap siswa selama proses pembelajaran dimana pada siklus I ada 8 siswa (27.59%) yang berperilaku/bersikap kurang baik selama proses pembelajaran dan pada siklus II tinggal 1 orang siswa (3.45%)

yang berperilaku/bersikap kurang baik selama proses pembelajaran; dan 5) terjadi perubahan respon/kecenderungan siswa ke arah positif terhadap proses pembelajaran dimana pada siklus I hanya 14 siswa (48.28%) yang cenderung pada pernyataan positif dan pada siklus II ada 24 siswa (82.76%) yang cenderung pada pernyataan positif terhadap proses pembelajaran dengan model *Community Language Learning*.

Saran

Berdasarkan data dari hasil penelitian, maka saran yang diajukan adalah: 1) dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, siswa harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang harus dimilikinya dan salah satu model pembelajaran yang menerapkan hal ini adalah model pembelajaran *Community Language Learning*; 2) tujuan pembelajaran bahasa Inggris harus ditekankan agar siswa memiliki kemampuan memahami dan atau menghasilkan teks lisan dan atau tulis dan hal ini dapat direalisasikan melalui model pembelajaran *Community Language Learning*; 3) dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, disarankan menggunakan model pembelajaran *Community Language Learning* karena model pembelajaran ini dapat secara langsung mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya keterampilan berbicara; 4) model pembelajaran *Community Language Learning* diharapkan dapat dimasukkan dalam model pembelajaran yang wajib diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya pada pembelajaran keterampilan berbicara karena telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bercakap bahasa Inggris; dan 5) dengan dilaksanakan penelitian tindakan kelas ini, guru diharapkan terbiasa merefleksi pembelajarannya sehingga ia

dapat mengarahkan dan membimbing siswanya untuk mencapai tingkat penguasaan bahasa Inggris sebagaimana yang diharapkan.

Daftar Rujukan

- Anonim, 2011, *Community Language Learning*, <http://www.articledeck.com/Community-Language-Learning.html>, diakses 20 September 2016.
- Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Diterjemahkan oleh Cholis, Noor dan Pareanom, Yusi Avianto. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Sumardi, M. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sudarsono, Y. 2006. *Kualitas Rendah Sulit Bersaing*. Harian Fajar 14 November 2006.
- Sumarno, H. 2009. *Petunjuk Teknis Penilaian Bahasa Inggris*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Taba, R. A. 2007. *Meningkatkan Kemampuan Guru Bahasa Inggris Melaksanakan Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD*, Jurnal Ilmu Kependidikan, Volume 1, 128 - 130.

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL SIAPA SAYA SIAPA ANDA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN *READING COMPREHENSION*

Suriani
Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan
Email: surianidjafar71@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan reading comprehension siswa dan menguji efektivitas penerapan model Siapa saya siapa anda dalam pembelajaran bahasa Inggris pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Parangloe. Jenis pendekatan yang digunakan adalah Quasi Eksperimental Design menggunakan bentuk Nonequivalent Control Group Design, yang terdiri satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data melalui tes tulis bentuk pilihan ganda. Adapun sampel penelitiannya adalah kelas XI IPA 2 sebagai kelas kontrol dan IX IPA 3 sebagai kelas eksperimen. Dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, serta uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model siapa saya siapa anda efektif meningkatkan kemampuan reading comprehension bahasa Inggris siswa kelas IPA 3 di SMA Negeri 1 Parangloe, itu dapat dilihat pada perbandingan nilai rata-rata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Nilai rata-rata kelompok kontrol hanya mencapai 69,37, sementara kelompok eksperimen mencapai 78,00.

Kata kunci: *Siapa Saya Siapa Anda, reading comprehension*

Pendahuluan

Keterampilan membaca adalah salah satu keterampilan yang seyogyanya dikuasai oleh siswa. Komponen dalam keterampilan membaca yang urgent ditingkatkan adalah *Reading Comprehension* karena teks tulis menjadi momok yang cukup meresahkan di kalangan siswa karena cukup mendominasi di soal ujian nasional, sementara kemampuan *Reading Comprehension* siswa masih sangat rendah. Data dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa kemampuan membaca yang dimiliki remaja Indonesia menempati ranking 64 dengan skor rata-rata 396. Subyek penelitian program ini adalah para siswa usia 15 tahun. Kisi-kisi penilaiannya dinilai

dari segi kualitas, equitas, dan efisiensi pengetahuan dan keterampilan kunci yang diperlukan dalam partisipasi pada peradaban modern, meliputi matematik, membaca, ilmu pengetahuan umum, dan pemecahan masalah (Lubis, 2014).

Menurut Ismail (dalam Lubis, 2014) rendahnya kemampuan siswa dalam memahami bacaan disebabkan siswa jarang membaca teks Bahasa Inggris sebagaimana dikemukakannya dalam tulisannya. Sedangkan menurut Ruston (2006), siswa sering mengalami kesulitan dalam kegiatan membaca disebabkan beberapa aspek seperti tidak menguasai strategi membaca yang tepat, minimnya penguasaan kosakata, kurangnya minat membaca, kurang tersedianya bahan-bahan

bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa, model mengajar yang monoton, serta media pembelajaran. Faktor lain yang menyebabkan siswa kesulitan memahami dan menjawab soal teks bacaan menurut peneliti adalah kurangnya pengetahuan tentang jenis teks (*genre*) dan langkah-langkah retorika masing-masing teks. Padahal, jika siswa menguasai retorika setiap teks, mereka tidak akan kesulitan memahami teks tulis, karena setiap teks memiliki langkah-langkah retorika yang berbeda. Oleh karena itu, siswa perlu dibekali dengan langkah-langkah retorika semua jenis teks sebelum ujian agar mereka mudah melakukan *searching* dan *skimming*.

Lebih jauh peneliti berpendapat bahwa faktor lain yang menyebabkan kemampuan *Reading Comprehension* siswa rendah adalah guru kesulitan membelajarkan siswa pada jam pelajaran berlangsung, ada kecenderungan siswa lebih senang bermain handphone, lebih sering membaca status di facebook dari pada membaca teks bahasa Inggris. Materi teks seperti *narrative*, *analytical*, *spoof*, dan *hortatory exposition*, tergolong materi yang sulit dan dianggap membosankan. Oleh karena itu, peneliti terinspirasi melakukan kreativitas dengan mendesain model pembelajaran baru yang dinamakan Siapa saya siapa anda. Model Siapa saya siapa anda adalah sebuah model pembelajaran yang didesain tidak hanya cocok untuk mata pelajaran bahasa Inggris, tetapi juga dapat digunakan pada mata pelajaran lain. Untuk mengetahui efektifitas model tersebut, peneliti membuat penelitian eksperimen untuk melihat perbandingan pada kelas kontrol dengan kelas eksperimen atau kelas yang diberikan perlakuan dengan menerapkan model siapa saya siapa anda.

Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca adalah salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1982) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan membaca melibatkan dua hal, yaitu (1) pembaca yang berimplikasi adanya pemahaman dan (2) teks yang berimplikasi adanya peneliti. Sedangkan menurut Nurhadi (2004), untuk meningkatkan keterampilan membaca perlu memperhatikan (a) menyadari adanya berbagai variasi tujuan membaca yang berbeda antara satu kegiatan membaca dengan kegiatan membaca yang lain; (b) selalu merumuskan secara jelas setiap kegiatan membaca; (c) memerlukan berbagai pengembangan strategi membaca yang selaras dengan ragam tujuan membaca; (d) memerlukan latihan membaca dengan berbagai variasi tujuan membaca; (e) menyadari bahwa seseorang yang mempunyai daya baca tinggi akan mampu memanfaatkan teknik membaca yang bervariasi sesuai dengan tujuan membaca yang diinginkan. Adapun tujuan membaca dikemukakan oleh Burns, (dalam Rahim 2009) bahwa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik mengenai isi bacaan yang telah dibaca. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa dalam membaca sebuah bacaan, pembaca harus memahami isi bacaan secara detail untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang spesifik mengenai isi bacaan.

Soal *reading* merupakan soal dimana kemampuan memahami bacaan diujikan. Penguasaan kosakata memang dapat menjadi salah satu modal yang cukup untuk memahami sebuah teks dan siswa yang lemah penguasaannya akan menghadapi permasalahan yang serius terhadap pemahaman membaca. Akan tetapi,

penguasaan kosakata saja tidak dapat membantu siswa untuk memahami sebuah teks, sehingga selain harus diajarkan tentang bagaimana menguasai kosakata siswa juga harus diajarkan keterampilan dan strategi dalam memahami sebuah teks (Rapp, 2007).

Peneliti sependapat dengan pendapat di atas, karena dalam kegiatan membaca, siswa tidak hanya dituntut mengenal dan mengerti kata perkata, tetapi seyogyanya memahami pesan yang ada dalam isi teks tulis yang dibacanya. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi untuk memahami dengan mudah sebuah teks. *Reading Comprehension* umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Menurut Bloom “*here we are using the term “comprehension“ to include those objectives, behaviors, or responses which represent an understanding of the literal message contained in a communication“* (Atherton, 2005). Artinya, pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku, atau tanggapan mencerminkan sesuatu pemahaman pesan tertulis yang termuat dalam satu komunikasi. Oleh sebab itu, siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Adapun model pembelajaran adalah suatu pola atau pedoman yang menggambarkan rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran. Menurut Trianto (2010) fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan siswa.

Model Pembelajaran Siapa Saya Siapa Anda

Dalam model pembelajaran Siapa saya siapa anda siswa dibagi dalam kelompok keluarga. Setiap kelompok adalah kelompok keluarga yang memiliki kepala rumah tangga dan anggota keluarga. Selanjutnya, kepala keluarga akan memberikan nama kepada anggota keluarganya sebagai identitas barunya, dan masing-masing harus menguasai identitasnya, seperti nama, dan tempat tinggalnya. Contohnya, siswa A yang berada pada keluarga narrative, diberi nama orientation, maka si A ini bernama *orientation* yang tinggal di paragraph pertama dan mengcover who, where dan when. Sedangkan siswa B diberi nama *complication*. Siswa yang bernama complication harus mengetahui bahwa dia berada atau tinggal setelah *orientation* sebelum *resolution*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Dalam hal ini, peneliti menggunakan *Quasi Eksperimental Design* menggunakan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Peneliti memberikan perlakuan pada kelas eksperimen untuk meningkatkan kemampuan *Reading Comprehension* siswa pada kelas tersebut. Sedangkan kelas lainnya menjadi kelas kontrol sebagai pembanding. Populasi dan sampel penelitian ini adalah kelas XI SMAN 1 Parangloe tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari 3 kelas IPA dan 2 kelas IPS. Adapun yang menjadi sampel penelitian adalah kelas XI IPA 3 sebagai kelas yang mendapatkan perlakuan atau disebut kelas eksperimen dengan jumlah siswa 35 orang dan kelas XI IPA 2 dengan jumlah siswa 35 orang yang menggunakan model pembelajaran konvensional atau disebut kelas kontrol. Instrumen yang

digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dalam bentuk *multiple choice* yang diberikan pada *pre test* dan *post test*.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan validitas instrument untuk mengetahui apakah instrument yang digunakan benar-benar dapat mengukur apa yang ingin diukur oleh peneliti. Sebuah item dikatakan valid jika mempunyai dukungan yang besar terhadap skor-soal total. Skor pada item soal menyebabkan skor total menjadi tinggi atau rendah. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment* dengan angka kasar. Untuk menginterpretasikan besarnya koefisien korelasi dipergunakan kriteria sebagai berikut.

Tabel. 1 Interpretasi validitas

Koefisien Korelasi	Kriteria
$0,80 < r \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r \leq 0,20$	Sangat Rendah

Untuk meyakinkan bahwa instrumen yang dipakai oleh peneliti dapat dipercaya, maka dilakukan uji reliabilitas menggunakan rumus Spearman-Brown. Data yang diperoleh dari hasil tes kemampuan *Reading Comprehension* dianalisis melalui tahapan sebagai berikut.

1. Memberikan skor jawaban siswa sesuai dengan kunci jawaban dan pedoman penskoran yang digunakan.
2. Membuat tabel skor *pre test* dan *post test* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3. Menentukan skor peningkatan kemampuan *Reading Comprehension* dengan rumus gain ternormalisasi Hake (Meltzer, 2002) yaitu:

$$\text{Normalized gain} = \frac{\text{post test score} - \text{pre test score}}{\text{maximum possible score} - \text{pre test score}}$$

Hasil perhitungan gain kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi sebagai berikut.

Tabel 2. Klasifikasi Gain Ternormalisasi

Besarnya gain	Klasifikasi
$g \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

4. Melakukan uji normalitas untuk mengetahui kenormalan data skor *pre test*, *post test* dan gain kemampuan *Reading Comprehension* dengan uji statistik Kolmogorov - Smirnov. Adapun rumusan hipotesisnya adalah jika data terdistribusi normal dan homogen maka dilanjutkan menggunakan uji rata-rata dua pihak (*independent sample t-test*) pada program SPSS versi 20 dengan penafsiran jika nilai signifikansi sig (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor pretes maupun postes pada kedua kelas eksperimen. Jika nilai signifikansi sig (2-tailed) yang signifikan antara rata-rata pre-test dan post-test pada kedua kelas eksperimen. Jika data tidak terdistribusi normal, maka dilakukan uji nonparametric berupa U Mann Whitney menggunakan program SPSS versi 20 dengan penafsiran jika nilai signifikansi sig (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor pretes maupun *post test* pada kedua kelas eksperimen. Jika nilai signifikansi sig (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata *pre test* dan *post test*

antara kedua kelas eksperimen.

5. Menguji homogenitas varians skor *pre test*, *post test* dan gain kemampuan *Reading Comprehension* menggunakan uji Levene. Adapun hipotesis yang diuji adalah:

Ho: Kedua data bervariasi homogen

Ha: Kedua data tidak bervariasi homogen

Dengan kriteria uji sebagai berikut:

Jika nilai Sig. (p-value) < α ($\alpha = 0,05$), maka Ho ditolak.

Jika nilai Sig. (p-value) $\geq \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka Ho diterima.

6. Setelah data memenuhi syarat normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji perbedaan rata-rata skor gain untuk mengetahui peningkatan hasil pembelajaran dengan menggunakan uji-t yaitu *independent sample t-test* dan jika tidak normal menggunakan uji Mann-Whitney.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perbandingan kelompok Eksperimen dan Kontrol

Tabel 3 menyajikan data perbandingan hasil tes yang diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol:

Tabel 3 menunjukkan perbandingan hasil pre test dan post test pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada kelompok kontrol hasil *pre test* menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 70. Nilai ini mengalami peningkatan pada hasil post test yaitu 80. Sementara pada kelompok eksperimen nilai tertinggi yang diperoleh adalah 67, dan mengalami peningkatan pada hasil *post test* yaitu 87. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, tetapi peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol.

Untuk nilai modus pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol modusnya adalah 60 untuk *pre test*, tetapi pada hasil *post test* modus untuk kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, karena pada kelompok kontrol hanya 60 sedangkan kelompok eksperimen mencapai 80. Tabel 3 juga menunjukkan peningkatan hanya terjadi pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan untuk nilai modus.

Tabel 3. Data perbandingan kelompok eksperimen dan kontrol

	Pre Test		Post Test	
	Kontrol	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen
Nilai Min.	57	57	63	70
Nilai Max.	70	67	80	87
Median	61,5	60	70	78,5
Modus	60	60	67	80
Mean	60,51	60,03	69,37	78,00
St. Deviasi	3,128	3,303	4,672	3,606

Nilai rata-rata atau mean skor pada kelompok kontrol mengalami peningkatan dari 60,51 menjadi 69,37, tetapi peningkatan yang terjadi dikelompok eksperimen jauh lebih tinggi dari 60,03 menjadi 78,00. Untuk perolehan standar deviasi pada kelompok kontrol untuk hasil *pre test* adalah 3,128 dan *post test* adalah 4,672. Sementara untuk kelompok eksperimen standar deviasinya adalah 3,303 untuk *pre test* dan 3,606 untuk *post test*.

Tabel 4. Hasil perhitungan skor *pre test* kontrol dan eksperimen

Statistik	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
	Mean	60,51
SD	3,125	3,303
N	35	35

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa rata-rata skor kemampuan awal reading comprehension siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak berbeda jauh. Nilai rata-rata kelas kontrol adalah 60,51, sementara nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 60,03. Dengan demikian antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat diartikan mempunyai tingkatan kecerdasan yang sama dan seimbang sehingga dapat dilakukan treatment selanjutnya untuk menguji keefektifan model Siapa saya siapa anda.

Tabel 5 di atas menampilkan perolehan nilai rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, tabel di atas juga menunjukkan perbedaan dari kedua kelompok tersebut. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelompok kontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Siapa saya siapa anda efektif meningkatkan kemampuan reading comprehension bahasa Inggris siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Parangloe tahun ajaran 2016/2017 semester ganjil, dijelaskan bahwa sampel dibedakan menjadi 2 kelompok, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang berperan sebagai pembanding. Pada awal pelajaran kedua kelompok diberikan soal *pre-test* yang sama. *Pre test* berfungsi sebagai tolak ukur pemahaman siswa dan persiapan terhadap pelajaran yang akan diberikan.

Hasil penelitian dilihat dari awal sebelum perlakuan hingga setelah perlakuan, pada kelompok eksperimen telah diterapkan model pembelajaran Siapa saya siapa anda yang merupakan hasil kreativitas peneliti dalam mengajar *reading skill*, sementara pada kelas kontrol diterapkan model pembelajaran konvensional yaitu

Tabel 5. Rangkuman Keseluruhan Pengujian Hipotesis

	Pre test			Post test		
	Rerata	SD	N	Rerata	SD	N
Kelompok Kontrol	60,51	3,128	35	69,37	4,672	35
Kelompok Eksperimen	60,03	3,303	35	78,00	3,606	35
t-test	-,733			10,269		
Sig.	,469			0,000		

model ceramah dan tanya jawab. Data hasil penelitian diperoleh dari pengukuran kemampuan *reading comprehension* bahasa Inggris menggunakan instrument tes dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 30 item.

Data perolehan penelitian memperlihatkan perbedaan pada rata-rata kemampuan *reading comprehension* bahasa Inggris pada kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Rata-rata kemampuan *reading comprehension* awal kelompok kontrol sebesar 60,51 dan rata-rata kemampuan *reading comprehension* akhir sebesar 69,37, sehingga terjadi peningkatan pada kelompok kontrol sebesar 8,86. Sedangkan, rata-rata kemampuan *reading comprehension* awal kelompok eksperimen sebesar 60,03 dan rata-rata kemampuan *reading comprehension* akhir sebesar 78,00, sehingga terjadi peningkatan pada kelompok eksperimen sebesar 17,97.

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan antara kelompok eksperimen yang menerapkan model Siapa saya siapa anda dan kelompok kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Namun, peningkatan yang lebih signifikan terdapat pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Kemampuan *reading comprehension* bahasa Inggris dengan menerapkan model Siapa saya siapa anda lebih unggul dan efektif. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil peningkatan skor kemampuan *reading comprehension* bahasa Inggris siswa setelah mendapatkan perlakuan model Siapa saya siapa anda lebih tinggi dibandingkan sebelumnya.

Selanjutnya, mengajarkan *reading* menggunakan model Siapa saya siapa anda memberikan keaktifan pada siswa dalam belajar. Model Siapa saya siapa anda pun mampu mempermudah siswa dalam memahami materi secara mendalam.

Keingintahuan siswa dalam memahami materi sangat tinggi ketika diberikan perlakuan model Siapa saya siapa anda, karena siswa merasa bertanggungjawab menguasai materi yang diberikan guru. Semua siswa akan aktif selama proses pembelajaran karena tidak bisa mengharapkan teman kelompoknya. Selain itu, semua siswa mendapat kesempatan untuk berbicara atau berpendapat sehingga sangat kecil kemungkinannya ada siswa yang merasa terabaikan.

Jika dilihat hasil pengolahan data penelitian menggunakan SPSS 20, diketahui bahwa baik model pembelajaran Siapa saya siapa anda maupun model konvensional keduanya mengalami peningkatan setelah dilakukan perbandingan hasil *pre test* dan *post test* pada kedua kelompok tersebut. Namun, jika dilihat hasil peningkatannya, kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Siapa saya siapa anda efektif meningkatkan *reading comprehension* bahasa Inggris siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Parangloe. Selain itu, menurut pengamatan peneliti, keaktifan siswa di kelompok eksperimen jauh lebih menyeluruh dibandingkan siswa di kelompok kontrol. Di kelompok eksperimen tidak ada siswa yang ada dalam kelas tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Di kelompok eksperimen, tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai 60, sementara pada kelompok kontrol masih ada satu siswa yang memperoleh nilai 60 dan 63. Selain itu, di kelas eksperimen sudah banyak siswa memperoleh nilai 80, sementara di kelas kontrol hanya 1 siswa. Dari perhitungan statistik yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penerapan Siapa saya siapa anda efektif meningkatkan

kemampuan *reading comprehension* bahasa Inggris siswa pada kelas XI IPA 3 di SMA Negeri 1 Parangloe.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan *reading comprehension* siswa di SMA Negeri 1 Parangloe pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan. Pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan pada hasil nilai rata-rata dari 60,03 meningkat menjadi 78,00. Sedangkan nilai rata-rata pada kelompok kontrol mengalami peningkatan dari 60,51 meningkat menjadi 69,37. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan *reading comprehension* siswa di kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan siswa di kelompok kontrol.
2. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa model Siapa saya siapa anda efektif meningkatkan kemampuan *reading comprehension* siswa SMA Negeri 1 Parangloe. Itu dibuktikan dari hasil uji hipotesis pada data pos-test menggunakan program SPSS versi 20 menghasilkan signifikansi kelompok eksperimen adalah $0,000 < 0,05$ maka H_1 dapat diterima dan H_0 ditolak.

Saran

Berdasarkan data hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, maka peneliti menyarankan kepada pihak yang terkait yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru
Guru diharapkan menerapkan model pembelajaran yang cocok untuk mengajarkan *reading*, salah satunya

adalah model Siapa saya siapa anda.

2. Bagi Siswa
Berdasarkan hasil penelitian tentang efektifitas model Siapa saya siapa anda dengan subjek penelitiannya siswa, maka siswa disarankan untuk lebih berupaya meningkatkan kemampuan *reading comprehension* yang dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara berkelompok dan mandiri.
3. Bagi Pembaca
Pembaca diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut agar dapat mengetahui efektivitas model Siapa saya siapa anda dalam bidang lain maupun populasi lain. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dalam mendesain pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Agustina, A. 2015. *Efektivitas metode SQ3R terhadap kemampuan reading comprehension wacana bahasa Inggris siswa kelas X SMAN 6 Yogyakarta*.
- Atherton, E., French, N., 2005. *Decision theory and real estate development, working papers in Real estate & planning*, University of Reading.
- Brown. 2003. *Languange assesment principle and classroom practice*. America: Longman. Co.
- Fatoni, N. 2014. *The influence of using two stay two stray in learning reading comprehension of recount text*. Thesis. Syarif Hidayatullah.
- Lubis Syamsidah. 2014. *Efektivitas problem based learning untuk meningkatkan kemampuan reading comprehension*. Thesis. Upi
- Rapp, D.N., et. All. 2007. *Higher - Order Comprehension Processes in*

Struggling Readers: A Perspective for Research and Intervention. Journal of Scientific Studies of Reading, 11(4): 289 – 312

Rahim, F. 2005. *Pengajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ruson. 2006. *Kontribusi strategi membaca dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan memahami aline bahasa inggris siswa kelas II SMPN 1 ranah batahan kabupaten pasaman barat*. Tesis Padang: PPs, Universitas Negeri Padang.

Trianto. 2010. *Mendesain model pembelajaran inovatif progressif, konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)* Jakarta: Kencana

<http://ian43.wordpress.com/2010/12/17/pengertian-pemahaman/>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2013.

PENGGUNAAN SINEMATOGRAFI UNTUK MEMPRODUKSI IKLAN DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA: MODEL PEMBELAJARAN ABAD 21 BERBASIS PROJEK

Aryani Purnama
Guru SMAN 1 Ungaran, Kabupaten Semarang
Email: arjun.kalila@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan keaktifan peserta didik dalam berkolaborasi dan (2) mendeskripsikan kreativitas hasil belajar peserta didik pada materi memproduksi iklan melalui implementasi sinematografi dalam model pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Hasil penelitian menggambarkan efektivitas model dalam proses pembelajaran dan produk. Rerata keaktifan peserta didik berkolaborasi dalam kelompok sejak kegiatan perencanaan hingga pelaporan 81% di tiga kelas pengamatan. Hal ini terekam melalui observasi dan jurnal. Selain itu, hasil memproduksi iklan lebih kreatif. Hasil penilaian produk sebagai hasil pembelajaran berbasis proyek, di aspek sinematografi menunjukkan rerata 74 di masing-masing kelas, sedangkan di aspek kebahasaan terdapat rerata 81.

Kata kunci: pembelajaran abad 21, sinematografi, proyek, memproduksi iklan.

Latar Belakang

Kemajuan teknologi mengubah beberapa nilai dalam hidup manusia. Nilai tersebut dapat berwujud positif dan negatif. Hal ini juga dirasakan dampaknya dalam dunia pendidikan, yang di dalamnya terdapat komunitas remaja yang sangat familiar dengan berbagai kemajuan. Hal yang positif di dunia pendidikan di antaranya kemajuan teknologi informatika. Ketertarikan remaja di bidang teknologi banyak ditandai dengan kesenangan menjelajah dunia maya. Hal ini tampak dari keingintahuan dan aktivitas di dalam media sosial, youtube, dan aplikasi lainnya. Kemajuan di bidang ini menuntut guru juga memiliki keterampilan yang selaras. Bentuk-bentuk sarana pengekspresian, misalnya dalam media video dan film, merupakan salah satu wahana untuk

mendapatkan dan menyajikan informasi. Salah satu kebutuhan akan kemajuan di bidang ini terakomodasi dalam bidang ilmu sinematografi. Ilmu ini, bahkan di beberapa sekolah, telah menjadi bagian dari kegiatan ekstrakurikuler (Abdillah dan Mustaji, 2012:1). Sementara itu, pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 dilaksanakan melalui pendekatan berbasis teks. Pendekatan ini memanfaatkan berbagai jenis teks sebagai wahana untuk memahami dan mengekspresikan berbagai ide dan perasaan (Maryono dkk., 2015:iii). Pendekatan ini dilaksanakan seiring dengan penggunaan pendekatan saintifik sebagai dasar pembelajaran semua mata pelajaran pada Kurikulum 2013.

Pendekatan berbasis teks dan saintifik terjalin selaras dalam pembelajaran bahasa Indonesia ketika dikatakan bahwa fungsi

bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan. Dengan berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sebagai pengetahuan bahasa saja, melainkan sebagai aktualisasi diri dan mengemban fungsi sosial, serta tujuan mengembangkan kegiatan ilmiah atau saintifik.

Pendekatan berbasis teks ditempuh melalui tiga tahap, yaitu tahap pertama pembangunan konteks dan pemodelan teks; tahap kedua kerja sama membangun teks; dan tahap ketiga kerja mandiri membangun te Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rosda. ks. Pendekatan tersebut diimplementasikan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam silabus. Dengan pendekatan berbasis teks ini sejak kelas X hingga kelas XII, peserta didik diajak memahami berbagai jenis teks. Di kelas XII terdapat teks iklan sebagai salah satu materi yang harus dipelajari.

Pembelajaran dengan pendekatan berbasis teks akan sangat membosankan ketika guru kurang kreatif bervariasi model dan memaknai pendekatan berbasis teks secara sempit. Sementara itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi makin berpacu dengan kebutuhan peserta didik. Mereka lebih tertarik pada dunia yang berbasis teknologi informatika yang telah berkembang pesat. Karenanya, dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan memberikan tantangan untuk berkreasi.

Tulisan ini difokuskan untuk menggambarkan efektivitas model pembelajaran berbasis proyek dalam pembuatan video film pada kompetensi dasar memproduksi iklan. Model ini menerapkan sinematografi dalam proses pembuatannya. Karena materi iklan merupakan materi ketiga setelah

peserta didik dihadapkan pada teks cerita sejarah dan teks berita, berkemungkinan pembelajaran materi teks iklan akan menjadi kurang menarik ketika guru tetap memanfaatkan teks tertulis sebagai satu-satunya sumber belajar. Pada sisi lain materi ini sangat dimungkinkan untuk berkolaborasi dengan pembelajaran berbasis teknologi informatika. Materi ini sebagai wahana percontohan penerapan teknologi informatika dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Model pembelajaran berbasis proyek direferensi sebagai model yang menumbuhkan penguatan karakter aktif berkolaborasi dalam kerja kelompok dan kreatif inovatif dalam menghasilkan produk. Model ini menjawab tantangan akan kebutuhan zaman dan menumbuhkan kesenangan belajar, serta mengarah kepada pembelajaran yang bermakna. Hal ini sesuai dengan pendidikan penguatan karakter yang harus ditekankan pada pembelajaran masa kini. Penerapan sinematografi dalam model pembelajaran berbasis proyek ini menjadi suatu langkah yang juga dikatakan dapat memotivasi peserta didik dan menumbuhkan minat belajar (Dewi, 2012).

Masalah dan tujuan yang sinergis dalam tulisan ini, yakni mendeskripsikan keaktifan peserta didik dalam berkolaborasi melalui implementasi sinematografi dalam model pembelajaran berbasis proyek dan peningkatan hasil belajar yang kreatif inovatif pada materi memproduksi iklan. Manfaat yang didapat, yakni membantu peserta didik melawan kejenuhan dan peningkatan aktifitas kolaboratif dalam pembelajaran. Selain itu, hasil belajar inovatif kreatif di bidang teknologi juga akan meningkat.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran dengan model ini berdasar pada asumsi bahwa pembelajaran akan berlangsung efektif ketika para peserta didik aktif membuat atau memproduksi suatu karya fisik yang dapat dihadirkan dalam dunia nyata atau artefak. Konsep ini berkembang dengan landasan teori pembelajaran aktif oleh John Dewey, yang terkenal dengan "*Learning by Doing*", dan teori konstruktivisme oleh Jean Piaget. Selanjutnya teori tersebut dikembangkan oleh Seymour Papert yang mencetuskan model pembelajaran berbasis proyek dengan konsep "*Learning by Making*" atau belajar dengan membuat sesuatu (Warsono dan Hariyanto, 2012:152-153).

Secara umum ada tiga tahap dalam langkah pembelajaran berbasis proyek. Tiga tahap tersebut meliputi tahap perencanaan (mengidentifikasi permasalahan, mencari sumber yang relevan, dan mempersiapkan sebuah pelaksanaan kerja dengan mengorganisasikan berbagai sumber informasi), tahap pelaksanaan atau penciptaan (mengembangkan gagasan terkait proyek, menggabungkan gagasan dari anggota kelompok dalam kerja kolaboratif untuk mewujudkan proyek yang telah dirancang), dan tahap evaluasi (mendiskusikan hasil karya dengan kelompok lain sebagai evaluasi dan refleksi). Pada tahap ini disusun sebuah laporan kerja hasil pelaksanaan proyek (Warsono dan Hariyanto, 2012:156-157)

Ketiga tahap atau langkah dalam model pembelajaran berbasis proyek ini sinergis dengan langkah dalam pembuatan film yang terdiri atas tahap praproduksi, tahap produksi, dan tahap penyuntingan atau editing. Kesamaan ini dapat mendukung implementasinya dalam pembelajaran memproduksi iklan, yang merupakan bagian materi bahasa Indonesia kelas XII.

Sinematografi dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Cinematography atau sinematografi berasal dari bahasa Yunani, kinema yang berarti bergerak dan grapoo yang berarti merekam. Jadi sinematografi berarti merekam gambar yang bergerak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di dalam sinematografi dipelajari kegiatan membuat gambar yang bergerak (film) untuk mengemukakan maksud tertentu. Dalam pembuatan film tidak hanya dipelajari merekam setiap adegan, tetapi juga cara mengatur pengambilan jarak, ketinggian, sudut, dan lama pengambilan gambar dengan kesan visual yang tidak monoton.

Sinematografi dalam tulisan Abdillah dan Mustaji dimaknai sebagai gerakan yang digarap dan dikonsept dari pencahayaan dan pengambilan gambar fotografi untuk layar lebar. Dengan demikian sinematografi ialah sebuah karya yang bercerita melalui piranti audio visual atau film (Abdillah dan Mustaji, 2012:1).

Media video atau film memiliki karakteristik meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Berikut karakteristik media video atau film yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran, yakni mengatasi jarak dan waktu; mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat; dapat membawa peserta didik berpetualang melalui pengalaman yang terekam; dapat diulang untuk menambah kejelasan; pesan yang disampaikannya cepat dan mudah diingat; mengembangkan pikiran dan imajinasi peserta didik; memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan penjelasan yang lebih realistis; mampu berperan sebagai media utama untuk mendokumentasikan realitas sosial yang akan dibedah di dalam

kelas; dan mampu berperan sebagai *storyteller* (pemberi cerita) yang dapat memancing kreativitas peserta didik dalam mengekspresikan gagasannya. (Munadi, 2008:127).

Memproduksi Iklan yang Menarik

Iklan dinamai dengan istilah yang berbeda-beda, di Amerika dan Inggris disebut *advertising* dari bahasa latin *advere* yang berarti mengoperkan pikiran dan gagasan kepada pihak lain. Di Prancis disebut *reclamare* yang berarti meneriakkan sesuatu secara berulang-ulang (Widyatama, 2009:13-14). Sementara bangsa Arab menyebut *I'lan*, yang di lidah orang Indonesia dilafalkan menjadi iklan. Liliwari dalam Widyatama (2009:15) memaknai iklan sebagai suatu proses komunikasi yang mempunyai kekuatan sangat penting dalam pemasaran; menjual barang, memberikan layanan, ide melalui saluran tertentu secara persuasif.

Tujuan beriklan adalah penggunaan dan jasa, serta informasi layanan. Karenanya, iklan dibagi menjadi dua kategori yaitu iklan komersial atau bisnis dan iklan nonkomersial. Iklan komersial bertujuan untuk meraih keuntungan yang setinggi-tingginya, sedangkan iklan nonkomersial bertujuan memberi informasi dan penjelasan kepada masyarakat (Hendy, 2009:72-73). Teknik penyajian iklan melalui pesan faktual, bukti ilmiah, demonstrasi, perbandingan kesaksian atau testimoni, cuplikan kehidupan, animasi, simbol personalitas, fantasi, (iklan ini cocok untuk jenis iklan video atau film), dramatisasi, humor, dan kombinasi yaitu penyampaian iklan dengan variasi berbagai penyajian. (Morissan, 2012:352-359).

Berbagai penyajian dalam iklan ini dapat diperkenalkan kepada peserta didik sebagai referensi ketika akan berencana memproduksi iklan.

Deskripsi Gagasan

Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini berawal dari kebutuhan akan sebuah model pembelajaran yang menjawab tantangan zaman dan kebermaknaannya sebagai penguatan karakter. Solusi yang ditawarkan adalah implementasi sinematografi dalam model pembelajaran berbasis proyek. Model ini diterapkan dalam materi memproduksi iklan di kelas XII semester gasal jenjang SMA.

Memproduksi iklan adalah kegiatan kreatif yang harus dikembangkan setelah memahami iklan, menginterpretasi iklan, dan membandingkan iklan dengan bentuk teks lain. Kegiatan tersebut setidaknya memberi bekal peserta didik tentang iklan. Karenanya, kegiatan memproduksi iklan dapat dilakukan secara eksploratif, memberdayakan berbagai kompetensi yang dimiliki peserta didik, di antaranya kompetensi di bidang teknologi informatika. Selain itu, konsep kolaboratif dan kooperatif antar peserta didik juga mendapatkan wadahnya. Hal ini merupakan karakteristik Kurikulum 2013 yang berpendekatan saintifik.

Sinematografi yang dikolaborasikan dengan model pembelajaran berbasis proyek ini memiliki kesamaan sintak atau langkah pembelajaran. Sinematografi dalam konteks ini adalah proses pembuatan film yang harus melalui tiga tahap kegiatan; praproduksi, produksi, dan editing. Pada sisi yang lain model pembelajaran berbasis proyek juga melalui tiga tahap; perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Jadi dalam model ini ditawarkan sebuah kegiatan memproduksi iklan dengan media film yang dilaksanakan dalam kegiatan proyek. Hasil akhir dari kegiatan ini, sesuai dengan model pembelajaran berbasis proyek, adalah iklan dalam bentuk film. Kegiatan pembelajaran tidak sepenuhnya

dilaksanakan dalam intrakurikuler, tetapi dapat diselesaikan sebagai kokurikuler.

Implementasi Sinematografi dalam Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Materi Memproduksi Iklan

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan guru menstimulasi peserta didik tentang fenomena perkembangan iklan dalam film (audio visual) melalui tayangan. Langkah ini bermanfaat untuk menumbuhkan keingintahuan peserta didik tentang pembuatan iklan dalam media film atau video. Mengulang pembelajaran tentang iklan, karakteristik dan cara penyajian iklan yang menarik merupakan bagian pembangunan konteks dalam pembelajaran ini.

Langkah selanjutnya peserta didik dihadapkan pada realita atau permasalahan untuk kegiatan menyosialisasikan informasi tertentu melalui iklan. Di sini guru sudah memberikan arahan topik Kurikulum 2013. Iklan berjenis nonkomersial. Pemilihan topik ini berdasar pengalaman peserta didik dalam pembelajaran di sekolah sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Tahap perencanaan ini masih tetap sejalan dengan langkah saintifik dan sintak pembelajaran berbasis proyek, yakni menemukan masalah, merencanakan kegiatan dan persiapan sebuah proyek, serta menentukan jadwal pelaksanaan. Berikut sinkronisasi langkah perencanaan dalam model berbasis proyek dan pembuatan video iklan. (a) Peserta didik mengamati tayangan iklan dalam bentuk film (video). (b) Guru menstimulasi peserta didik dalam rangka menggiring keingintahuan pembuatan iklan dalam bentuk film (merumuskan permasalahan). (c) Guru berkolaborasi dengan guru TIK

dan tutor sebaya (peserta ekstrakurikuler sinematografi) untuk pengumpulan data dan informasi pembuatan film. (d) Peserta didik dibentuk dalam kelompok untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam pembuatan video iklan. (e) Guru dan peserta didik menentukan tema dan jenis iklan secara bersama. (f) Peserta didik terlibat dalam sebuah proyek mulai perencanaan dan penjadwalan kegiatan di kelompok masing-masing. Kegiatan ini melibatkan seluruh anggota kelompok dalam persiapan alat yang digunakan, naskah atau skenario film yang dikenal dengan istilah *storyboard*, dan jadwal pengambilan video (*shooting film*).

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dapat berlangsung di kelas atau di luar ruang kelas. Kegiatan ini dapat juga berlangsung di luar jam pelajaran sebagai tugas dan proyek. Berikut kegiatan pada tahap pelaksanaan. (a) Penentuan peran dan kerja merekam video di lapangan sesuai rencana dalam naskah/*storyboard*. (b) Proses pengambilan video di lapangan. (c) Proses penyatuan potongan video dan pemotongan bagian yang kurang tepat. (d) Proses pengisian suara dan editing.

Berbagai kegiatan tersebut di atas masih tetap terlaksana dalam kerja kolaboratif dengan guru TIK dan peserta ekstrakurikuler sinematografi sebagai tutor sebaya. Guru mata pelajaran berperan sebagai fasilitator dan motivator terhadap pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh, memonitor perkembangan proyek yang dilaksanakan tiap-tiap kelompok.

Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Pada tahap ini peserta didik telah menghasilkan suatu produk sebagai hasil kegiatan dalam model pembelajaran proyek. Hasilnya berupa iklan video. Berikut

beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap evaluasi dan pelaporan. (a) Penayangan video iklan sebagai hasil kegiatan kelompok. (b) Pemberian tanggapan terhadap penayangan oleh kelompok tutor sebaya atau guru TIK dari segi teknis pembuatan film (video), tanggapan dari guru mata pelajaran dari sisi kebahasaan iklan, dan tanggapan dari kelompok lain. (c) Tanggapan sebagai hasil kegiatan digunakan untuk kegiatan editing dan refleksi serta evaluasi. (d) Penyimpulan menyeluruh terhadap semua proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran materi pembuatan iklan video.

Signifikansi Model Pembelajaran Signifikansi pada Proses Pembelajaran

Pembelajaran berbasis proyek yang mengimplementasikan sinematografi dalam memproduksi iklan tampak kebermaknaannya. Hal ini terlihat dalam keaktifan peserta didik sejak perencanaan hingga pelaporan. Peran peserta didik dalam kelompok dan aktivitasnya menentukan keberhasilan kerja proyek. Karena kerja kelompok membutuhkan peran semua pihak, kegiatan ini memotivasi keaktifan dan keikutsertaan seluruh anggota kelompok. Keaktifan tersebut tampak sejak mereka mencari referensi tentang topik, merencanakan storyboard, berbagi peran, menentukan jadwal pengambilan

gambar, dan menyelesaikan berbagai kendala yang dihadapi pada proses editing. Hal ini terekam dari hasil observasi dan jurnal guru di tiga kelas yang menjadi pengamatan. Berikut persentase keaktifan peserta didik yang dijaring melalui observasi dan jurnal Guru pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Hasil implementasi sinematografi dalam model pembelajaran berbasis proyek pada Tabel 1 menunjukkan aktivitas peserta didik dalam pelaksanaan pembuatan video sangat baik. Mereka aktif dalam pengambilan adegan dan berperan sesuai dengan skenario yang dibuat. Tiap-tiap anggota kelompok menampakkan kesungguhan dalam kerja untuk menghasilkan video iklan terbaik. Lain halnya pada aktivitas perencanaan di tiga kelas pengamatan. Pada kelas XII MIPA 1 terdapat 62% peserta didik yang aktif, XII MIPA 2 ada 69%, dan XII MIPA 3 terdapat 66% aktif. Keikutsertaan dalam perencanaan memang belum menuntut anggota kelompok secara langsung. Hal ini juga dipengaruhi oleh karakter peserta didik. Di tahap pelaporan ditunjukkan aktivitas anggota kelompok dalam menanggapi dan mengerjakan pelaporan. Hasil ini menunjukkan kebermaknaan model untuk memotivasi aktivitas peserta didik. Keaktifan peserta didik dalam hal ini diukur dari keikutsertaan dalam berpikir yang ditandai dengan memberikan ide atau sumbangan pemikiran dan tidak

Tabel 1. Persentase Keaktifan Peserta Didik pada Kegiatan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pelaporan

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Perencanaan (%)		Pelaksanaan (%)		Pelaporan (%)	
		Aktif	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Aktif
XII MIPA 1	34	62	38	85	15	82	18
XII MIPA 2	36	69	31	94	6	86	14
XII MIPA 3	36	66	34	97	3	92	8

melakukan kegiatan lain seperti mengobrol di luar tugas dan melakukan hal yang tidak mendukung perencanaan tugas.

Pada kegiatan perencanaan telah dibentuk kelompok, yang peran tiap anggota kelompok berkontribusi untuk penentuan ide-ide pembuatan iklan dalam bentuk film. Semakin banyak ide yang dikemukakan semakin banyak tawaran yang dimungkinkan untuk sebuah pembuatan iklan yang berhasil. Tampak dalam hal ini bahwa semakin aktif anggota semakin berhasil pula kerja proyek yang dilakukan. Selain ide pembuatan, koordinasi kerja secara kolaboratif dan kooperatif juga menentukan keberhasilan proyek. Pada kegiatan kelas yang diberlakukan oleh penulis, tampak keseriusan peserta didik dalam koordinasi. Masing-masing anggota tampak membagi kerja sesuai kemampuan dan pelibatan diri sebagai anggota menjadikan sebuah semangat untuk ikut berperan dalam pembuatan film. Ada anggota yang mengkhususkan di bidang teknologi, ada pula menunjuk diri sebagai dalam persiapan naskah dan kerja pengambilan gambar.

Dilihat dari kegiatan secara menyeluruh, tampak bahwa kerja proyek dengan pembuatan film ini menarik perhatian bagi peserta didik. Kegiatan perekaman atau pengambilan gambar tampak disambut peserta didik secara antusias. Meskipun tidak semua kegiatan dapat dilihat karena karakteristik model pembelajaran berbasis proyek yang dapat dilaksanakan di luar jam pelajaran, kegiatan yang termonitor guru di sekolah memang tampak dikerjakan oleh seluruh anggota kelompok secara aktif.

Dari tabel keaktifan peserta didik pada kegiatan pelaksanaan pembuatan film tampak hanya satu atau dua orang saja yang tidak tampak aktif. Kelas XII MIPA 3 menunjukkan hasil aktivitas yang

luar biasa karena 97% peserta didik terlibat dalam proses pembuatan iklan dalam film, sedangkan pada dua kelas yang lain masih tampak tiga anak di kelas XII MIPA 2 dan lima anak di kelas XII MIPA 1 yang tidak terlibat secara aktif.

Peran guru dalam memonitor perkembangan kerja proyek memang sangat menentukan kerja sama di antara anggota kelompok. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan guru dalam hal ini dapat digunakan sebagai penilaian proyek yang merupakan bagian dari ranah penilaian keterampilan/psikomotor. Penilaian keaktifan peserta didik dapat dimanfaatkan sebagai proses penilaian autentik.

Ada nilai yang muncul untuk model pembelajaran ini yaitu tiap peserta didik dibekali kemampuan yang berbeda. Mereka bekerja sama untuk saling kooperatif dalam mencapai suatu tujuan. Kerja sama ini menimbulkan hal positif pada peserta didik untuk dapat mempelajari hal yang belum dikuasai karena bukan guru yang semata-mata sebagai sumber belajar. Keaktifan anggota menentukan keberhasilan sebuah proyek.

Signifikansi pada Hasil Pembelajaran

Pada hasil kerja proyek tampak bahwa dengan mengimplementasikan model ini terdapat hasil belajar cukup memuaskan. Tema yang diangkat oleh guru adalah Kurikulum 2013. Tema ini dipertimbangkan berdasar pengalaman mereka dalam pembelajaran dengan Kurikulum ini dan rencana pemerintah mengimplementasikan Kurikulum ini pada tahun 2017. Hasil kerja video iklan yang dibuat oleh tiap kelompok sangat variatif. Ide-ide yang tertuang dalam video iklan yang dibuat menunjukkan bahwa ketika peserta didik dihadapkan pada suatu kerja yang menantang, mereka dapat menghasilkan sesuatu yang luar

biasa. Berikut hasil kerja kelompok dalam pembuatan video iklan.

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan peserta didik di bidang sinematografi cukup baik. Rerata nilai tiap kelas di atas 70 di aspek sinematografi. Hal ini ditunjang kemampuan peserta didik di bidang teknologi informatika. Lain halnya yang berhubungan dengan kebahasaan, skor rerata jauh lebih tinggi karena pemahaman akan konsep iklan telah dipelajari pada beberapa pertemuan sebelumnya.

Hasil pembelajaran dengan berbasis teknologi informatika merupakan wahana pengembangan belajar yang bermakna. Learning by making membuat peserta didik dapat menunjukkan sebuah prestasi kerja. Pengetahuan praktis tentang iklan, teknik perekaman video, proses penyatuan adegan dan pemotongan merupakan pengalaman yang menumbuhkan motivasi untuk belajar. Pada sebagian peserta didik ilmu sinematografi dan perekaman video merupakan sesuatu yang inovatif. Dampaknya ada upaya untuk dapat mempelajarinya. Inilah hasil belajar yang dapat dilihat dari ranah sikap.

Dari aspek pengetahuan dan keterampilan kerja proyek ini tampak dari hasil video iklan yang dihasilkan oleh tiap kelompok. Meskipun dalam model ini hasil kerja mandiri belum dapat terukur, model ini berkontribusi dalam hasil belajar yang

bersifat kelompok. Monitoring guru mata pelajaran menentukan pemberian nilai untuk ranah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki tiap anggota kelompok.

Video iklan sebagai hasil kerja peserta didik tentu saja tidak sebagus hasil kerja orang film atau pembuat iklan televisi dari sisi teknik. Namun, untuk anak usia SMA telah menampakkan hasil belajar yang baik. Kekurangan tersebut berupa aspek suara atau pengambilan gambar yang perlu dipelajari lagi. Hasil akhir pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia lebih kepada cara berbahasa anak dalam menuangkan menyampaikan informasi dalam bentuk iklan. Sesuai aspek kebahasaan tentu dilihat dari sisi efektivitas bahasa dan kaidah iklan yang persuasif dan realistik logis.

Hasil pembelajaran memproduksi iklan secara menyeluruh melalui model pembelajaran berbasis projek menunjukkan hasil yang efektif. Kolaborasi dengan ilmu sinematografi mengembangkan kemampuan dan keterampilan di bidang teknologi informatika. Kerja ini juga menghasilkan sebuah tantangan belajar untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Pada akhirnya para peserta didik diharapkan siap memasuki dunia dan era global yang kompetitif.

Tabel 2. Rekap Nilai Produk Video Iklan

Kelas	Jumlah kelompok	Nilai rerata	
		Aspek sinematografi	Aspek kebahasaan
XII MIPA 1	3	75,3	89,3
XII MIPA 2	3	73,6	76,3
XII MIPA 3	3	74	77

Simpulan

Model pembelajaran berbasis proyek yang mengolaborasikan sinematografi dan bahasa Indonesia dalam pembelajaran memproduksi iklan tampak menunjukkan hasil yang positif terhadap proses dan hasil belajar. Berikut simpulan yang dapat dirumuskan:

1. Implementasi model ini menunjukkan proses pembelajaran yang aktif kreatif pada peserta didik. Hal ini terjadi pada proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Proses ini terekam melalui observasi dan hasil pelaporan yang dibuat kelompok dalam bentuk video dan laporan proyek. Pada kegiatan presentasi berupa penayangan video iklan yang dihasilkan, dapat diperoleh penilaian dari seluruh aspek; sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
2. Implementasi model ini juga menunjukkan hasil pembelajaran yang efektif. Hal ini tampak dari video iklan yang dihasilkan kelompok sebagai hasil kerja. Dari sisi kebahasaan dan kaidah iklan dapat terlihat kemampuan dan keterampilan menyampaikan ide dan informasi melalui iklan. Dari sisi pengembangan kemampuan teknologi informatika pun menampakkan hasil yang efektif. Setidaknya para anggota kelompok dapat saling belajar ilmu sinematografi dan keterampilannya untuk menghasilkan video iklan yang menarik dan kreatif.

Saran

Implementasi model pembelajaran berbasis proyek hasil kolaborasi sinematografi dan bahasa Indonesia dalam memproduksi iklan ini membutuhkan kreativitas dan pengelolaan guru dalam pembelajaran. Berikut saran yang dapat dikemukakan:

1. Aktivitas peserta didik dapat ditingkatkan ketika guru mengolaborasikan pembelajaran dengan kemajuan teknologi. Untuk pelaksanaan model ini perlu adanya kolaborasi antarguru, khususnya guru TIK, dalam hal peran, guru TIK bertindak sebagai narasumber di lapangan. Pemanfaatan para tutor sebaya peserta ekstrakurikuler sinematografi juga akan membantu implementasi model ini.
2. Hasil pembelajaran yang berbasis teknologi akan berhasil jika sarana dan prasarana sekolah memadai. Dibutuhkan sarana yang memadai untuk menunjang implementasi model ini berupa alat rekam, media dan fitur pengelola hasil rekaman, dan media tayang untuk kegiatan presentasi hasil video iklan. Kerja sama dengan pihak lain, dalam hal ini sekolah sebagai penyedia fasilitas sangat dianjurkan agar terjadi pengembangan kemampuan dan keterampilan peserta didik dan guru di bidang teknologi dan informasi.

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah. Namun, masih terdapat keterbatasan penelitian. Keterbatasan yang dimaksud berhubungan dengan keaktifan peserta didik sebagai objek pengamatan dalam observasi. Keaktifan peserta didik hanya terekam melalui perilaku yang dapat dilihat dengan mata. Yang kedua perilaku sebagai penanda keaktifan hanya sebatas hasil rekaman kegiatan di sekolah, sedangkan di luar sekolah tidak dapat dimonitor langsung oleh peneliti.

Mengingat kebermaknaan model pembelajaran berbasis proyek yang divariasikan dengan sinematografi cukup signifikan, maka perlu studi lanjut untuk merekam aktivitas peserta didik yang tidak terekam melalui perilaku saja, tetapi juga

terkait dengan aktivitas berpikir. Selain itu, perlu pengembangan penelitian yang memonitor proses pembuatan iklan di luar jam pelajaran.

Daftar Rujukan

- Abdillah, F. & Mustaji. 2012. *Pengembangan Media Video Dasar-Dasar Sinematografi bagi Siswa SMA Negeri 2 Surabaya*. Jurnal Universitas Negeri Surabaya (online).
- Dewi, N. K. A. M. P. 2012. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Siswa Kelas VIII E pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi SMP Negeri 3 Singaraja Semester Genap Tahun Ajaran 2011/2012" Karmapati. Volume 1. nomor 4. Agustus 2012.
- Hendy Y. 2009. *Belajar Membuat Iklan Sukses*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maryono, dkk. 2015. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemdikbud.
- Morissan, M.A. 2012. *Periklanan: Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Munadi, Y. 2008. *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Suyanto, M. 2005. *Strategi Perancangan Iklan Televisi Perusahaan Top Dunia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suprihono, A. E & Patrio, A.N. 2011. "Menemukan Formula Sinematografi Seni Pertunjukan". Resital. Volume 12. Nomor 1. Juni 2011 (31-45).
- Warsono & Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif, Teori dan Assesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widyatama, R. 2009. *Pengantar Periklanan*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR FISIKA DENGAN “MOSCRA”

Istianah Qudsi FT
SMAN 1 Sukapura, Probolinggo
Email: falkhi@gmail.com

Abstrak

Peserta didik yang pasif dan tidak bersemangat belajar memberi dampak pada minimnya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Alternatif yang dapat digunakan dalam meningkatkan aktivitas belajar adalah dengan menerapkan pembelajaran moscra (model scramble). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas belajar fisika peserta didik dengan menggunakan model scramble. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data berupa lembar observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran moscra. Data dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran scramble dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dari siklus I sebesar 59% menjadi 84% pada siklus II.

Kata kunci: aktivitas, hasil belajar, model scramble

Pendahuluan

Fisika adalah pelajaran yang sering mendapat keluhan dari peserta didik. Keluhan yang disampaikan peserta didik antara lain, materi banyak, rumit, penuh rumus, dan susah dihafal. Kesan ini mengakibatkan peserta didik pasif dan tidak bersemangat saat belajar fisika. Dampaknya, tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai.

Alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kelas fisika adalah menerapkan pembelajaran kelompok. Hasil penelitian Johnson (1989) dan Slavin (1990) menyatakan bahwa pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran yang sangat efektif dalam pembelajaran fisika dan banyak dipakai oleh guru-guru IPA di Amerika Serikat (Handayanto dkk, 2007). Namun demikian, penerapan pembelajaran kelompok di kelas XI IPA

memiliki banyak catatan. Catatan yang dihasilkan saat observasi antara lain peserta didik dalam kelompok bersikap pasif, peserta didik kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok, dan terdapat satu kelompok yang menyalin jawaban dari kelompok lain.

Kesimpulan dari hasil observasi adalah perlunya alternatif pembelajaran lain untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar fisika. Alternatif lain yang dipilih adalah model pembelajaran *scramble*. Model pembelajaran *scramble* merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai alternatif jawaban yang tersedia. Selain itu, model *scramble* menekankan pada latihan soal dalam bentuk permainan yang dikerjakan secara berkelompok.

Untuk itu, perlu adanya kerja sama semua anggota kelompok untuk saling membantu sehingga dapat lebih mudah dalam mencari penyelesaian soal (Shoimin, 2014).

Pemilihan model *scramble* didasarkan pada hasil penelitian Sugiarta (2013) yang menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* meningkatkan aktivitas belajar ekonomi pada peserta didik kelas XI SMA Saraswati Singaraja. Hasil yang sama dinyatakan oleh Rachmawati, Muchtar, dan Shaleh (2014) bahwa aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas VI SD Negeri Kademangan I mengalami peningkatan dengan penerapan model *scramble* serta Kahfi, Jamaluddin, dan Yamin (2015) yang menyimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 2 Kediri.

Berdasarkan kajian pada latar belakang tersebut maka penelitian difokuskan pada rumusan, bagaimanakah pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan aktivitas belajar fisika pada peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Sukapura? Sementara tujuan yang diinginkan dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan aktivitas peserta didik dalam diskusi kelompok melalui pembelajaran *Scramble* pada peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Sukapura.

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran untuk memperbaiki dan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam pelajaran fisika. Sedangkan bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, khususnya pada pelajaran fisika.

Pembelajaran *Scramble*

Menurut Shoimin (2014) *scramble* biasanya digunakan untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata. Sementara, Sugiharti (2011) mengatakan metode pembelajaran *scramble* sebagai metode pembelajaran dengan membagikan lembar kerja yang harus diisi oleh peserta didik. Pendapat senada dinyatakan Suyatno (dalam Hariono, 2014) bahwa *scramble* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang disajikan dalam bentuk kartu.

Penjelasan lebih rinci diberikan oleh Hariono (2014) yang menyebutkan *scramble* sebagai metode mengajar dengan membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Peserta didik diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal yang ada.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *scramble* dari Sugiharti (2011) adalah: (1) membuat kartu soal sesuai materi bahan ajar; (2) membuat kartu jawaban dengan diacak nomornya; (3) menyajikan materi; (4) membagikan kartu soal dan kartu jawaban pada kelompok; dan (5) peserta didik berkelompok mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok.

Hariono (2014) memberikan langkah-langkah pembelajaran *scramble* secara lebih rinci sebagai berikut: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (2) mengorganisir peserta didik dalam tim-tim belajar; (3) menyajikan materi sesuai dengan bahan ajar kepada masing-masing kelompok; (4) membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada masing-masing kelompok, sebagai pilihan jawaban soal-soal pada kartu soal; (5) masing-masing

kelompok mengerjakan kartu soal dan mencari kartu jawaban untuk setiap soal pada kartu soal; (6) mengevaluasi; dan (7) memberikan penghargaan dan pengakuan. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah pembelajaran *scramble* mengikuti sintaks dari Hariono (2014). Sintaks Hariono terdiri atas 7 fase, yaitu penyampaian tujuan pembelajaran, mengorganisir kelompok, menyajikan materi, membagikan kartu, mengerjakan kartu, mengevaluasi, dan penghargaan.

Shoimin (2014) menjelaskan model pembelajaran *scramble* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pembelajaran *scramble* antara lain: (1) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya. Mereka harus berbagi tugas dan tanggung jawab, dikenai evaluasi, dan berbagi kepemimpinan; (2) memungkinkan peserta didik untuk belajar sambil bermain; (3) membangkitkan kegembiraan dan melatih keterampilan; (4) memupuk rasa solidaritas dalam kelompok; dan (5) sifat kompetitif dalam metode ini dapat mendorong peserta didik berlomba-lomba untuk maju. Sedangkan kelemahan pembelajaran *scramble* adalah memerlukan waktu yang panjang dan biasanya menimbulkan suara gaduh sehingga dapat mengganggu kelas yang berdekatan.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang difokuskan pada peningkatan aktivitas belajar peserta didik. Aktivitas peserta didik didefinisikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, baik dalam sikap, pikiran, maupun perhatian yang menunjang proses belajar. Peningkatan aktivitas peserta didik diidentifikasi melalui indikator peningkatan jumlah peserta didik yang beraktivitas

dalam pembelajaran. Adapun aktivitas yang diharapkan adalah keberanian menjawab dan keberanian bertanya dalam kegiatan kelompok yang direpresentasikan dengan sikap responsif, kesungguhan dalam mengerjakan tugas kelompok yang direpresentasikan dalam sikap tanggung jawab, dan kesungguhan dalam bekerja kelompok yang direpresentasikan dalam sikap bekerja sama.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI IPA SMAN 1 Sukapura tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 24 orang. Terdiri dari 13 laki-laki dan 11 perempuan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2016 dengan dua siklus penelitian. Masing-masing siklus dilakukan dalam 3 pertemuan tatap muka dengan alokasi waktu setiap tatap muka adalah 45 menit.

Setiap siklus penelitian memiliki empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap perencanaan merupakan masa persiapan sebelum dilakukan penelitian. Kegiatan dalam tahap perencanaan antara lain membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Kelompok (LKK), kartu *scramble*, instrument observasi aktivitas peserta didik, instrument observasi pelaksanaan model pembelajaran *scramble*, dan penentuan kelompok. Penentuan anggota kelompok berdasarkan observasi awal kemampuan peserta didik. Anggota kelompok pada siklus I dan siklus II tidak mengalami perubahan.

Perbedaan tahap perencanaan pada siklus I dan siklus II adalah adanya proses identifikasi masalah pada siklus II. Identifikasi masalah bertujuan untuk meminimalkan hambatan dalam pelaksanaan penelitian. Oleh sebab itu, masalah yang teridentifikasi dalam siklus I dicarikan alternatif solusi agar masalah

tidak kembali terjadi pada siklus II.

Tahap pelaksanaan merupakan wujud tindakan dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Tindakan tersebut adalah penerapan model pembelajaran *scramble* dengan langkah-langkah: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran; (2) mengorganisir ke dalam kelompok; (3) menyajikan materi; (4) membagikan kartu; (5) mengerjakan kartu; (6) mengevaluasi; dan (7) memberikan penghargaan. Perbedaan siklus I dan siklus II terletak pada materi pembelajaran. Materi pembelajaran siklus I adalah gaya gravitasi, sedangkan untuk siklus II materi yang disampaikan adalah percepatan gravitasi.

Tahap pengamatan dilakukan untuk memeriksa keterlaksanaan dari rencana penelitian. Pengamatan yang dilakukan mencakup keterlaksanaan langkah-langkah model pembelajaran *scramble* dan aktivitas peserta didik dalam kegiatan kelompok. Fokus pengamatan pada siklus I dan siklus II tidak memiliki perbedaan.

Tahap refleksi adalah kegiatan evaluasi tindakan berdasarkan hasil pengamatan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap refleksi antara lain mempresentasikan tingkat keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *scramble* dan tingkat aktivitas peserta didik. Hasil refleksi pada siklus I dijadikan pedoman dalam menyusun tindakan yang diterapkan dalam siklus II. Hasil refleksi pada siklus II dijadikan pedoman dalam menyusun kesimpulan pelaksanaan model pembelajaran *scramble* dalam peningkatan aktivitas belajar fisika peserta didik pada materi gravitasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi. Observasi digunakan dalam proses pengumpulan data aktivitas peserta didik dalam diskusi kelompok dan keterlaksanaan model pembelajaran *scramble*. Lembar

observasi untuk mengukur aktivitas peserta didik berbentuk skala penilaian, sedangkan untuk mengukur keterlaksanaan penerapan pembelajaran menggunakan lembar observasi berbentuk checklist.

Data yang terkumpul dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif menggunakan teknik persentase. Hasil persentase dijadikan pedoman dalam pengambilan kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian dan indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah:

1. Aktivitas jumlah peserta didik yang mampu berdiskusi dalam kelompok mencapai 75%, yang diperoleh berdasarkan nilai dari lembar observasi kelas, meliputi sikap responsif, tanggung jawab, dan bekerja sama.
2. Keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *scramble* mencapai 75%, yang diperoleh melalui hasil lembar observasi.

Hasil Penelitian

Pembelajaran *scramble* diterapkan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga pertemuan tatap muka dengan jumlah total alokasi waktu 5 x 45 menit. Dua pertemuan tatap muka untuk pelaksanaan pembelajaran kelompok model *scramble* dan satu kali pertemuan untuk konfirmasi dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian pada siklus I menghasilkan data keterlaksanaan pembelajaran *scramble* mencapai persentase 78,57%. Berdasarkan kriteria keberhasilan, keterlaksanaan pembelajaran *scramble* masuk dalam kategori berhasil. Hanya 3 indikator dari keseluruhan 14 indikator yang belum terlihat jelas pada pelaksanaan pembelajaran. Namun demikian, terdapat beberapa catatan dalam pelaksanaan pembelajaran *scramble* siklus 1 antara lain

posisi tempat masing-masing kelompok tidak teratur, beberapa peserta didik masih pasif dalam diskusi kelompok, peserta didik masih kebingungan dengan tugas yang harus dikerjakan, dan alokasi waktu untuk diskusi melebihi batas yang telah ditentukan.

Data aktivitas belajar peserta didik pada siklus I mencapai persentase 59%. Hasil persentase ini menandakan penelitian belum berhasil. Adapun rincian aktivitas belajar peserta didik disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Persentase aktivitas peserta didik pada siklus I

Aktivitas Peserta Didik	Skor	Persentase (%)
Keberanian bertanya	38	53
Keberanian menjawab	38	53
Kesungguhan mengerjakan tugas	42	58
Kesungguhan bekerja dalam kelompok	53	74
Total	171	59

Berdasarkan hasil siklus I maka penelitian belum dinyatakan berhasil karena aktivitas peserta didik masih berada di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan. Penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan beberapa perbaikan untuk mengoptimalkan hasil penelitian. Perbaikan yang dilakukan antara lain memberikan motivasi pada peserta didik untuk aktif dalam proses kegiatan kelompok, mengarahkan peserta didik dalam proses diskusi kelompok agar membagi tugas pada setiap anggota, dan menentukan letak posisi masing-masing kelompok di dalam kelas.

Hasil siklus II menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran *scramble* mencapai persentase 92,86 % dengan rincian 13

indikator terlaksana dan 1 indikator tidak terlihat jelas dalam pembelajaran. Nilai persentase tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *scramble* telah berhasil dilaksanakan. Beberapa catatan yang didapatkan pada pelaksanaan pembelajaran *scramble* pada siklus II, antara lain:

- 1) Posisi kelompok-kelompok di dalam kelas teratur.
- 2) Masing-masing anggota kelompok telah mengetahui tugasnya masing-masing sehingga proses pembelajaran kelompok terlaksana secara efektif.
- 3) Respon peserta didik saat proses diskusi berlangsung tinggi. Masing-masing anggota berani bertanya dan memberikan jawaban.
- 4) Kesungguhan jumlah peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan bekerja dalam kelompok terlihat meningkat. Kesungguhan ini berdampak pada proses mengerjakan kartu soal dan mencari kartu jawaban yang selesai lebih cepat dari alokasi waktu yang telah ditetapkan.

Aktivitas belajar peserta didik pada siklus II mencapai persentase 84% dan dinyatakan berhasil. Rincian aktivitas belajar peserta didik disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Persentase aktivitas peserta didik pada siklus II

Aktivitas Peserta Didik	Skor	Persentase (%)
Keberanian bertanya	54	75
Keberanian menjawab	57	79
Kesungguhan mengerjakan tugas	65	90
Kesungguhan bekerja dalam kelompok	66	92
Total	242	84

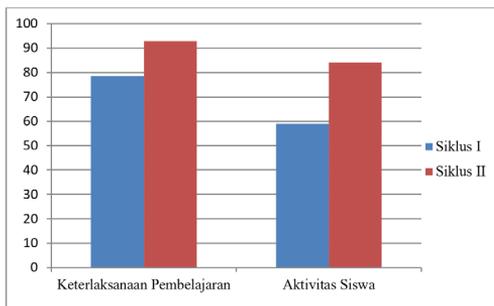
Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa kesungguhan bekerja dalam kelompok memiliki persentase yang paling tinggi. Sedangkan persentase yang paling rendah adalah keberanian untuk bertanya. Hal ini dapat disebabkan peserta didik sudah memahami materi dan memahami tugas yang diberikan, sehingga tidak bertanya dalam proses diskusi kelompok.

Hasil keseluruhan penelitian pada siklus I dan siklus II disajikan secara rinci pada tabel 3 dan grafik 1 berikut ini.

Tabel 3. Persentase hasil analisis data penelitian

Variabel	Siklus I	Siklus II
Keterlaksanaan Pembelajaran	78,57%	92,86%
Aktivitas Peserta didik	59%	84%

Grafik 1. Persentase hasil analisis data penelitian



Berdasarkan tabel 3 dan grafik 1 terlihat adanya peningkatan dari keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik. Persentase keterlaksanaan pembelajaran meningkat dari 78,57% pada siklus I menjadi 92,86% pada siklus 2. Persentase aktivitas belajar peserta didik meningkat dari 59% pada siklus I menjadi 84% pada siklus II. Hasil data penelitian menunjukkan semua variabel mencapai kriteria indikator keberhasilan. Dengan demikian penelitian tentang peningkatan aktivitas belajar

fisika dengan model *scramble* dinyatakan berhasil.

Pembahasan

Tujuan penelitian penerapan pembelajaran model *scramble* adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar fisika peserta didik. Keberhasilan penelitian penerapan pembelajaran model *scramble* ditentukan oleh indikator keberhasilan. Adapun indikator yang ditetapkan adalah penelitian dinyatakan berhasil jika keterlaksanaan pembelajaran mencapai persentase 75% dan aktivitas peserta didik mencapai persentase 75%.

Pada siklus I, peserta didik terlihat masih kebingungan dengan tugas yang diberikan yaitu memasangkan kartu soal dan kartu jawaban. Beberapa peserta didik dalam kelompok juga terlihat masih tidak percaya diri untuk bertanya jika ada kesulitan. Peserta didik yang tidak percaya diri ini kemudian memilih untuk menjadi pendengar saja di dalam kelompok. Akibatnya proses diskusi kelompok tidak berjalan efektif karena hanya diikuti oleh sebagian anggota. Kondisi pembelajaran kelompok yang belum efektif pada siklus I ini berdampak pada data aktivitas peserta didik yang hanya mencapai persentase 59%.

Hasil persentase aktivitas peserta didik pada siklus I jauh dari kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Minimnya aktivitas belajar peserta didik dapat disebabkan oleh mayoritas peserta didik belum paham proses pembelajaran yang akan dilakukan dan setiap anggota memerlukan proses adaptasi dalam kelompok. Kelompok dalam pembelajaran *scramble* ditentukan oleh guru. Hal ini berbeda dengan pembentukan kelompok pembelajaran sebelumnya yang memperbolehkan peserta didik untuk memilih anggota kelompok sendiri.

Kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada siklus II, yaitu dengan memberikan penjelasan ulang tentang proses dan tugas yang harus dilakukan dalam kelompok. Selain itu, peneliti memotivasi seluruh peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Penjelasan proses pembelajaran yang berulang-ulang, pemberian motivasi dan waktu adaptasi dalam kelompok yang lebih lama membuat peserta didik bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang diberikan pada siklus II. Seluruh peserta didik juga sudah berani untuk bertanya dan menjawab dalam proses pemasangan kartu soal dengan kartu jawaban dalam kegiatan kelompok. Tingginya aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran siklus II ini membuat data observasi aktivitas belajar mencapai persentase 84% dan masuk dalam kriteria berhasil.

Berdasarkan hasil pada siklus II, dapat dinyatakan bahwa penelitian peningkatan aktivitas belajar dengan model *scramble* berhasil. Oleh sebab itu, model *scramble* dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar fisika. Keberhasilan penelitian mendukung penelitian dari Sugiarta (2013) yang menyatakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* meningkatkan aktivitas belajar ekonomi pada peserta didik kelas XI SMA Saraswati Singaraja. Hasil penelitian juga sesuai dengan kesimpulan Rachmawati, Muchtar, dan Shaleh (2014) yang mengatakan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas VI mengalami peningkatan dengan penerapan model *scramble*.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan model *scramble* dapat meningkatkan aktivitas belajar fisika di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Sukapura. Peningkatan aktivitas belajar dapat dilihat dari data observasi aktivitas belajar. Pada siklus I, persentase aktivitas belajar sebesar 59%. Hasil ini meningkat 25% menjadi 84% pada siklus II.

Fisika adalah pelajaran yang terkesan serius bagi peserta didik. Penerapan model *scramble* dalam pelajaran fisika akan membantu peserta didik untuk bersikap rileks dalam belajar. Hal ini disebabkan model *scramble* adalah model pembelajaran yang berbasis permainan. Sikap rileks dari peserta didik diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar fisika. motivasi yang tinggi akan berdampak terhadap aktivitas peserta didik dalam belajar fisika. Dengan demikian, model *scramble* dapat dijadikan alternatif dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar, khususnya dalam pelajaran fisika.

Aktivitas belajar selaras dengan hasil belajar. Dengan demikian, peningkatan aktivitas belajar juga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dalam pembelajaran fisika dengan menerapkan model *scramble* dalam upaya meningkatkan hasil belajar.

Daftar Rujukan

- Hamid, M.S. 2014. *Metode Edutainment: Mendesain Kegiatan Belajar-Mengajar Begitu Menghibur*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Hamdi, A.S dan Bahrudin, E. 2014. *Metode penelitian Kuantitatif Aplikatif dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

- Handayanto, Supriyono K, dkk. 2007. *Pola Interaksi Kelompok Teman Sebaya dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Konsep Fisika Peserta didik SLTP di Kota Malang*. Jurnal MIPA UM. 36 (1): 49-67.
- Hariono, D. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Mata Pelajaran Fisika Pada Topik Listrik AC-DC*. Other thesis, Universitas Negeri Gorontalo, (Online), (<http://eprints.ung.ac.id/1743/>), diakses tanggal 02 Oktober 2015).
- Kahfi, K., Jamaluddin, dan Yamin, H.M. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Biologi Kelas VIIIB di SMP Negeri 2 Kediri Kabupaten Lombok Barat Tahun Ajaran 2013/2014*. (Online), (http://biologi.fkip.unram.ac.id/wp-content/uploads/2015/01/KHAIRUL-KAHFI-_E1A009006_.pdf), diakses tanggal 02 Oktober 2015).
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rachmawati, S., Muchtar, I., dan Shaleh, U.H.M. 2014. *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas VI Mata Pelajaran PKn Materi Pokok Demokrasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Scramble di SD Negeri Kademangan 1 Bondowoso*. Jurnal Edukasi UNEJ. (Online), Vol 1 No 1, hal. 10-14, (<http://download.portalgaruda.org/article>).

GAMBARAN AKTIVITAS KESEHARIAN PELAJAR SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI KABUPATEN TEGAL

Aji Gunawan^{1,2} dan Novie Andri Setianto³
¹Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Slawi,
Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah
^{2,3}Magister Peternakan, Fakultas Peternakan,
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto
Email: jigunjigun@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui aktivitas keseharian pelajar dan semua pihak yang berhubungan serta peran dari masing-masing pihak tersebut. Systems thinking digunakan untuk mengurai aktivitas keseharian pelajar. Metode system thinking yang digunakan adalah soft system dynamics methodology (SSDM), yaitu gabungan antara System Methodology (SSM) dan System Dynamics (SD). Responden ditentukan dengan metode purposive sampling. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif. Temuan utama pada penelitian ini adalah aktivitas membolos sekolah menjadikan pelajar berkumpul disuatu tempat, merokok, alkohol (mabuk), dan berkelahi (tawuran).

Kata kunci: aktivitas, pelajar, SMK, system thinking

Pendahuluan

Wajib belajar sembilan tahun merupakan program Pemerintah Indonesia sebagai tindak lanjut amanah UUD 1945 yaitu sebagai langkah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Kemendikbud 2017). Program tersebut telah terlaksana di seluruh wilayah Indonesia, tak terkecuali di Kabupaten Tegal. Setelah selesai wajib belajar, peserta didik didorong untuk melanjutkan sekolah ke sekolah menengah atas atau kejuruan.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berpartisipasi dalam mencetak tenaga kerja Indonesia yang berkompeten dan berkarakter (Kemendikbud 2017). Pelajar diharapkan mampu menjadi sumber daya manusia yang handal dan siap bersaing di Era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean)

sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Bila sumber daya manusia menjadi kompeten dan handal, maka suatu daerah siap dan dapat tetap eksis bersaing dengan pasar global (Kemendikbud 2017).

Namun pada kenyataannya output pendidikan kurang sempurna tercapai, dikarenakan terkendala oleh banyaknya kenakalan remaja (perilaku menyimpang) yang dilakukan oleh pelajar (Mulyono 2016; Sari 2016). Sebagai contoh, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, seks bebas dan tindakan melanggar hukum lain-lain (Bauman, Toomey, and Walker 2013; Ohene et al. 2015; Sari 2016; Yoon et al. 2015). Hal tersebut menjelaskan bahwa remaja saat ini cenderung melakukan tindak kriminalitas (Maynard et al. 2017). Mengingat kedepannya remaja merupakan calon pemimpin yang diharapkan dapat

berkompeten dan berkarakter bangsa Indonesia, kenakalan remaja menjadi ancaman yang sangat serius bagi generasi muda (Mulyono 2016). Besar kemungkinan dimasa mendatang mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Hasil kajian melaporkan bahwa aktivitas pergaulan dapat menyebabkan tindakan menyimpang pada remaja (Ohene et al. 2015; Yoon et al. 2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas keseharian pelajar.

System Thinking

Sebaik apapun metode pembelajaran, fasilitas yang digunakan dan tenaga pendidik di sekolah, namun perilaku dan karakter pelajar yang buruk, maka semua elemen tersebut tidak akan bisa diterapkan (Maynard et al. 2017). Perlu adanya pengamatan untuk mengetahui gambaran pergaulan pelajar di masa sekarang baik dari aktivitas yang dilakukan, pihak yang berhubungan, serta peran mereka dalam pergaulan. *Systems thinking* dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengurai kompleksitas keadaan bermasalah (Jackson 2003). Metode *system thinking* yang digunakan adalah *soft system dynamics methodology (SSDM)*, yaitu gabungan antara *System Methodology (SSM)* dan *System Dynamics (SD)* (N A Setianto, Cameron, and Gaughan 2014). *Systems thinking* dapat mengetahui aktivitas keseharian pelajar dan semua pihak yang berhubungan beserta peran dari masing-masing pihak tersebut.

Soft Systems Methodology adalah suatu metodologi pada tubuh *systems thinking* yang dikembangkan oleh Peter B Checkland pada tahun 1981 dan memiliki kegunaan untuk membawa konteks sistem kedalam aksi (tindakan) yang nyata. *Systems Dynamic Methodology* merupakan metodologi yang terdapat pada tubuh

systems thinking yang dikembangkan oleh Jay W. Forrester pada tahun 1968 dan berguna untuk menghasilkan model dinamis yang teliti (Jackson 2003).

SSDM menggunakan dua metode yaitu *rich picture* dan analisis CATWOE. *Rich picture* adalah gambar sederhana yang merangkum dan menjelaskan semua keadaan disuatu sistem. Sedangkan analisis CATWOE (*Customers, Actors, Transformation, World-view, Owner, and Environment*) membantu mengetahui bagaimana aktivitas manusia berkontribusi terhadap masalah sistem kemudian menghasilkan akar definisi sistem (Jackson 2003).

Materi dan Metode

Penelitian dilakukan pada 3 April 2017 sampai dengan 2 Mei 2017. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan responden dengan melibatkan siswa-siswi kelas X ATU 1 (30 siswa), X ATU 2 (30 siswa), XI ATU 1 (30 siswa), XI ATU 2 (25 siswa) dan XII ATU 1 (17 siswa), XII ATU 2 (19 siswa) program keahlian Agribisnis Ternak Unggas (ATU) SMK Negeri 2 Slawi, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah sebanyak 151 siswa.

Tahapan penelitian dimulai dengan melakukan wawancara terhadap semua aktor yang terkait dengan siswa-siswi kelas X, XI dan XII program studi Agribisnis Ternak Unggas SMK Negeri 2 Slawi, kemudian dilanjutkan dengan *workshop* untuk memastikan temuan. Langkah selanjutnya wawancara dilakukan untuk memetakan situasi bermasalah. Langkah terakhir *strukturisasi masalah* dilakukan sebagai tujuan final (Novie Andri Setianto, Cameron, and Gaughan 2014). Tahapan metodologi penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Metodologi

Tahapan	Metode	Operasional	Tujuan
Mengetahui sistem aktivitas keseharian pelajar	Mengetahui perubahan aktivitas beternak <i>Soft Dynamics Methodology (SSDM)</i>	Wawancara semi terstruktur	Identifikasi aktor-aktor yang berinteraksi, aktivitas yang dilakukan serta hubungan yang terkait di dalamnya Menerjemahkan hasil wawancara kedalam <i>rich picture</i> untuk memvisualkan system

Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu melakukan wawancara semi terstruktur pada seluruh responden. Tujuan wawancara semi terstruktur agar responden lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan tidak dibatasi oleh peneliti. Tiga elemen yang ada dalam wawancara, antara lain; 1) identifikasi aktor-aktor yang terkait (sering berinteraksi dengan pelajar), 2) aktivitas yang dilakukan, dan 3) hubungan yang terkait didalamnya (N A Setianto et al. 2014).

Workshop dilaksanakan bersama dengan semua aktor sebagai langkah menuangkan hasil wawancara ke dalam *rich picture* (Novie A Setianto, Cameron, & Gaughan, 2014). Workshop dilaksanakan oleh sekolah. Daftar aktor yang teridentifikasi pada wawancara kemudian dipaparkan dalam kertas ukuran poster untuk didiskusikan oleh peserta workshop. Setelah itu temuan diskusi dibuat hubungan dalam bentuk diagram antara aktor-aktor terkait dan aktivitas masing-masing kemudian dituangkan dalam

bentuk gambar oleh peneliti sebagai draf *rich picture*. Draft ini didiskusikan kembali bersama seluruh peserta workshop untuk memastikan gambar tersebut merupakan situasi yang sebenarnya terjadi (Setianto et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian tentang bagaimana sistem yang terjadi pada keseharian pelajar dapat diilustrasikan seperti pada Gambar 1, sedangkan peran masing-masing aktor yang berinteraksi dengan pelajar dapat digambarkan pada Tabel 2. Terdapat 6 aktor yang teridentifikasi dan memiliki hubungan dengan pelajar, yaitu keluarga, teman rumah, guru sekolah, karyawan sekolah, teman sekolah dan teman lain sekolah.

Hasil dari wawancara dan workshop yang dilakukan untuk mengidentifikasi aktifitas keseharian pelajar SMK, aktor yang terlibat dan peran seperti dalam gambar 1 dan Tabel 1 dapat dielaborasi pada bagian berikut.



Gambar 1. Rich picture aktivitas pelajar

Tabel 2. Aktor yang berinteraksi dengan pelajar

No	Aktor	Peran
1	Keluarga (orang tua, kakak/adik, sanak saudara)	Membimbing, mendidik, monitoring dan menasihati pelajar untuk menjadi orang yang baik dan sukses
2	Teman Rumah	Menjadi teman bermain serta melakukan kesenangan bersama.
3	Guru	Membimbing dan mendidik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap pelajar.
4	Karyawan	Menyediakan informasi dan pelayanan publik sekolah
5	Teman Sekolah	Menjadi teman bermain dan tukar informasi mengenai sekolah
6	Teman Lain Sekolah	Menjadi teman bermain dan tukar informasi

Lingkungan Rumah

Aktivitas yang dilakukan pelajar ketika di rumah adalah istirahat, makan, minum, dan berinteraksi dengan keluarga, antara lain; orang tua, kakak/adik, dan sanak saudara. Pelajar di dalam keluarga memiliki peran sebagai anak, kakak/adik, dan saudara yang baik. Hal yang dilakukan pelajar di lingkungan rumah mulai dari membantu pekerjaan rumah, bermain dengan adik/kakak, hingga membantu mencari pendapatan bagi keluarga. Membantu mencari pendapatan dilakukan pelajar sebagai bakti mereka terhadap orang tua sehingga dapat sedikit membantu perekonomian keluarga. Hal tersebut dilakukan setelah aktivitas sekolah.

Mayoritas kegiatan belajar setiap hari di rumah tidak dilakukan oleh pelajar, kecuali apabila terdapat ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan kenaikan kelas. Hal tersebut dikarenakan pelajar mengalami kesukaran dalam memahami materi. Selanjutnya timbul rasa bosan untuk memecahkan masalah sehingga malas untuk melanjutkan kegiatan belajar. Di sisi lain terdapat juga alasan pelajar tidak belajar di rumah yaitu merasa lelah

karena sudah seharian melakukan aktivitas, sehingga pelajar lebih memilih istirahat atau melakukan aktivitas lain.

Interaksi pelajar dengan keluarga di lingkungan rumah tidak berlangsung lama. Terhitung kurang lebih hanya 2 jam 30 menit, pelajar berada di rumah yaitu mulai pukul 16.30-19.00 WIB. Setelah jam 19.00 WIB, mereka bermain di sekitar rumah sampai dengan pukul 24.00 WIB. Setelah aktivitas bermain, pelajar pulang ke rumah dan tidak ada interaksi lanjutan dengan keluarga kemudian dilanjutkan tidur. Dimungkinkan bahwa pelajar lebih suka di luar rumah dikarenakan terdapat konflik dengan keluarga (Maynard et al. 2017) atau perhatian orang tua yang rendah (Bauman et al. 2013).

Aktivitas positif mayoritas dilakukan oleh pelajar di lingkungan keluarga. Hal tersebut disebabkan efek kontrol yang terdapat di lingkungan rumah. Kepala rumah tangga menjadi pihak yang menegakkan peraturan rumah. Keluarga memiliki peran membimbing, mendidik, monitoring, dan menasihati pelajar untuk menjadi orang yang baik dan sukses. Kontrol keluarga diperlukan untuk memonitoring setiap aktivitas pelajar agar beraktivitas positif (Maynard et al. 2017).

Lingkungan Sekolah

Sekolah menjadi tempat pelajar menimba ilmu sekaligus berinteraksi dengan guru, karyawan serta teman sekolah. Hal tersebut dilakukan mulai pukul 07.00-15.00 WIB. Aktivitas yang dilakukan berupa aktivitas belajar mengajar di dalam kelas dan di luar kelas. Aktivitas belajar di luar kelas dalam bentuk praktek kejuruan yang bertujuan untuk menambah wawasan dan keterampilan pelajar.

Lingkungan sekolah masih menjadi tempat yang kondusif bagi pelajar untuk

beraktivitas. Hal tersebut disebabkan sekolah memiliki peraturan tata tertib yang harus dipatuhi semua masyarakat sekolah. Guru memiliki peran membimbing dan mendidik untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Karyawan sekolah memiliki peran membantu menyediakan informasi dan pelayanan publik sekolah. Sedangkan teman sekolah berperan sebagai sahabat yang bisa diajak berbagi.

Namun pelajar juga sering melakukan pelanggaran tata tertib. Pelanggaran tata tertib yang sering dilakukan pelajar adalah meninggalkan sekolah sebelum waktunya (membolos). Membolos merupakan kegiatan memotong waktu pelajaran, meninggalkan pelajaran dan meninggalkan sekolah sebelum waktunya (Maynard et al. 2017). Faktor yang menyebabkan pelajar membolos adalah bosan dengan pelajaran, bermasalah dengan guru, dan guru tidak hadir di dalam kelas.

Membolos memiliki korelasi signifikan dengan kemampuan akademik dan mutu sekolah yang rendah (Maynard et al. 2017). Hal tersebut sesuai dengan fakta di lapangan bahwa, banyak pelanggaran tata tertib sekolah dilakukan oleh pelajar yang memiliki kemampuan akademik rendah. Di sisi lain, sekolah mengizinkan siswa untuk mengakses kendaraan bermotor sehingga pelajar mudah kemana saja. Kemudahan akses motor menjadikan pelajar sering membolos.

Pelajar mayoritas berani beresiko memotong waktu dan meninggalkan pelajaran dikarenakan hal tersebut sudah wajar terjadi (menjadi kebiasaan) apabila ingin membeli minum atau makanan di kantin. Padahal waktu istirahat sudah disediakan dalam dua waktu yang masing-masing adalah 30 menit. Di sisi lain pihak kantin tidak memperingatkan bahwa

pelajar dilarang membeli di kantin pada waktu jam pelajaran sedang berlangsung. Hal tersebut sesuai sebuah kajian bahwa pelajar berani mengambil resiko di saat membolos (Maynard et al. 2017).

Faktor lain yang menyebabkan pelanggaran tata tertib sekolah adalah akibat dari pergaulan dengan teman sekolah yang memberi efek negatif (Ohene et al. 2015; Yoon et al. 2015) seperti mengajak untuk merokok, membolos sekolah serta melakukan tawuran dengan sekolah lain. Tidak semua pelajar yang menjadi teman memberikan efek negatif, tetapi teman negatif dapat menjadi virus yang dapat menyebar sehingga memberi efek negatif pada pelajar lainnya.

Sekolah perlu menegakkan peraturan sekolah untuk meningkatkan kualitas dan mutu sekolah. Peraturan sekolah dapat mengikat seluruh masyarakat sekolah untuk mematuhi sehingga tercipta pendidikan yang berkualitas. Semua pihak yang ada di sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa memiliki pemahaman yang sama mengenai peraturan sekolah yang ada sehingga tidak ada peraturan yang masih dianggap bias.

Lingkungan Bermain

Tempat yang dilakukan untuk aktivitas pelajar berikutnya adalah lingkungan bermain. Bermain sering dilakukan sebagian pelajar setelah pulang sekolah. Hal tersebut dilakukan mulai pukul 15.00-16.30 WIB. Alurnya adalah, setelah pelajar pulang sekolah, mereka berkumpul dengan teman sekolah/teman lain sekolah disuatu tempat.

Tidak jarang pula pelajar yang membolos sekolah pada akhirnya mereka melakukan aktivitas di lingkungan bermain sebelum pulang sekolah. Maynard et al. (2017) melaporkan bahwa, membolos memiliki

hubungan dengan alkohol, narkoba, perkelahian, dan kecenderungan mengambil resiko. Hal tersebut sesuai dengan fakta di lapangan. Aktivitas yang mereka lakukan yaitu bergerombol, merokok, bahkan kadang-kadang beramai-ramai minum minuman keras. Pelajar dengan sadar apa yang mereka minum. Hal tersebut merupakan proses terjadinya tawuran antar pelajar.

Lingkungan bermain selanjutnya bertempat di sekitar tempat tinggal masing-masing pelajar. Aktor yang sering berinteraksi adalah teman-teman yang ada di sekitar rumah. Aktivitas yang sering dilakukan di lingkungan ini adalah bergerombol, merokok, begadang, dan ada yang meminum minuman keras. Aktivitas tersebut dilakukan mulai dari pukul 19.00 sampai tengah malam atau sekitar 24.00 WIB.

Penolakan sering diutarakan oleh pelajar kepada teman yang mengajak untuk tidak melakukan kegiatan negatif. Namun, dikarenakan takut tidak memiliki teman, hal negatif pun dilakukan karena keterpaksaan. Ada pula pelajar lain yang melakukan hal negatif tersebut didasari rasa ingin tahu (nyicipi) atau mencoba hal yang baru.

Faktor lain yang mendorong pelajar mengkonsumsi minuman keras adalah mereka ingin merasa bahagia dan terlepas dari permasalahan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yoon et al. (2015) bahwa, remaja dengan sadar mengkonsumsi minuman keras dan ingin lari dari permasalahan yang sedang dihadapi. Efek alkohol menjadikan pelajar cenderung melakukan tindak kekerasan (Ohene et al. 2015), hal tersebut menjadikan pelajar melakukan tawuran.

Keteledoran, kontrol orang tua yang rendah, konflik dengan orang tua (Maynard et al. 2017), dan perhatian yang kurang (Bauman

et al. 2013) menjadikan remaja melakukan tindakan kriminal. Perlu dilakukan penguatan interaksi dan perhatian orang tua terhadap anak. Hal tersebut bertujuan untuk memberi pengertian bahwa orang tua selalu hadir setiap saat untuk anak.

Kesimpulan

Mayoritas aktivitas pelajar terbanyak dilakukan di rumah selama 8,5 jam, aktivitas di sekolah selama 8 jam, dan aktivitas di lingkungan bermain 6,5 jam. Sekalipun singkat, aktivitas di lingkungan bermain memberikan pengaruh negatif kepada pelajar. Lingkungan bermain memberikan pelajar kebebasan dalam beraktivitas baik pada hal positif maupun negatif. Hal tersebut dikarenakan tidak ada yang menjadi agen kontroling dalam lingkungan bermain.

Implikasi dari hasil penelitian ini bagi guru adalah bahwa guru memiliki peran strategis untuk membentuk sikap dan perilaku yang positif bagi siswa mengingat aktivitas yang dilakukan siswa di sekolah cukup lama. Mengingat aktivitas di lingkungan bermain merupakan waktu yang krusial dalam memberikan pengaruh negatif bagi siswa, guru diharapkan dapat mengembangkan model-model pembelajaran yang menarik bagi siswa dan bermanfaat untuk bagi siswa ke depan. Guru dapat memberikan penugasan berbasis proyek yang sesuai dengan kompetensi keahlian siswa dan aktivitas berkumpul siswa di luar sekolah dapat diarahkan ke hal yang positif dan menarik bagi siswa.

Daftar Rujukan

- Bauman, Sheri, Russell B. Toomey, and Jenny L. Walker. 2013. "Associations among Bullying, Cyberbullying, and Suicide in High School Students." *Journal of Adolescence* 36(2):341–50. Retrieved (<http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.12.001>).
- Jackson, Michael C. 2003. *Systems Thinking: Creative Holism for Managers*. West Sussex, England: John Wiley&Sons, Ltd.
- Kemendikbud. 2017. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Cetakan Ke. edited by L. Muliastuti. Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maynard, Brandy R. et al. 2017. "Truancy in the United States: Examining Temporal Trends and Correlates by Race, Age, and Gender." *Children and Youth Services Review* 81(May):188–96. Retrieved (<http://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.08.008>).
- Mulyono, Dwi Sri. 2016. "Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa." *Jurnal Sosioreligi* 14(1):14–22.
- Ohene, Sally-ann, Kiana Johnson, Sarah Atunah-jay, Andrew Owusu, and Iris Wagman. 2015. "Sexual and Physical Violence Victimization among Senior High School Students in Ghana: Risk and Protective Factors." *Social Science & Medicine* 146:266–75. Retrieved (<http://dx.doi.org/10.1016/j.socscimed.2015.10.019>).
- Sari, Dita Kurnia. 2016. "Profil Perilaku Agresif Siswa dan Implikasinya Bagi Bimbingan Konseling." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 4(2):105–9.
- Setianto, N. A., D. C. Cameron, and J. B. Gaughan. 2014. "Structuring the Problematic Situation of Smallholder Beef Farming in Central Java, Indonesia: Using Systems Thinking as an Entry Point to Taming Complexity." *International Journal of Agricultural Management* 3(3):164–74.
- Setianto, Novie A., D. Cameron, and J. B. Gaughan. 2014. "Everyday Flux of Smallholder Beef Farming: System Overview of the Beef Farming Situation Under a Government Grant." *Animal Production* 16(1):39–47.
- Setianto, Novie Andri, Donald Cameron, and John B. Gaughan. 2014. "Identifying Archetypes of an Enhanced System Dynamics Causal Loop Diagram in Pursuit of Strategies to Improve Smallholder Beef Farming in Java, Indonesia." *Systems Research and Behavioral Science Syst.* 31:642–54.
- Yoon, Sungwon, Wendy W. T. Lam, Judy T. L. Sham, and Tai-hing Lam. 2015. "Learning to Drink: How Chinese Adolescents Make Decisions about the Consumption (or Not) of Alcohol." *International Journal of Drug Policy* 26(12):1231–37. Retrieved (<http://dx.doi.org/10.1016/j.drugpo.2015.09.001>).

POLA INTERAKSI KEPENGAWASAN PADA PENGAWAS SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DALAM SETTING BUDAYA SASAK

Ruslan¹, Samsudi², Heri Yanto³

¹SMKN 3 Selong

^{2,3}Dosen Program Studi Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Email: ruslanst.st@gmail.com

Abstrak

Supervisi pada hakikatnya melibatkan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain, yaitu antara supervisor dengan yang diawasi guna mencapai tujuan tertentu. Karena supervisi terkait dengan interaksi antar manusia sehingga sulit untuk dilepaskan dari tata nilai dan tata sikap yang dianut oleh dua pihak yang berinteraksi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pola pelaksanaan kepengawasan manajerial yang dilakukan oleh pengawas SMK dalam setting budaya Sasak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan etnografi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Pengecekan kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi. Data penelitian dianalisis secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan kepengawasan terjadi interaksi dua arah antara pengawas dengan kepala sekolah atau guru melalui proses interaksi antara pengawas dengan guru/kepala sekolah atau kelompok guru/kepala sekolah. Karena pelaksanaan kepengawasan dengan pendekatan budaya Sasak efektif, maka para pengawas yang lain hendaknya menggunakan pendekatan budaya Sasak dalam melaksanakan kegiatan kepengawasan pada sekolah binaannya.

Kata kunci: kinerja kepengawasan, pengawas SMK, budaya sasak

Pendahuluan

Kinerja kepengawasan yang belum optimal saja menyebabkan guru memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap pengawas sekolah. Siahaan dkk (2006) mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan pengawas sekolah dipersepsi secara berbeda oleh para guru, kepala sekolah maupun personil sekolah lainnya adalah: (1) diangkat menjadi pengawas sekolah karena telah habis masa jabatan strukturalnya; (2) membuat kesalahan di unit kerja asal sehingga dimutasi sebagai pengawas sekolah; (3) memperpanjang masa pensiun sehingga mendaftar jadi

pengawas; (4) pekerjaan pengawas ringan karena kontrol terhadap pengawas relatif longgar; dan (5) pada umumnya pengawas sekolah adalah PNS senior sehingga sulit dan terkesan segan bagi orang lain untuk menegurnya.

Pengawas sekolah mempunyai tugas membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran. Pengawas sekolah seharusnya melaksanakan proses kepengawasan berdasarkan prinsip-prinsip, teknik dan pendekatan yang tepat. Penerapan pendekatan kepengawasan yang tepat oleh pengawas diharapkan dapat meningkatkan kemampuan profesional

tenaga pendidikan dan kependidikan pada sekolah binaannya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermutu. Supervisi pada hakikatnya melibatkan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain, yaitu antara supervisor dengan yang diawasi guna mencapai tujuan tertentu. Karena supervisi terkait dengan interaksi antar manusia sehingga sulit untuk dilepaskan dari tata nilai dan tata sikap yang dianut oleh dua pihak yang berinteraksi tersebut. Dalam lingkup yang luas, latar budaya masing-masing dan lokasi supervisi juga memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan supervisi baik itu manajerial maupun akademik (Ekosusilo, 2003:5).

Dalam melaksanakan tugas kepengawasan, pola hubungan antara pengawas dengan yang disupervisi, antara suku yang satu dengan yang lain tentu berbeda (Ekosusilo, 2003:5). Pengawas, kepala sekolah, dan guru sebagai individu merupakan bagian nilai dan norma Sasak dimungkinkan akan melaksanakan hubungan interaktif sesuai dengan budaya Sasak yang mengandalkan prinsip saling *jot'* (memberi) dan saling *ajinin* (menghargai), saling *sadug* (saling percaya), dan saling *sapaq* (saling salam). Prinsip-prinsip budaya sasak yang dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat suku Sasak, ada kalanya bisa menjadi penghambat dalam pelaksanaan kinerja kepengawasan. Sebagai contoh, karena pengawas sekolah tidak mau terjadi konflik dengan pihak yang diawasi atau sebaliknya dan demi menjaga hubungan baik antara mereka, maka kegiatan kepengawasan sekolah yang dilakukan oleh pengawas terhadap sekolah tidak sesuai dengan prosedur dan kriteria pengawasan yang sesuai dengan standar petunjuk dan pelaksanaan pembinaan. Kegiatan kepengawasan yang dilakukan terhadap guru maupun kepala sekolah

dan personel sekolah lainnya masih memberikan toleransi dalam kegiatan kepengawasan oleh pengawas sekolah. Dengan demikian, tujuan kepengawasan sekolah yang dilakukan oleh pengawas sekolah belum terlaksana dengan baik akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola interaksi dan perilaku kinerja kepengawasan manajerial pada Pengawas SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dalam Setting Budaya Sasak di Kabupaten Lombok Timur. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan terhadap konsep manajemen pendidikan berkenaan dengan kinerja kepengawasan berbasis budaya local yaitu dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai kajian sosial untuk meningkatkan kinerja pengawas, kepala sekolah dan guru.

Landasan Teori

Interaksi Kepengawasan

Kegiatan pengawasan/supervisi merupakan bantuan profesional yang diberikan oleh pengawas sekolah terhadap guru dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru terutama dalam kemampuan mengajar. Perilaku kepengawasan yang digunakan dalam menerapkan supervisi pendidikan sering didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis. Perilaku pendekatan kepengawasan pendidikan tergantung pada prototipe guru. Ada satu paradigma yang dikemukakan oleh Glickman untuk memilah-milah guru dalam empat prototipe yaitu: (1) Guru dengan daya abstrak tinggi dan komitmen tinggi, prototipe guru ini disebut guru profesional; (2) Guru dengan daya abstrak tinggi dan komitmen rendah, prototipe guru ini disebut guru yang suka mengkritik; (3) Guru Kuadran dengan daya abstrak rendah

dan komitmen tinggi, prototipe guru ini disebut guru yang terlalu sibuk; (4) Guru Kuadran dengan daya abstrak rendah dan juga komitmen rendah, prototipe guru ini disebut guru yang tidak bermutu.

Dengan memahami berbagai prototipe guru seperti yang telah diuraikan tersebut maka pengawas dalam melaksanakan kepengawasan dapat menentukan pendekatan sesuai dengan kondisi riil prototipe guru. Menurut Sahertian (2008:46-49) terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan oleh pengawas dalam melakukan kepengawasan pendidikan yaitu: (1.) Pendekatan Langsung (direktif) yaitu dimana pengawas memberikan arahan langsung. Pendekatan ini dilakukan oleh pengawas pada guru-guru yang acuh tak acuh atau tidak bermutu. (2). Pendekatan tidak Langsung (Non-Direktif) yaitu dimana perilaku pengawas tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa-apa yang dikemukakan guru-guru mengenai permasalahan yang dihadapinya. Biasanya pendekatan non-direktif ini diterapkan pada guru-guru yang profesional. (3) Pendekatan Kolaboratif merupakan pendekatan kepengawasan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif.

Melalui pemahaman tentang pendekatan dalam kepengawasan pendidikan, maka pengawas mampu menentukan pendekatan pengawasan yang sesuai dengan prototipe guru dan kepala sekolah yang menjadi binaannya. Pemilihan dan penetapan pendekatan dalam kepengawasan pendidikan tepat akan mampu memberikan bantuan dan bimbingan kepada kepala sekolah, guru, dan staf sekolah untuk memperbaiki kinerjanya sehingga upaya peningkatan mutu pendidikan akan mudah dilakukan.

Budaya Sasak

Budaya Sasak Lombok adalah nilai-nilai yang berkembang dan menjadi kebiasaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan serta kemampuan lain yang diperoleh dalam kehidupan masyarakat Sasak Lombok.

Berdasarkan hasil penelitian Ismail et al. (2009:10-11), dapat disarikan pola-pola kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Sasak Lombok, yaitu: bidang politik, sosial, kemasyarakatan, tercermin dari 10 (sepuluh) macam saling sebagai pengikat tali silaturahmi masyarakat Sasak, yaitu saling *jot/perasak* (saling memberi atau mengantarkan makanan), *pesilaq* (saling undang untuk suatu hajatan keluarga), saling *pelangarin* (saling layat jika ada kerabat/sahabat yang meninggal), *ayoin* (saling mengunjungi), dan saling *ajinin* (saling menghormati atau saling menghargai terhadap perbedaan, menghargai adanya kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tertentu), saling *jangoq* (silaturahmi saling menjenguk jika ada di antara sahabat sedang mendapat atau mengalami musibah), saling *bait* (saling ambil-ambilan dalam adat perkawinan), *wales/bales* (saling balas silaturahmi, kunjungan atau semu budi (kebaikan) yang pernah terjadi karena kedekatan-persahabatan), saling *tembung/sapak* (saling tegur sapa jika bertemu atau bertatap muka antar seorang dengan orang lain dengan tidak membedakan suku atau agama) dan saling *saduq* (saling mempercayai dalam pergaulan dan persahabatan, terutama membangun peranakan Sasak Jati (persaudaraan Sasak sejati) di antara sesama sanak (saudara) Sasak dan antarorang Sasak dengan *batur luah* (non Sasak), dan saling *ilingan/peringet*, yaitu saling mengingatkan satu sama lain antara

seseorang (kerabat/ sahabat) dengan tulus hati demi kebaikan dalam menjamin persaudaraan/silaturahmi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan menggunakan desain etnografis. Subjek penelitian ini melibatkan 6 orang pengawas SMK, 3 orang kepala sekolah dan 11 guru SMK di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat, SMKN 1 Selong, SMKN 2 Selong, dan SMKN 3 Selong.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Pengawas SMK (subyek penelitian). Sumber data berikutnya adalah Nara Sumber. Nara Sumber selain subyek penelitian (pengawas SMK) adalah Kepala Sekolah, Koordinator Pengawas dan guru yang diasumsikan memahami pola interaksi perilaku dan pelaksanaan kinerja kepengawasan manajerial dalam setting budaya Sasak. Tabel 1. berikut ini menunjukkan sumber data dalam penelitian:

Tabel 1. Tabel sumber data penelitian

Nama Informan	Kode	Jabatan
FR	(PS ₁)	Pengawas SMK
SF	(PS ₂)	Pengawas SMK
MHR	(PS ₃)	Pengawas SMK
KH	(PS ₄)	Pengawas SMK
AR	(PS ₅)	Kepala Sekolah
MHN	(KS ₁)	Kepala Sekolah
HH	(KS ₂)	Kepala Sekolah
MST	(KS ₃)	Guru
LZA	(G ₁)	Guru
MZ	(G ₂)	Guru
HZ	(G ₃)	Guru

Nama Informan	Kode	Jabatan
SB	(G ₄)	Guru
MSH	(G ₅)	Guru
SY	(G ₆)	Guru
NS	(G ₇)	Guru
MRA	(G ₈)	Guru
HA	(G ₉)	Guru
HZF	(G ₁₀)	Guru
RF	(G ₁₁)	Guru

Penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yaitu yaitu: teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) pedoman observasi digunakan untuk mengamati bagaimana pola interaksi dan perilaku pelaksanaan kinerja kepengawasan manajerial di sekolah-sekolah, dan (b) daftar wawancara digunakan sebagai panduan ketika akan melakukan wawancara mengenai pelaksanaan kinerja kepengawasan manajerial terhadap nara sumber dan sumber data yang telah ditetapkan.

Menurut Moelong (2006:324), ada empat kriteria pemeriksaan keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dari keempat kriteria keabsahan data tersebut, peneliti menganggap kriteria yang pertama yaitu *credibility* (derajat kepercayaan) merupakan faktor yang sangat penting dan teknik triangulasi sebenarnya sudah cukup untuk mengukur keabsahan data, mengingat langkah-langkah yang ditempuh dalam triangulasi tercermin pula keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis interaktif. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2010:337), mengemukakan bahwa analisis data interaktif terdiri atas empat komponen analisis yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan pola interaksi kepengawasan oleh pengawas SMK di Kabupaten Lombok Timur. Selanjutnya peneliti melakukan reduksi data secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, semua catatan lapangan dibaca, dipahami dan dibuat ringkasan yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan, pemfokusan, dan menjawab masalah yang diteliti.

Langkah selanjutnya mengembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan di dalam catatan lapangan, ringkasan kontak dibaca dan ditelaah sekali lagi dengan seksama untuk mengidentifikasi topik-topik tersebut. Setiap topik-topik dibuatkan kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode itu dipergunakan untuk mengorganisasi satuan-satuan data. Satuan-satuan data adalah potongan-potongan catatan lapangan yang berupa kalimat suatu paragraph dan urutan paragraph.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka topik-topik penelitian diberi kode sebagai berikut:

Tabel 2. Kode topik penelitian berdasarkan fokus penelitian

Kode topik / fokus	Keterangan
PIKM	Pola Interaksi Kepengawasan Manajerial
PPKM	Pola Perilaku Kinerja Kepengawasan Manajerial
PPIKM	Pola Pelaksanaan Kepengawasan Manajerial

Kegiatan berikutnya adalah menyortir data. Setelah dilakukan pengkodean secara lengkap, semua catatan lapangan dibaca kembali dan setiap satuan data yang tertera di dalamnya diberi kode yang sesuai. Kode-kode tersebut dituliskan pada bagian tepi kiri lembar catatan lapangan. Hasil dari pengkodean difotokopi dipotong-potong berdasarkan satuan datanya, sedangkan aslinya disimpan sebagai arsip. Potongan-potongan tersebut dikelompokkan sesuai kode masing-masing.

Display data atau Penyajian data

Merupakan analisis terhadap penyajian data yang dilakukan secara jelas dan singkat. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam memahami dan kemudian menafsirkan dan mengambil suatu kesimpulan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf. Karena itu, data tersebut disajikan dalam bentuk teks atau berupa uraian naratif. Penyajian data yang baik merupakan ciri kualitatif yang valid. Karena data yang diperoleh berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf yang berasal dari hasil wawancara dengan informan, observasi maupun studi dokumentasi, maka supaya tersaji dengan baik dan mudah untuk ditelusuri kembali

kebenarannya maka data tersebut perlu dikategorisasi. Kategorisasi dilakukan dengan memberikan label atau notasi tertentu di bawah satuan data yang dikutip. Contoh satuan data yang dikutip dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kita untuk program tahunan SMK kita susun bersama. Kemudian untuk masing-masing sekolah yang berbeda-beda. Kemudian rencana kepengawasan akademik berbeda-beda. Tiap guru kan beda. RPMnya beda tiap sekolah beda juga kan, tergantung masalahnya. (PS.2.18.W.01.17-20)

Label yang ada pada kutipan di atas terdiri atas delapan belas digit. Digit pertama, kedua, keempat menunjukkan informan penelitian. Pada contoh yang di atas yang dimaksud adalah Pengawas Sekolah inisial SF. Kode informan tersaji dalam Tabel 2. Digit keenam dan ketujuh nomor urut catatan lapangan. Digit kesembilan menunjukkan cara pemerolehan data. Contoh di atas, W berarti Wawancara. Kode teknik pemerolehan data ada tiga yaitu, W (Wawancara), P (Observasi), dan D (Dokumentasi). Digit kesebelas dan dua belas menunjukkan halaman dari data yang ada pada transkrip. Digit keempat belas, lima belas, tujuh belas dan delapan belas menunjukkan baris keberapa tersebut dikutip.

Pengambilan kesimpulan dan verifikasi data

Bahwa menganalisis data dalam upaya mengambil suatu kesimpulan, dimana pengambilan kesimpulan merupakan intisari dari hasil penelitian. Sedangkan verifikasi adalah suatu upaya untuk mempelajari kembali data-data yang sudah dikumpulkan dengan meminta pertimbangan dari berbagai pihak yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Pola Interaksi Kepengawasan Pada Pengawas SMK

Pola interaksi merupakan suatu cara, model dan bentuk-bentuk interaksi yang saling memberikan pengaruh dan mempengaruhinya dengan adanya timbal balik guna mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, tujuan yang diinginkan adalah tujuan untuk proses supervisi yang dilakukan oleh pengawas. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengontrol dan menilai komponen-komponen yang terkait dalam dunia pendidikan.

Pola interaksi yang dilakukan oleh pengawas SMK Kabupaten Lombok Timur ketika melakukan kepengawasan manajerial. Pola interaksi meliputi bentuk-bentuk dan proses-proses interaksi yang dilakukan oleh pengawas. Adapun bentuk interaksi yang dilakukan oleh pengawas adalah berbentuk top down seperti penuturan yang disampaikan oleh pengawas sebagai berikut:

Kita bertanya tentang apa yang ada, yang tidak ada belum ada (PS.3.19.W.02.02-03)

Penuturan informan pengawas tersebut menunjukkan bahwa ketika melakukan kepengawasan, pengawas terlebih dahulu menanyakan administrasi yang sudah dimiliki, kemudian dilanjutkan dengan menanyakan administrasi yang belum dimiliki dan tidak berupaya untuk meminta administrasi yang tidak dimiliki oleh guru atau kepala sekolah.

Sementara itu, pengawas yang lainnya juga berpendapat yang sama bahwa pengawas itu akan melakukan sharing (berbagi) ilmu yang mereka peroleh tentang bagaimana teknik penyusunan administrasi yang baik dengan kepala sekolah atau guru, seperti yang diungkapkan oleh informan pengawas berikut:

Nah workshop itu juga kita sharing. Yang kita dapat ilmu waktu pelatihan ini, tapi kalo ada guru yang sudah pelatihan ini yang dia dapat kita gabung (PS.1.16.W.02.12-16)

Paparan di atas mencakup pokok pikiran yang terkait dengan bentuk interaksi yang dilakukan pengawas ketika melakukan kepengawasan. Seandainya diperlukan workshop mengenai pemecahan masalah tertentu maka pengawas mengadakan workshop di sekolah binaannya. Pada workshop ini, fasilitatornya bisa dari pengawas dan bisa juga dari guru yang dianggap memiliki kemampuan sesuai dengan materi workshop.

Saya membentuk satu interaksi kekeluargaan artinya saya tidak terlalu otoriter (PS.4.11.W.03.05-06)

Interaksi kekeluargaan yang dimaksud dalam penuturan di atas adalah bahwa pengawas itu tidak memonopoli sepenuhnya kegiatan kepengawasan tetapi lebih mengedepankan diskusi yang bersahabat dengan guru. Pendapat pengawas tersebut di atas juga dibenarkan oleh guru melalui pernyataannya berikut ini:

Interaksi dua arah. Dari pengawas ke guru dan dari guru ke pengawas. Jadi informasi itu tidak hanya dari atas, dari pengawas ke guru. Tapi juga dari guru (G.5.04.W.02.35-36)

Pernyataan guru itu mengandung maksud bahwa dalam menjalankan kepengawasan, pengawas sekolah tidak selamanya memonopoli dalam kegiatan tersebut. Informasi tidak selamanya berasal dari pengawas, tetapi terkadang juga pengawas memperoleh informasi terbaru yang berasal dari guru yang telah mengikuti diklat.

Sedangkan proses-proses interaksi kepengawasan yang dilakukan oleh pengawas adalah sebagai berikut:

Jadi setelah kita menemukan ada permasalahan, baik di manajerial maupun di gurunya, kita lalu menyimpulkan. Supaya pelaksanaannya efektif kadang-kadang kan masalahnya sama ya. Kita ambil satu guru yang lain banyak yang sama, maka kita lakukan workshop (pengelompokan) kemudian pendampingan, lalu kita juga menghadiri MGMP. Jadi guru-guru yang sejenis itu akan kita bina secara bersama-sama, bisa per individu kita tatap muka, lalu bisa berkelompok bisa lewat MGMP perkelompok. Lewat workshop, kemudian lewat pendampingan (PS.2.18.W.02. 13-19) dan (21-23)

Dari penuturan di atas, proses-proses interaksi yang dilakukan oleh pengawas ada dua macam yaitu yang pertama interaksi pengawas dengan guru dan yang kedua interaksi pengawas dengan kelompok guru guna menyelesaikan permasalahan yang ditemukan oleh pengawas pada kepala sekolah atau guru. Pengawas akan mengelompokkan guru berdasarkan mata pelajaran yang diampu yaitu forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk melakukan pendampingan terhadap kelompok guru tersebut. Tujuan pengelompokan ini adalah pengawas bisa melaksanakan pembinaan secara efektif dan efisien. Pendampingan yang dilakukan misalnya mengenai bagaimana penyusunan administrasi pembelajaran atau model-model pembelajaran.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa pembinaan itu bisa saja pada saat pelaksanaan pengawasan dan bisa saja secara kelompok melalui MGMP (KS.1.15.W.02.33-35).

Sebagian besar guru membenarkan penuturan pengawas mengenai proses

interaksi yang mereka jalankan selama ini. Berikut ini pernyataan guru mengenai proses interaksi yang dilakukan oleh pengawas yaitu:

Pengawas dengan guru. Guru dengan pengawas. Kelompok bidang studi dengan pengawas. Pengawas dengan kelompok bidang studi. Bukan di BK saja tapi disemua. ... Seperti guru matematika dikumpulkan guru matematika laguk digitukan, dikasih briefing.. (G.5.04.W.02.21-25)

Penuturan informan guru di atas mengandung makna yang sama dengan apa yang telah disampaikan oleh pengawas maupun kepala sekolah yaitu jika pengawas menemukan permasalahan pada guru maka pengawas akan langsung membina guru tersebut, akan tetapi jika ditemukan masalah yang sama pada sekelompok guru maka pengawas akan mengelompokkan guru-guru tersebut untuk melakukan pembinaan melalui workshop.

Berdasarkan penuturan-penuturan informan di atas, maka proses-proses interaksi yang dilakukan oleh pengawas ketika melakukan kepengawasan (pembinaan) ada dua yaitu interaksi antara individu dengan individu (antara pengawas dengan kepala sekolah atau guru) dan interaksi antara individu dengan kelompok (antara pengawas dengan kelompok guru atau kelompok kepala sekolah).

Berdasarkan data-data yang telah disampaikan di atas, maka temuan-temuan yang diperoleh peneliti adalah bahwa pola interaksi yang dilakukan oleh pengawas berbentuk interaksi dua arah (komunikasi terjadi antara pengawas dengan kepala sekolah atau guru) yang dilakukan melalui proses-proses yaitu (1) interaksi antara individu dengan individu (pengawas dengan kepala sekolah atau guru); dan (2) interaksi antara individu dengan kelompok

(interaksi antara pengawas dengan kelompok kepala sekolah atau guru).

Pembahasan

Kepengawasan merupakan suatu bentuk interaksi antara pengawas dengan kepala sekolah maupun guru-guru. Sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadi kontak sosial dan komunikasi (Narwoko dan Suyanto 2004:16). Demikian juga halnya dengan kegiatan kepengawasan dimana terjadi kontak sosial dan komunikasi antara pengawas dengan kepala sekolah atau guru-guru.

Pada temuan penelitian, interaksi sosial yang ditunjukkan antara pengawas SMK di Kabupaten Lombok Timur dengan Kepala Sekolah maupun guru-guru berbentuk interaksi dua arah yaitu terjadinya komunikasi dua arah antara pengawas SMK dengan kepala sekolah maupun dengan guru-guru. Muncul pertanyaan atas temuan tersebut, kenapa interaksi tersebut terjadi?

Secara teoritis, sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Sebuah interaksi sosial akan kacau bilamana antara pihak-pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motivasi dan makna tindakan sosial yang mereka lakukan (Narwoko dan Suyanto (ed), 2004:20). Sementara itu, kepengawasan sebenarnya merupakan upaya untuk saling memahami antara pengawas dengan yang diawasi yaitu Kepala Sekolah atau guru-guru.

Dalam hubungan bekerja dengan orang lain, maka suatu rantai kemanusiaan adalah unsur utama (Sahertian, 2008:42). Hubungan manusia akan tercipta apabila adanya kerelaan untuk menerima orang lain. Dengan demikian, hubungan Kepala

Sekolah atau guru-guru memiliki kerelaan untuk menerima pengawas.

Proses sosial menurut (Mulyana dan Rakhmat (Ed.) (2010:137) menyatakan komunikasi merupakan alat utama kita untuk memanfaatkan berbagai sumber daya lingkungan dalam pelayanan kemanusiaan. Lewat komunikasi kita menyesuaikan diri dan berhubungan dengan lingkungan kita, serta mendapatkan keanggotaan dan rasa memiliki dalam berbagai kelompok sosial.

Pengawas bertugas untuk membina, mengawasi dan mengevaluasi kepala sekolah atau guru, sedangkan Kepala Sekolah atau guru merupakan pihak yang memiliki motivasi untuk dibina oleh pengawas. Dalam melakukan pembinaan terhadap guru, maka pada temuan penelitian, pengawas menggunakan teknik atau cara-cara supervisi melalui proses interaksi individual dengan individual (pengawas dengan guru atau kepala sekolah yang bersangkutan) atau individual dengan kelompok (pengawas dengan kelompok guru atau kelompok kepala sekolah).

Menurut Hermawan dkk (2009:8) bahwa dalam supervisi dikenal dengan dua teknik besar, yakni teknik individual dan teknik kelompok. Teknik individual antara lain berupa (1) kunjungan dan observasi kelas (2) individual conference (3) kunjungan antar guru-guru (4) evaluasi diri (5) supervisory buletin (6) profesional reading (7) profesional writing, sedangkan teknik kelompok antara lain (1) rapat staf sekolah (2) orientasi guru baru (3) curriculum laboratory (4) panitia (5) perpustakaan profesional (6) demonstrasi mengajar (7) lokakarya (8) field trips for staff personnels (9) pannel or forum discussion (10) in service training dan (11) organisasi profesional.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut bahwa proses interaksi antara pengawas

dengan guru atau kepala sekolah merupakan implementasi dari teknik supervisi individual yang dilaksanakan oleh pengawas. Sedangkan proses interaksi yang terjadi antara pengawas dengan kelompok guru atau kelompok kepala sekolah merupakan implementasi teknik supervisi kelompok.

Dalam kultur budaya Sasak yang masih memegang prinsip nilai saling sapaq (saling salam), saling ajinin (hargai atau hormati), saling jot (saling beri) dan saling saduq (percaya), maka interaksi pengawas dengan kepala sekolah maupun guru sudah mencerminkan hal tersebut. Hal ini tampak ketika melakukan kepengawasan sekolah, maka interaksi pengawas dimulai dengan adanya salam (saling sapaq), saling ajinin (hormati) yaitu pengawas menganggap bahwa para guru atau kepala sekolah sebagai rekan kerja bukan sebagai bawahan, dan saling jot (saling beri) yaitu pengawas dan para guru saling memberi masukan.

Perilaku Kinerja Kepengawasan pada Pengawas SMK

Perilaku kinerja kepengawasan yang ditunjukkan oleh pengawas SMK dalam melaksanakan kepengawasan dapat dipaparkan melalui kutipan paparan berikut ini:

Pertama kan anu so [begini] modelne [modelnya] kita sampaikan tujuan kepengawasan. kita kumpulkan guru-guru, kita sampaikan tujuan kepengawasan. Yang kedua baru kita sampaikan instrumen, ini lho yang kita cari. Kira-kira kalo sudah lengkap seperti ini, itu kan. Kalo belum lengkap mana lengkap-lengkapnyanya. Kemudian kita sharing. Jadi ndekne [tidak] diktator ke [lah] ite [kita]. Disamping itu seandainya ada keluhan-keluhan

tentang ini, kita adakan workshop. (PS.1.16.W.02.08-11)

Pernyataan yang disampaikan oleh pengawas di atas mengandung makna bahwa kegiatan kepengawasan dimulai dengan terlebih dahulu menyampaikan tujuan kepengawasan yang akan dilakukan, kemudian pengawas memberikan instrument yang berisi item-item yang akan dicari oleh pengawas. Pengawas dalam kegiatan ini juga tidak bersifat diktator dengan mendikte guru untuk mencari-cari perangkat yang tidak dimiliki oleh kepala sekolah atau guru (administrasi) akan tetapi berusaha untuk mencari apa penyebab kepala sekolah atau guru itu tidak memiliki perangkat tersebut.

Hal yang sama juga disampaikan oleh pengawas yang lain, seperti penuturannya berikut ini:

Kita gali dulu dari gurunya gitu ya. Nanti dari dia akan apa dia keluarkan kesulitannya itu. Baru kita cari solusi bersama-sama. Sehingga kita tidak memaksakan kehendak dari pengawas itu. Tidak menyalahkan. Jadi kita cari apa sih pak salah yang dihadapi, kemudian kita cari solusi bersama-sama. Tergantung daripada situasi dia dan situasi di sekolah juga (PS.2.18.W.02.29-34)

Dalam kegiatan kepengawasan, pengawas terlebih dahulu menggali kesulitan yang dihadapi guru (dalam hal penyusunan administrasi), lalu kemudian pengawas dengan kepala sekolah atau guru akan bersama-sama mencari jalan keluar mengenai kesulitan tersebut. Dalam hal ini pengawas tidak langsung menyalahkan kepala sekolah atau guru perihal perangkat administrasi yang tidak disusun oleh kepala sekolah atau guru akan tetapi mencari apa yang menjadi kesulitan guru sehingga mereka tidak menyusun perangkat tersebut.

Perilaku pengawas yang telah dipaparkan di atas, dibenarkan juga oleh para kepala sekolah seperti pernyataan kepala sekolah berikut:

Pengawas tidak ada yang menyalahkan. Kecuali memang, kita nyata-nyata salah. Ada aturan mainnya begini, tetapi ternyata kita tidak mengikuti aturan. Contoh... tentang pelaksanaan ujian nasional, ada POS sudah ada kan. Ternyata kita mengikuti POS itu. Iya dia boleh saja marah. Kenapa Saudara tidak mengikuti POS? itu untuk kepala sekolah. Atau guru, sudah ditunjuk menjadi pengawas ruangan, kemudian tidak datang guru tersebut. Boleh-boleh saja. Tergantung hal ihwal persoalan yang krusial atau tidak krusialnya. Iya urgensi persoalan dalam memberikan staffing, ya arahan. Arahan bisa saja yang lurus-lurus saja, bisa saja arahan itu yang mungkin membuat dia bisa saja dia tersindir tapi tidak tersindir, misalnya. Disindir. (KS.2.13.W.03.36-46)

Dari penuturan di atas, kepala sekolah menyatakan bahwa pengawas tidak ada yang menyalahkan kepala sekolah atau guru kecuali jika memang kepala sekolah atau guru tersebut secara nyata melakukan kesalahan yang krusial dengan melanggar aturan-aturan yang berlaku. Akan tetapi jika persoalan yang ditemukan oleh pengawas pada kepala sekolah atau guru menyangkut hal yang tidak terlalu prinsipil maka pengawas bisa memaklumi yaitu dengan melakukan sindiran. Jadi dalam hal ini orientasi direktif (langsung) terapkan oleh pengawas manakala itu menyangkut hubungan personal-fungsional, dan orientasi non direktif (tidak langsung) jika menyangkut hal yang tidak prinsipil.

Para guru juga umumnya memiliki pendapat yang sama tentang perilaku pengawas yang tidak langsung menyalahkan kepala

sekolah atau guru ketika melakukan kepengawasan pada sekolah binaannya. Hal ini terungkap dalam penuturan berikut:

Kita benar-benar tidak dikte. Dan kita juga menjadi enak. Jadi dia tidak menempatkan diri sebagai orang yang akan mendikte, menilai dan seterusnya. Tapi sebagai partnerlah, enak beliau (G.7.03.W.02.35-37)

Pernyataan informan guru tersebut dapat dimaknai bahwa pengawas dalam hal ini mengedepankan perilaku bersahabat dalam pendekatannya terhadap kepala sekolah maupun guru. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh informan guru yang lain melalui penuturan berikut:

Jadi memang, karena memang beliau mantan kepala sekolah disini jadi komunikasinya enak ke teman-teman guru. Disamping pendekatan ke semua kepala sekolah, ke semua teman-teman enak juga (G.4.11.W.02.42-44)

Pernyataan informan guru di atas mempunyai makna bahwa pengawas sekolah ketika menjalankan kepengawasan seperti tugas pembinaan terhadap guru lebih mengedepankan komunikasi dengan pendekatan yang humanis terhadap kepala sekolah atau guru. Pendapat ini juga dibenarkan oleh guru yang lain seperti penuturannya yang menyatakan bahwa pengawas dalam melaksanakan pembinaan disiplin selalu dikomunikasikan ke teman-teman (G.04.11.W.03.01-02).

Berdasarkan uraian data-data penelitian tersebut, maka temuan yang diperoleh peneliti mengenai perilaku kepengawasan yang diterapkan oleh pengawas adalah perilaku pendekatan direktif (langsung) diterapkan oleh pengawas ketika menyangkut hubungan personal-fungsional, dan non-direktif (tidak langsung) diterapkan oleh

pengawas ketika menyangkut hal-hal yang tidak prinsipil. Menurut Glickman dalam Masaong (2012:36), perilaku direktif pengawas meliputi supervisor mengklarifikasi permasalahan; (2) supervisor mempresentasikan ide-ide pengembangan profesi kepada guru; (3) supervisor mengarahkan guru tentang hal-hal yang harus dilakukan untuk perbaikan pembelajaran; (4) supervisor mendemonstrasikan (memodelkan) perilaku guru yang diinginkan dalam pembelajaran; (5) supervisor menetapkan standar perilaku mengajar yang diinginkan; dan (6) supervisor memberikan reward bagi yang tampil sesuai standar.

Pengawas SMK menerapkan orientasi perilaku direktif (langsung) ketika dihadapkan pada persoalan yang bersifat fungsional profesional. Persoalan fungsional mengandung maksud bahwa pengawas akan melakukan klarifikasi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh kepala sekolah atau guru misalnya terdapat temuan yaitu administrasi yang kurang lengkap, kesalahan dalam menyampaikan pembelajaran dan sebagainya, maka dengan santun pengawas menyarankan (melakukan koreksi) dengan bahasa yang santun agar melengkapi administrasi yang kurang lengkap tersebut. Dan pengawas akan memberikan penghargaan kepada kepala sekolah atau guru atas usaha (program) yang telah disusun oleh kepala sekolah atau guru.

Orientasi perilaku non direktif dilakukan ketika menghadapi guru atau kepala sekolah yang malas, kurang disiplin atau bahkan guru atau kepala sekolah yang melakukan penyimpangan.

Kedua orientasi perilaku pengawas tersebut, memerlukan pemahaman oleh pengawas akan status dan fungsinya. Dalam hubungan fungsional-profesional

pengawas memiliki pandangan terhadap peran dan fungsinya sebagai “pejabat” (Ekosusilo, 2003:101). Dalam kaitan sebagai pejabat tentu memiliki perilaku-perilaku sesuai etika pekerjaan. Perilaku-perilaku tersebut tentunya melekat sesuai dengan jabatan yang melekat pada pengawas.

Ketika pengawas menjalankan tugasnya, dibutuhkan perilaku etik agar tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang membingkainya (Asf dan Mustofa, 2013:119). Wirawan (2011:54), seorang karyawan memiliki dua perilaku ketika berada di tempat kerja. Perilaku tersebut adalah perilaku pribadi dan perilaku kerja.

Alfonso (1981) dalam Masaong (2012:67) menyatakan perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh perilaku guru, sedangkan perilaku guru dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perilaku pengawas. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa kualitas proses pembelajaran dan kualitas peserta didik dalam satuan pendidikan tidak bisa dipisahkan oleh ketiga komponen pendidikan yaitu pengawas, guru dan peserta didik.

Tugas, fungsi dan tanggung jawab pengawas sekolah sebagai pejabat berat tapi merupakan sebuah amanah yang harus dikerjakan. Oleh karena itu, pengawas sekolah berusaha untuk menjalankan kegiatan kepengawasan untuk membina, membantu, dan mengawasi proses pelaksanaan kegiatan sekolah dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan.

Menurut Sahertian (2008:42), supervisi itu menyangkut bekerja untuk (*working for the others*) orang lain, bekerja dengan orang lain (*working with the others*) dan bekerja melalui orang lain (*working through the others*). Dalam hubungan bekerja dengan orang lain maka suatu rantai hubungan kemanusiaan adalah unsur

utama. Hubungan manusia dapat tercipta bila ada unsur kerelaan untuk menerima orang lain.

Salah satu perilaku etik pengawas ketika menjalankan tugas adalah perilaku yang dikehendaki oleh para kepala sekolah atau guru. Perilaku pengawas yang dikehendaki oleh guru menurut Sutari (2010) yaitu: (1) mempunyai perhatian terhadap sekolah; (2) bersikap simpatik terhadap kepala sekolah, guru dan murid-murid; (3) mempunyai sifat terbuka dan tidak menolak pendapat orang lain; (4) mempunyai gaya humor dan tidak mudah tersinggung; dan (5) percaya diri.

Perilaku-perilaku etik tadi didasari oleh prinsip-prinsip pelaksanaan supervisi. Menurut Sahertian (2008:20) ada empat prinsip-prinsip yang berlaku dalam melaksanakan supervisi, diantaranya yaitu (1) prinsip demokratis yang berarti supervisi itu menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan; dan (2) prinsip kerja sama yang berarti supervisi itu upaya untuk mendorong, mensupport, menstimulus guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama.

Dengan memahami prinsip-prinsip pelaksanaan supervisi, maka pengawas akan mampu untuk menjalankan fungsi dan tugasnya. Kemampuan menjalankan tugas ditandai dengan kemampuan pengawas untuk bisa memahami permasalahan-permasalahan dan karakteristik guru atau kepala sekolah. hal ini tentu saja bisa dimanfaatkan oleh pengawas untuk melakukan pembinaan terhadap guru atau kepala sekolah.

Dengan demikian dalam kapasitas membina kepala sekolah atau guru adakalanya pengawas menerapkan orientasi langsung terhadap kepala sekolah atau guru manakala kepala sekolah atau

guru itu menyimpang dari aturan semisal tidak memiliki administrasi pembelajaran. Akan tetapi orientasi langsung tersebut tetap masih menerapkan kesantunan sehingga kepala sekolah maupun guru yang dibina tersebut merasa tidak digurui tapi dibina.

Dalam budaya Sasak, terdapat suatu nilai-nilai yang masih dipegang teguh oleh masyarakat. Budaya saling *ajinin* (menghargai), saling *sadug* (menghargai). Saling *ajinin* mengandung makna saling menghormati, menghargai terhadap perbedaan, menghargai adanya kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tertentu. Mereka yang berkedudukan tinggi dihormati dan mereka yang berkedudukan rendah harus diemong. Artinya bahwa seorang pengawas berkedudukan sebagai bapak bagi kepala sekolah maupun guru. Sedangkan prinsip Saling *sadug* memiliki makna saling mempercayai dalam pergaulan dan persahabatan, terutama membangun peranakan Sasak Jati (persaudaraan Sasak sejati) di antara sesama sanak (saudara) Sasak dan antar orang Sasak dengan batur luah (non Sasak). Ini mengandung arti bahwa pengawas sebagai mitra guru haruslah mengedepankan prinsip saling mempercayai terhadap kapasitas yang dimiliki oleh kepala sekolah ataupun guru-guru binaannya.

Temuan ini sekaligus memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanasintani (2012) yaitu bahwa pengawas SD menggunakan pendekatan supervisi humanis dan kolaboratif dengan sikap *mahargai kalunen* (menghargai harkat dan martabat manusia,) *itah ije jalahan* (memiliki rasa kekeluargaan/persaudaraan yang erat), *huang karandah atei* dan *huang sinta* (memiliki sikap rendah hati dan kasih), *itah hakawal* (kemitraan),

itah hakadohop/habarubuh (bekerjasama) dan *itah hapakat* (musyawarah-mufakat/demokrasi).

Penerapan orientasi tidak langsung diterapkan oleh pengawas manakala kesalahan yang diperbuat oleh kepala sekolah atau guru tidak bersifat prinsipil dalam artian masih bisa ditolerir. Misalnya, kepala sekolah atau guru terlambat datang ke sekolah maka bentuk sindiran halus tanpa melukai perasaan yang disindir akan dilakukan oleh pengawas pada forum-forum tertentu.

Menurut Masaong (2012:38), sikap kolaboratif pengawas meliputi mendengarkan, menawarkan, memecahkan masalah, dan merundingkan. Jadi dalam hal ini, ketika pengawas menemukan ada kepala sekolah melakukan kesalahan yang tidak bersifat prinsipil, maka pengawas tidak langsung menghakimi tapi berupaya untuk mencari apa penyebab kepala sekolah atau guru tersebut melakukan kesalahan tersebut. Setelah itu barulah kepala sekolah akan berusaha memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru tersebut dengan melakukan diskusi dengan guru tersebut. Hal ini juga yang mendasari pengawas menerapkan perilaku kolaboratif pada kegiatan kepengawasan sebab pengawas menganggap kepala sekolah atau guru sebagai mitra kerja bukan lagi sebagai bawahan.

Simpulan

Pola interaksi kinerja kepengawasan pada pengawas SMK merupakan interaksi dua arah yaitu terjadi komunikasi antara pengawas dengan kepala sekolah atau guru melalui proses-proses interaksi yang terdiri dari dua macam yaitu interaksi antara pengawas dengan kepala sekolah atau guru dan interaksi antara pengawas dengan kelompok kepala sekolah atau

kelompok guru.

Perilaku kinerja kepengawasan yang diterapkan oleh pengawas SMK dalam melaksanakan kepengawasan adalah perilaku direktif (langsung) jika menyangkut persoalan personal-fungsional dengan menggunakan pendekatan humanistik yaitu pendekatan manusia yang tetap berpegang pada nilai-nilai budaya Sasak yaitu saling ajinin (saling hormat), saling saduq, saling perilaku non direktif (tidak langsung) diterapkan oleh pengawas ketika melakukan pengawasan manakala menyangkut hal-hal yang tidak terlalu prinsipil misalnya terhadap kepala sekolah atau guru yang sering datang terlambat datang ke sekolah.

Implikasi

Perilaku kinerja kepengawasan yang menggunakan budaya Sasak, maka sebagai konsekuensi logis yang dapat direkomendasikan adalah Kelompok Kerja Pengawas dapat menggunakan pendekatan budaya Sasak dalam pelaksanaan kegiatan kepengawasan sekolah karena dapat meningkatkan kinerja pengawasan sekolah.

Daftar Rujukan

- Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asf, J. & Mustofa, S. 2006. *Supervisi Pendidikan*. Sleman : Ar-Ruzz Media.
- Atmodiwiryo, S. 2011. *Manajemen Pengawasan dan Supervisi Sekolah (Teori dan Praktik)*. Jakarta: Ardarizya Jaya.
- Creswell, J. W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approach. Second Edition*. London: Sage Publications.
- Darjat, D. 2013. *“Implikasi Kebijakan Fungsionalisasi Jabatan Pengawas Sekolah Terhadap Peningkatan Kinerjanya : Suatu Studi Deskriptif Analitis Terhadap Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah Rumpun Mata Pelajaran pada SMU di lingkungan Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat”*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana UPI
- Dharma, S. 2008. *Peranan dan Fungsi Pengawas Sekolah/Madrasah*. Jurnal Tenaga Kependidikan, Vol. 3 No. 1 April. Hal 1-12.
- Ekosusilo, M. 2003. *Supervisi Pengajaran Dalam Latar Budaya Jawa : Studi Kasus Pembinaan Guru SD di Kraton Surakarta*. Sukoharjo: Univet Bantara Press.
- Hermawan, H. Daman dkk. 2009. *Bahan Ajar Pengawasan Pendidikan*. Bandung: UPI.
- Masaong, Kadim. 2012. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Moloeng, L. J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. dan Rakhmat, J. 2010. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, Dwi dan Suyanto, Bagong. (Ed.). 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pidarta, M. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Reddy, A. 2011. *Cultural Dimension & Impact on Performance Management*. International Journal of Multidisciplinary Research, Vol. 1 Issue 6, hal 300-311.
- Sahertian, A. Piet. 2008. *Konsep Dasar & teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samsudi. 2009. *Disain Penelitian Pendidikan*. Cetakan Ke 2. Semarang: Unnes Press.
- Sanasintani, 2012. *Supervisi Pembelajaran oleh Pengawas SD Berwawasan Etnik Dayak di Kalimantan Tengah (Studi Multisitus di SDN Mawar, SDN Melati dan SDK Anggrek Kota Cantik)*. Disertasi. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Siahaan, A. dkk. 2006. *Manajemen Pengawas Pendidikan*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardan, D. 2007. *Efektifitas Pengawasan Profesional dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Era Otonomi Daerah*. Educationist, Vol. 1 No. 1 Tahun 2007. Hal 57 – 64.

MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MELALUI STRATEGI PAILKEM (PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, LINGKUNGAN, KREATIF, EFEKTIF, DAN MENARIK)

Derry Nodyanto
SMAN 1 Pemali Bangka
e-mail: nodyanto_derry@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini membahas mengenai upaya guru membangun budaya literasi melalui Strategi PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik) di SMA Negeri 1 Pemali Kabupaten Bangka. Strategi PAILKEM dilaksanakan melalui Lomba Cerdas Cermat PPKn yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menjadi praktek dan langkah strategis dalam membangun budaya literasi guna mendukung berbagai program pemerintah mengenai Gerakan Literasi Sekolah. Dengan strategi PAILKEM, siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran dan tanggung jawab siswa membaca menjadi lebih tinggi karena pembelajaran dikemas lebih menarik dan tidak membosankan namun tetap memperhatikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kata kunci: budaya literasi, strategi PAILKEM

Pendahuluan

Pada hakikatnya minat baca dan kualitas pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat erat sebab negara dengan minat baca yang tinggi dipastikan memiliki kualitas pendidikan yang tinggi pula. Mengapa demikian ? Karena negara tersebut menjadikan buku sebagai bagian dari upaya menguasai ilmu pengetahuan sekaligus upaya meningkatkan kualitas bangsanya. Oleh sebab itu walaupun derasnya kemajuan informasi termasuk kecanggihan teknologi digital yang diprediksi akan memarginalkan keberadaan media cetak (termasuk buku) tidak terbukti. Buku tetap dicari oleh manusia-manusia penggemar buku karena dipandang sebagai investasi yang tiada habisnya dan tak ternilai harganya. Buku dijadikan salah satu upaya untuk memperluas pengetahuan dan mendapatkan informasi selain dengan kegiatan mendengarkan dan melihat.

Dengan kebiasaan membaca memiliki keniscayaan bagi pembaca itu sendiri yakni mendapatkan motivasi, menumbuhkan kreativitas dalam berkarya, dan banyak hal positif lainnya termasuk eksistensi diri menjadi lebih terbuka terhadap dunia luar, tentunya dengan tetap memegang teguh kompetensi secara utuh (baik kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap, dan kompetensi keterampilan) karena melalui membaca, manusia dapat mencerna nilai-nilai kebaikan sehingga mampu memainkan peranannya dalam kehidupan. Kondisi ironi yang terjadi di Indonesia ialah rendahnya kualitas pendidikan disebabkan oleh salah satu faktor, yakni rendahnya minat baca. Pengamat Pendidikan Indra Charismiadi, sebagaimana dikutip dari Babel Pos Edisi (14/3/2016) mengatakan berdasarkan data *United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization* menyebut di Indonesia

hanya satu dari 1000 orang yang memiliki minat baca serius/tinggi. Kompetensi atau kemampuan keterampilan baca tulis siswa di Indonesia masih rendah. Terbukti untuk peringkat Sekolah Dasar levelnya berada di urutan 45 dari 48 negara. Untuk anak usia 15 tahun atau Sekolah Menengah Pertama berdasarkan hasil data Tahun 2009 levelnya di posisi 57 dari 65 negara dan Tahun 2012 diharapkan lebih meningkat tapi ternyata malah menurun menjadi 64 dari 65 negara.

Informasi di atas sebelumnya diperkuat pula oleh Kemdikbud (dalam Abidin, 2014, hlm. 25) yang mengungkapkan bahwa sejak tahun 2000 kemampuan literasi siswa Indonesia sudah beberapa kali diukur dan dibandingkan dengan kemampuan siswa di beberapa negara lain. Dari survei *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* yang dilakukan pada tahun 2011, rerata siswa kelas 4 SD di Indonesia memperoleh skor 405 per 1000, sehingga mereka dikategorikan memiliki kompetensi 'rendah' (400-474). Sebagai bahan bandingan, lebih dari 95% siswa Indonesia hanya mampu sampai level menengah, sementara lebih dari 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan advance. Dengan keyakinan bahwa semua anak dilahirkan sama, kesimpulan dari hasil ini adalah bahwa yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan yang diujikan (yang distandarkan) internasional.

Data empiris tersebut menandakan bahwa rendahnya pemahaman terhadap bacaan menunjukkan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat siswa maupun penduduknya terhadap kebiasaan membaca buku. Kebiasaan membaca buku menjadi tidak populer karena masyarakat Indonesia terutama kalangan siswa saat ini lebih menyukai bermain smartphone, menonton televisi, bergelut dengan dunia maya baik melalui

internet maupun media sosial dibandingkan membaca buku. Kecintaan dan kesadaran membaca belum terinternalisasi dengan baik dalam pribadi anak. Anak-anak saat ini memiliki kecenderungan untuk menghabiskan waktu dengan facebook, instagram, twitter, dan lain-lain dimana kondisi ini hampir terjadi di seluruh daerah di tanah air.

Menyikapi minat baca yang rendah sebenarnya Pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan budaya membaca masyarakat. Mulai dari memperbanyak kegiatan membaca di sekolah maupun kampus, hingga pengadaan sarana dan prasarana seperti penyediaan buku-buku bacaan dan pelajaran baik di perpustakaan sekolah, perpustakaan daerah, perpustakaan keliling, maupun memperbanyak taman-taman bacaan masyarakat.

Program teranyar yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini ialah Gerakan Literasi Sekolah. Akan tetapi yang perlu digarisbawahi sebaik apapun program, konsep, maupun prinsip-prinsip pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang dikembangkan oleh pemerintah tanpa dukungan sekolah, yakni warga sekolah (terutama guru) dalam menggugah semangat membaca siswa, maka program yang dijalankan tidak akan berlangsung secara optimal. Bahkan harus diakui kondisi yang sama terjadi pula pada guru, padahal idealnya dalam upaya meningkatkan kompetensi (terutama kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional) guru seharusnya memiliki banyak sumber belajar / referensi berupa buku-buku maupun hasil karya yang dihasilkan.

Hamrin dan Wibowo (2012, hlm. 38-39) mengatakan bahwa sudah saatnya sebutan “G.U.R.U” dihayati dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, bukan sekedar sebutan tanpa makna. Pertama, huruf “G” bermakna gagasan. Artinya semua guru harus memiliki gagasan-gagasan baru dan membangun. Gagasan itu tidak sekedar diucapkan di kelas saja, tetapi ada keberanian untuk menyebarkannya melalui tulisan, baik di majalah, koran, jurnal, dan sebagainya. Semakin banyak gagasan yang dituangkan di media massa, semakin mengukuhkan kredibilitas guru sebagai pencerah bangsa. Kedua, huruf “U” bermakna usaha. Guru harus gigih berusaha tanpa kenal lelah sebelum tercapai apa yang dicita-citakan. Usaha juga harus disertai dengan doa. Ketiga, huruf “R” bermakna rasa yang meliputi asah, asih, dan asuh. Setiap guru harus memiliki rasa itu, dan menanamkan kepada anak didik. Pendidikan yang dibingkai dengan rasa asah, asih, dan asuh, akan menjadi spirit sekaligus menjadi “pendidikan yang menghidupkan”. Keempat, huruf “U” bermakna uang/harta. Artinya guru dituntut memiliki modal yang cukup untuk mencapai profesionalisme dan kompetensi. Berdasarkan asumsi di atas dan berkaitan pula dengan era netizen saat ini, maka menurut penulis suatu keharusan atau tuntutan bagi guru untuk terus belajar dan bersikap responsif terhadap perubahan abad 21 sebagaimana ditegaskan Shaeffer, dkk (dalam Hosnan, 2014, hlm.2) pada *Global Agenda for Children* tentang “*Learning for 21 century*” (Pembelajaran Abad 21) : “*In order for the world to survive and prosper in the century, people will need to learn more and learn differently. A child entering the new century will likely face more risks and uncertainties and will need to gain more knowledge and more master skills than any generation before*”.

Artinya bahwa untuk menghadapi abad 21 guru dituntut terus belajar lebih banyak. Guru harus belajar dengan pendekatan atau cara yang berbeda karena menghadapi zaman yang berbeda pula. Dengan kata lain diungkapkan oleh Abidin (2014, hlm. 26) bahwa guru seyogyanya benar-benar mampu untuk menemukan cara untuk mendorong dan mengembangkan pemenuhan seluruh kebutuhan siswa berdasarkan potensi yang dimilikinya. Tanpa usaha ini akan sulit tercipta lulusan yang berbekal kemampuan membaca pemahaman yang tinggi berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dengan demikian sudah sepatutnya ekologi pembelajaran di sekolah dikembangkan secara cermat, salah satunya melalui perubahan budaya mengajar guru saat ini. Hosnan (2014, hlm. 19-20) mengemukakan bahwa guru bukan hanya dituntut memiliki pengetahuan, keterampilan mengajar dengan kompleksitas peranan sesuai dengan tugas dan fungsi yang diembannya, tetapi juga harus kreatif. Upaya dalam melaksanakan tugasnya meningkatkan kualitas hasil pendidikan amat bergantung pada kemampuan guru untuk mengembangkan kreativitasnya. Dalam terminologi baru dalam batasan kreativitas di atas bukanlah hanya menuntut adanya daya cipta seorang guru untuk menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi dapat mengacu pada penggunaan hal yang baru (*up to date*) dalam melaksanakan proses pembelajarannya.

Berdasarkan hal di atas, menurut penulis salah satu langkah untuk mendorong dan mengembangkan budaya literasi di sekolah adalah melalui metode cerdas cermat yang dikemas sedemikian rupa sehingga lebih menarik, tidak membosankan, namun tetap memperhatikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam hal ini penulis mencoba berbagi pengalaman di

SMA Negeri 1 Pemali Kabupaten Bangka dalam upaya membangun budaya literasi, yakni dengan cara menuangkan kreativitas yang mengacu kepada penggunaan hal baru yang dimodifikasi sedemikian rupa (kreativitas terinspirasi pada segmen lomba yang terdapat pada Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar MPR RI maupun tayangan kuis di televisi) sehingga menjadi praktik dan langkah strategis yang disesuaikan dengan implementasi di lapangan guna membangun budaya literasi. Strategi pembelajaran yang dikemas oleh penulis tidak lain merupakan ikhtiar bersama untuk menggugah semangat belajar dan semangat membaca siswa selain berbagai penyesuaian program pemerintah mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Strategi Pembelajaran PAILKEM

Literasi pada hakikatnya bukan sekedar membaca kata-kata tertulis, namun lebih dari itu literasi mengasah tajamnya pemikiran, penglihatan, dan pendengaran termasuk pertimbangan. Literasi bersifat dinamis yang melibatkan kognitif, kemampuan berbahasa lisan/tulis, dan dihubungkan dengan latar sosial-budaya. Pengertian literasi yang digariskan oleh pemerintah ialah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

Khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), penulis mengimplementasikan kegiatan dalam bentuk Lomba Cerdas Cermat menggunakan Strategi PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik) guna menggugah semangat belajar terutama membangun budaya literasi pada siswa. Pada strategi PAILKEM, guru diharapkan menciptakan suasana bebas bagi siswa untuk

mengembangkan ide dan kreativitasnya, namun tetap memperhatikan koridor norma-norma yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran akan dapat tercapai jika guru banyak ide kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif (aman, nyaman, menyenangkan, dan bermakna) dan disertai dengan pemilihan yang tepat terhadap strategi atau pendekatan pembelajaran. Dalam strategi PAILKEM terjadi dialog yang interaktif antara siswa dan siswa, siswa dan guru atau siswa dan sumber belajar lainnya.

Uno dan Muhamad (2012, hlm. 10-16) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran PAILKEM merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. PAILKEM merupakan sinonim dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik.

Pembelajaran yang Aktif

Konsep pembelajaran aktif bukanlah tujuan dari kegiatan pembelajaran, tetapi merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Aktif dalam strategi ini adalah memosisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar, sementara siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif. Dalam proses pembelajaran yang aktif itu terjadi dialog yang interaktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan sumber belajar lainnya. Dalam suasana pembelajaran yang aktif tersebut, siswa tidak terbebani secara perseorangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar, tetapi mereka dapat saling bertanya dan berdiskusi sehingga beban belajar bagi mereka sama sekali tidak terjadi. Dengan strategi pembelajaran aktif diharapkan akan tumbuh dan berkembang segala

potensi siswa sehingga pada akhirnya mengoptimalkan hasil

Pembelajaran yang Inovatif

Pembelajaran inovatif juga merupakan strategi pembelajaran yang mendorong aktivitas belajar. Maksud inovatif di sini adalah dalam kegiatan pembelajaran itu terjadi hal-hal yang baru, bukan saja oleh guru sebagai fasilitator belajar, tetapi juga oleh siswa yang sedang belajar. Dalam strategi pembelajaran yang inovatif ini, guru tidak saja tergantung dari materi pembelajaran yang ada pada buku, tetapi dapat mengimplementasikan hal-hal baru yang menurut guru sangat cocok dan relevan dengan masalah yang sedang dipelajari oleh siswa. Demikian pula oleh siswa, melalui aktivitas belajar yang dibangun melalui strategi ini, siswa dapat menemukan caranya sendiri untuk memperdalam hal-hal yang sedang dipelajari.

Pembelajaran yang Menggunakan Lingkungan

Strategi pembelajaran menggunakan lingkungan adalah salah satu strategi yang mendorong siswa agar belajar tidak tergantung dari apa yang ada dalam buku yang merupakan pegangan guru. Konsep pembelajaran ini berangkat dari belajar kontekstual dengan terlebih dahulu oleh siswa adalah apa yang ada pada lingkungannya. Pendek kata memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran dan meningkatkan hasil pembelajaran.

Pembelajaran yang Kreatif

Pembelajaran yang kreatif juga sebagai salah satu strategi yang mendorong siswa

untuk lebih bebas mempelajari makna yang dia pelajari. Pembelajaran yang kreatif juga sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.

Pembelajaran yang kreatif adalah salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Dengan demikian pembelajaran yang aktif menghendaki guru harus kreatif, dan siswa dapat mengembangkan kreativitasnya.

Pembelajaran yang Efektif

Pembelajaran yang efektif adalah salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan maksud untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran yang efektif ini menghendaki agar siswa yang belajar di mana dia telah membawa sejumlah potensi lalu dikembangkan melalui kompetensi yang telah ditetapkan, dan dalam waktu tertentu kompetensi belajar dapat dicapai siswa dengan baik atau tuntas. Dengan kata lain, strategi pembelajaran yang efektif adalah strategi pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik siswa, bagaimana kemampuannya, metode apa yang cocok digunakan, media apa yang pas diterapkan serta evaluasi pembelajaran pun didasarkan pada kemampuan siswa.

Pembelajaran yang Menarik

Muara dari semua strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah bagaimana proses pembelajaran itu bisa berjalan dengan baik dan menarik bagi siswa yang belajar. Strategi pembelajaran yang menarik

tentu tidak akan berjalan tanpa dibarengi dengan penyiapan suasana pembelajaran yang mendorong siswa akan memperdalam apa yang dia pelajari. Jadi inti dari strategi pembelajaran yang menarik terletak pada bagaimana memberikan pelayanan kepada siswa sebab posisi siswa jika diibaratkan dalam sebuah perusahaan, maka siswa merupakan pelanggan yang perlu dilayani dengan baik.

Intinya strategi PAILKEM merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam upaya membangun budaya literasi siswa menggunakan metode cerdas cermat. Strategi PAILKEM senantiasa memposisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar. Sementara siswa sebagai peserta belajar harus aktif, inovatif, dan lingkungan dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kreatif, efektif, dan menarik. Dalam proses pembelajaran PAILKEM terjadi dialog yang interaktif antara siswa dan siswa, siswa dan guru atau siswa dan sumber belajar lainnya. Pada akhirnya diharapkan akan tumbuh dan berkembang segala potensi yang dimiliki oleh para siswa.

Uno dan Muhammad (2012) mengatakan bahwa bidang garapan strategi PAILKEM tertuju pada bagaimana cara pengorganisasian materi pembelajaran, menyampaikan atau menggunakan metode pembelajaran, dan mengelola pembelajaran sebagaimana yang dikehendaki oleh ilmuwan pembelajaran selama ini, seperti Reigeluth dan Meril yang telah meletakkan dasar-dasar instruksional dengan mengoptimalkan proses pembelajaran.

Metode Cerdas Cermat Menggunakan Strategi PAILKEM Salah Satu Alternatif Membangun Budaya Literasi

Muhajir dan Khatimah (2013, hlm. 15) tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, dibalik materi yang disajikan secara jelas, memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri.

Menghubungkan pendapat di atas dengan metode Cerdas Cermat menggunakan strategi PAILKEM pada pembelajaran PPKn, tentu penulis memiliki misi yakni mengembangkan potensi serta keaktifan siswa sekaligus membangun kesadaran literasi agar berbagai aktivitas yang dilakukan memiliki muatan nilai terutama upaya meningkatkan minat baca. Apabila budaya literasi telah terbangun dengan baik pada tiap siswa melalui aktivitas-aktivitas yang dianggap menarik dan menyenangkan diharapkan siswa memiliki karakteristik menjadi tipe pemikir sekaligus tipe pekerja yang terbiasa dekat dengan ilmu pengetahuan sehingga lambat laun menganggap kegiatan literasi sebagai sebuah kebutuhan.

Konkretnya pengalaman yang dilakukan penulis dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai tempat aktivitas pembelajaran dengan cara tiap-tiap kelas dibagi menjadi tiga regu. Masing-masing regu sebelum memulai perlombaan menampilkan yel-yel terlebih dahulu dan kontennya memiliki muatan nilai, yakni mendukung budaya literasi dan semangat mengikuti pembelajaran PPKn. Penulis mengemas pembelajaran berdasarkan segmen lomba dan aturan main yang telah ditentukan terlebih dahulu seminggu sebelum implementasi kegiatan.

Adapun segmen lomba yang dimaksud terdiri atas:

Babak Tebak Kata

- Masing-masing regu diberikan 10 kata jawaban (materi pelajaran) yang harus dijawab dalam waktu 5 menit;
- Masing-masing regu secara bergiliran mengutus 2 orang untuk mengarahkan 10 kata jawaban yang dimaksud kepada sesama anggota regu dan anggota regu berdasarkan pemahaman dan pengetahuan masing-masing memberikan jawaban yang tepat;
- Setiap anggota regu berhak menyampaikan jawaban dalam batas waktu yang tersedia;
- Nilai yang diberikan untuk tiap kata adalah 10 sehingga apabila berhasil dijawab semua skor menjadi 100.

Pada “Babak Tebak Kata” ini siswa dituntut mampu mengeksplorasi pengetahuan dan mengembangkan potensi yang dimiliki untuk memanfaatkan waktu secara efektif sehingga skor yang diperoleh menjadi maksimal. Berkaitan dengan budaya literasi, babak ini menuntut kemampuan setiap siswa untuk banyak membaca sehingga mampu mengarahkan jawaban atau menjawab pertanyaan dengan baik.

Pada babak ini hakekat literasi bukan sekedar membaca kata-kata tertulis, namun juga mengasah tajamnya pemikiran, penglihatan, dan pendengaran termasuk pertimbangan yang dapat diperoleh melalui komunikasi yang efektif. Pada setiap regu siswa dituntut mampu mengaktualisasikan peran masing-masing sehingga hasil yang diperoleh pun maksimal. Dengan banyak membaca dan diberikan kesempatan mengembangkan potensi dan kreativitasnya melalui keterampilan membangun tim yang komunikatif, maka siswa akan mudah mengikuti ritme ketentuan lomba dan

tidak akan mengalami kesulitan apalagi pembelajaran dikemas dengan strategi PAILKEM.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Latuconsina (2014, hlm. 23-24) bahwa “pendidikan adalah menyalakan api; menyalakan api semangat dan api kreativitas supaya bisa menggarap potensi eksternalnya untuk masa sekarang dan masa mendatang”.

Babak Pilihan Benar / Salah

- Semua regu diberikan 10 buah soal yang sama dalam bentuk pernyataan benar atau salah;
- Setiap regu masing-masing mengutus satu orang perwakilan secara bergantian;
- Setiap peserta memberikan jawaban benar atau salah dengan cara menunjukkan stereofom yang telah dibuat yang berisikan pilihan B/S;
- Jawaban harus disampaikan secara serentak setelah soal selesai dibacakan oleh guru;
- Peserta lain dilarang memberitahukan jawaban kepada anggota regunya dengan cara apapun (berbisik, isyarat, dan lain-lain). Apabila ada peserta yang diketahui memberitahukan jawabannya, maka regu yang bersangkutan tidak mendapatkan nilai pada soal tersebut;
- Nilai yang diberikan adalah 0 sampai dengan 10

Babak Rebutan (Satu Lawan Satu)

- Soal pada babak satu lawan satu sebanyak 10 soal;
- Masing-masing regu mengutus satu orang wakil secara bergantian;
- Wakil regu yang berhak menjawab adalah yang terlebih dahulu mengacungkan tangan;
- Guru menentukan wakil regu mana yang berhak memberikan jawaban dan

jika jawaban yang disampaikan dinilai salah maka regu yang bersangkutan dikurangi 5 dan pertanyaan akan dibacakan kembali hanya untuk satu kali kesempatan untuk diperebutkan oleh wakil regu lainnya;

- Unsur yang dinilai adalah ketepatan dalam memberikan jawaban;
- Peserta dilarang memberitahukan jawaban kepada wakil regunya yang sedang menjawab dengan cara apapun (berbisik, isyarat, dan lain-lain). Apabila ada peserta yang diketahui memberitahukan jawabannya, maka nilai regu yang bersangkutan dikurangi 5;
- Nilai yang diberikan untuk jawaban benar adalah 10 dan untuk jawaban salah atau tidak menjawab setelah mengacungkan tangan adalah -5.

Sama halnya dengan babak “Tebak Kata”, pada “Babak Pilihan Benar/Salah” dan “Babak Satu Lawan Satu”, maka kemampuan membaca dan menguasai materi pelajaran menjadi modal bagi siswa dalam keberhasilan menjawab setiap soal yang diberikan. Pada babak ini masing-masing siswa memiliki tanggung jawab untuk banyak membaca dan tidak dapat menggantungkan/ tidak dapat mengandalkan kepada satu atau dua orang personil dalam suatu regu karena yang diukur ialah kemampuan perorangan bukan secara kolektif. Penulis sengaja melakukan hal ini agar masing-masing siswa memiliki komitmen dan tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang telah diberikan, terutama berkaitan dengan pembiasaan membaca.

Dampak Metode Cerdas Cermat terhadap Budaya Literasi

Dampak pelaksanaan metode cerdas cermat menggunakan strategi PAILKEM terhadap budaya literasi yang telah

dipraktikkan pada beberapa kelas, yaitu: (1) Siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran; (2) Semangat membaca dan tanggung jawab siswa menjadi tinggi; (3) siswa merasa asyik dan nyaman dalam pembelajaran karena diberikan keleluasaan mengembangkan potensi dan kreativitas yang dimiliki.

Dampak positif tersebut ditandai dengan kesadaran membaca siswa muncul dengan sendirinya karena dalam aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan menurut pandangan mereka lebih menarik dan menyenangkan, dapat mengeksplorasi potensi dan kreativitas yang dimiliki masing-masing. Bahkan sejak diberitahukan bahwa segmen lomba yang menuntut tiap siswa untuk banyak membaca, maka seminggu sebelum pelaksanaan lomba sampai dengan berlangsungnya pelaksanaan lomba, para siswa begitu antusias menyiapkan dan membagi peran tugas masing-masing agar dapat tampil secara maksimal dan menjadi regu terbaik. Mereka saling mengingatkan dan saling menguatkan, dengan cara bekerja sama menyusun strategi terbaik terutama tanggung jawab untuk membaca sebagai kekuatan untuk memenangkan perlombaan, termasuk melaksanakan tutor sebaya sebagai tempat berkomunikasi dan bertanya.

Aktivitas pembelajaran yang disebutkan di atas memiliki relevansi dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mulyasa (2003, hlm.105) bahwa hakikatnya pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar serta memanfaatkan lingkungan di sekitar sekolah sebagai tempat pelaksanaan lomba cerdas cermat yang dimaksud.

Lebih lanjut ditambahkan oleh Azhar (dalam Baedowi, dkk, hlm. 298) bahwa guru harus berfilosofi bahwa belajar merupakan proses

yang bersifat developmental, suatu proses alamiah, manusiawi, dan bertahap. Seiring dengan itu, guru memfasilitasi siswa untuk belajar dengan memanfaatkan pengalaman dan belajar mendapat pengalaman baru yang bermakna sekaligus menyenangkan dengan tak lupa berefleksi.

Intinya metode cerdas cermat dengan strategi PAILKEM, membuat siswa lebih banyak melakukan sesuatu (mengembangkan potensi yang dimiliki) daripada hanya mendengarkan apa yang diceramahkan oleh guru. Selama ini metode pembelajaran dirasakan masih bersifat konvensional dan berlangsung satu arah sehingga membuat siswa bosan dan pasif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu Sadono (2016, hlm. 9) mengatakan bahwa sekolah memiliki peran yang amat penting dalam menanamkan budaya literasi pada anak didik. Untuk itu tiap sekolah tanpa terkecuali harus memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan literasi. Di sekolah dengan budaya literasi yang tinggi, peserta didik akan cenderung lebih berhasil dan guru lebih bersemangat mengajar.

Penutup

Strategi PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik) merupakan salah satu upaya membangun budaya literasi di sekolah. Dengan Strategi PAILKEM tercipta suasana bebas bagi siswa untuk mengembangkan ide dan kreativitasnya, namun tetap memperhatikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa lebih tertarik, antusias, dan tertantang untuk mengikuti ritme pembelajaran. Tanggung jawab siswa untuk membaca muncul sendiri dan menjadi lebih tinggi karena pembelajaran dikemas menarik dan tidak membosankan serta pembelajaran berpusat kepada siswa dan siswa lebih banyak melakukan sesuatu daripada mendengarkan ceramah guru.

Dengan demikian tujuan pembelajaran akan dapat tercapai jika guru banyak ide kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif (aman, nyaman, menyenangkan, dan bermakna) dan disertai dengan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sehingga budaya literasi lambat laun dapat menjadi habituasi/pembiasaan sebagaimana diharapkan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

Daftar Rujukan

- Abidin, Y. 2014. *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung : Refika Aditama.
- Baedowi, dkk. 2015. *Potret pendidikan kita*. Jakarta : PT Pustaka Alfabet.
- Charismiadi, Indra. 2016. *Minat baca Indonesia rendah*. Babel Pos, 14 Maret 2016.
- Hamrin dan Wibowo. 2012. *Menjadi guru berkarakter, strategi membangun kompetensi dan karakter guru*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Latuconsina, H. 2014. *Pendidikan kreatif menuju generasi kreatif dan kemajuan ekonomi kreatif di Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhajir dan Khatimah. 2013. *Buku pedoman pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum berbasis kompetensi: konsep, karakteristik dan implementasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sadono. 2016. *Gerakan literasi sekolah*.
Yogyakarta : Warta Muhi

Uno dan Mohamad. 2012. *Belajar dengan pendekatan pailkem; pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, dan menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR DENGAN MEDIA VISUAL KERANGKA PROPORSI TUBUH PADA KOMPETENSI MENGGAMBAR BUSANA KELAS X BUSANA 3 DI SMK NEGERI 6 SEMARANG

Sri Murnisari
SMK N 6 Semarang
Email: sariayiktp@gmail.com

Abstrak:

*Media visual kerangka proporsi tubuh merupakan salah satu media yang merepresentasikan proporsi tubuh secara proporsional. Media ini dapat difungsikan untuk meningkatkan ketrampilan siswa dan peran aktifnya dalam pembelajaran Menggambar Busana dari kelas X sampai kelas XII. Penelitian dilakukan di SMK 6 Semarang dengan subjek penelitian siswa kelas X Busana 3, sebanyak 36 orang. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, dengan setiap siklus terdiri dari langkah *planning, acting, observing, dan reflecting*. Materi pelajaran dalam kajian ini adalah membuat desain busana yang serasi. Nilai rata-rata kondisi awal adalah 74,31. Siswa yang memperoleh nilai di atas KKM (KKM=75) sejumlah 17 siswa (47,22%), dan masih terdapat 19 siswa (52,78%) yang memperoleh nilai di bawah KKM. Hasil implementasi media pada siklus I menunjukkan perbaikan, nilai rata-rata klasikal 81,03, nilai di atas KKM adalah 32 siswa (88,89%) dan 4 siswa (11,11%) memperoleh nilai di bawah standar minimal KKM. Siklus II lebih menunjukkan perbaikan, nilai rata-rata klasikal 90,15, nilai di atas KKM adalah 35 siswa (97,22%) dan hanya 1 siswa (2,78%) yang memperoleh nilai standar minimal KKM. Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa implementasi media visual kerangka proporsi tubuh dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Menggambar Busana di SMK Negeri 6 Semarang.*

Kata kunci: *media kerangka, menggambar busana, hasil belajar*

Pendahuluan

Mata pelajaran Menggambar Busana merupakan salah satu materi pokok produktif yang diberikan pada siswa jurusan Tata Busana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada setiap semester dari kelas X sampai XII. Hasil pengamatan berdasarkan pengalaman mengajar Menggambar Busana baik di kelas X-XII, ditemui adanya kesulitan yang dialami siswa pada tahapan awal persiapan membuat proporsi tubuh secara proporsional. Kendala ini sering mengakibatkan siswa menjadi gagal mencoba dan membuat,

yang pada akhirnya terjadi keterlambatan pengumpulan tugas dari batas waktu yang telah disepakati. Selain itu, hasil pembelajaran rata-rata kelas masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang diharapkan yaitu skor ≥ 75 .

Salah satu kelemahan proses pembelajaran Menggambar Busana yang selama ini dilakukan masih bersifat konvensional, yaitu dengan menggunakan jiplakan proporsi tubuh. Tujuan semula menggunakan jiplakan untuk memudahkan siswa dalam membuat desain busana,

tetapi di sisi lain menimbulkan dampak yang kurang baik bagi siswa itu sendiri. Siswa hanya menjiplak, tidak ada motivasi menggali dan meningkatkan ketrampilan diri, sehingga tidak mampu memunculkan ide-ide kreatif. Hasil praktik gambar desain siswa terlihat statis dan tidak kreatif.

Proses pembelajaran yang demikian perlu adanya perhatian dan pendekatan peningkatan melalui inovasi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, secara tidak langsung mengajarkan siswa tentang *learning how to learn* (belajar bagaimana mempelajari sesuatu). Guru menjadi model pengembangan sikap belajar siswa. Hubungan antara guru dan siswa merupakan hubungan yang interaktif sehingga siswa merasa aman, nyaman, dan *enjoy* dalam proses belajarnya. Guru bukan sebagai figur yang menakutkan tetapi memberi teladan bagaimana cara belajar, menyenangkan belajar dan bagaimana mendapatkan manfaat dari apa yang dipelajari. Dengan demikian, siswa akan terlatih untuk selalu berupaya mengembangkan penalaran dan kreativitasnya dalam rangka pengembangan kemampuan dirinya.

Pemanfaatan media pembelajaran yang representatif dan relevan merupakan salah satu bentuk inovasi dalam proses pembelajaran. Sudjana (2007) menyatakan bahwa manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain, 1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; 2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswanya, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik; 3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata guru, sehingga siswa tidak bosan dan

guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran; 4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan.

Pendapat yang sama dikemukakan Sukiman (2012) menyatakan bahwa beberapa manfaat praktis penggunaan media pembelajaran di dalam proses pembelajaran adalah 1) media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar; 2) media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungannya, dan kemungkinan peserta didik untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya; dan 3) media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.

Media visual kerangka proporsi tubuh merupakan salah satu media alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Menggambar Busana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian kerangka proporsi tubuh adalah ukuran secara anatomi tubuh manusia dimulai dari ubun-ubun kepala sampai jari-jari kaki. Untuk pembuatan desain busana menggunakan ukuran proporsional atau ideal. Proporsi tubuh usia dewasa menggunakan perbandingan 1: 9 x tinggi kepala atau lebih, yang disebut juga dengan ilustrasi.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas X Busana 3 di SMK Negeri 6 Semarang pada kompetensi menggambar busana dengan menggunakan media visual

kerangka proporsi tubuh. Penerapan media inovatif menjadi stimulan penting untuk mendukung tingkat keberhasilan belajar siswa, agar siswa memahami bagian-bagian desain busana dan memiliki ketrampilan menggambar busana dengan baik dan benar.

Metode Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X Busana 3, yang berjumlah 36 siswa. Kelas ini dipilih karena siswa-siswa dalam kelas ini masih mengalami kesulitan dalam membuat tugas pembelajaran Menggambar Busana berupa desain sajian busana serasi. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 6, Jl. Sidodadi Barat 8 Semarang, yang dilaksanakan selama 6 bulan dari bulan Februari sampai Juli 2016. Bulan Februari penyusunan proposal dan instrumen penelitian, bulan Maret 2016 persiapan penelitian. Bulan Maret s.d. Mei 2016 pengumpulan data implementasi siklus I dan siklus II, bulan Juni-Juli 2016 analisis data. Hasil data digunakan untuk penyusunan laporan penelitian.

Penelitian dilaksanakan secara bersiklus. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, dan disetiap pertemuan meliputi 2 jam pelajaran. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Tindakan penelitian akan dilakukan sebagai berikut:

Kondisi awal

Guru menerangkan urutan kerja sesuai job sheet dari menyiapkan alat dan bahan. Selanjutnya siswa meniru gambar desain sajian busana rumah tanpa menggunakan media visual. Hasil yang didapat siswa dengan nilai ≥ 75 hanya berjumlah 52,78%.

Siklus 1

Pelaksanaan siklus I menerangkan siswa tentang urutan kerja sesuai job sheet. Selanjutnya mendemonstrasikan cara menggunakan media visual kerangka proporsi tubuh untuk membuat gambar desain. Pada pertemuan ke-1 materi membuat desain busana rumah. Pada pertemuan ke-2 materi membuat desain busana rekreasi.



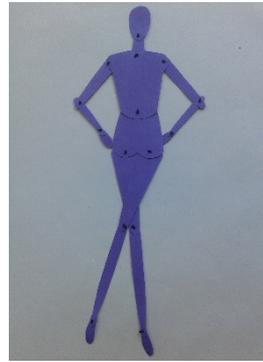
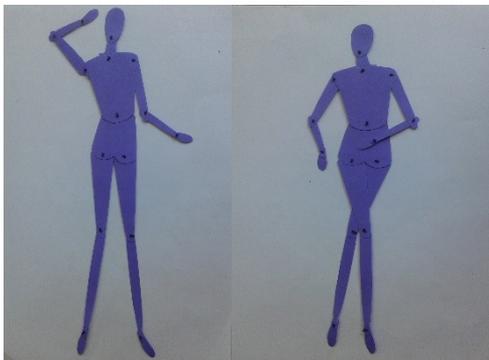
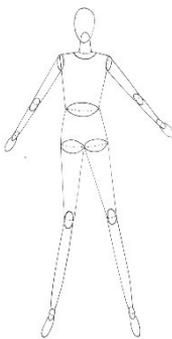
Gambar 1. Kegiatan penelitian di kelas - Siklus I

Siklus 2

Pelaksanaan siklus II, siswa mulai terampil menggunakan media visual kerangka proporsi tubuh dan dapat meniru sikap dari tiap-tiap gambar model. Pada pertemuan ke-1 membuat busana kerja dan untuk pertemuan yang ke-2 membuat desain busana pesta. Selama kegiatan pada pelaksanaan siklus ke-2 siswa sudah dapat membuat tugas dengan enjoy dan berusaha mengembangkan ketrampilan membuat gambar desain sketsa berdasarkan pengamatannya.



Gambar 2. Kegiatan penelitian di kelas - Siklus II



Gambar 3. Hasil inovasi media kerangka proporsi tubuh

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada kondisi awal hasil pembuatan gambar tanpa menggunakan media visual kerangka proporsi tubuh menunjukkan bahwa nilai rata-rata klasikal 74,31 dengan persentase siswa yang mencapai nilai diatas KKM adalah 13 siswa (36,11%), dan masih ada 4 siswa (11,11 %) yang memperoleh nilai standar minimal KKM, dan ada 19 siswa (52,78 %) dibawah KKM. Evaluasi penyebab kekurangan pada pelaksanaan tindakan kondisi awal dapat dianalisis yaitu karena adanya kekurang pahaman siswa tentang anatomi tubuh yang proporsional. Adanya kebiasaan menjiplak proporsi tubuh menyebabkan lemahnya kemandirian dalam ketrampilan membuat proporsi tubuh yang proporsional. Solusi untuk meningkatkan ketrampilan siswa secara bertahap dengan menggunakan media visual kerangka proporsi tubuh.

Penguasaan media kerangka visual proporsi tubuh dalam siklus 1 pertemuan ke-1 belum maksimal. Hasil siklus 1 pertemuan ke-1 didapatkan nilai rata-rata klasikal 79,08 dengan persentase siswa yang mencapai nilai diatas KKM adalah 28 siswa (77,78 %), dan masih ada 2 siswa (5,56 %) yang memperoleh nilai standar minimal KKM, dan ada 8 siswa (22,22 %) dibawah KKM. Evaluasi kekurangan dan

solusi pada pelaksanaan tindakan siklus 1 pertemuan ke-1 saat dilakukan analisis antara peneliti dan teman guru pengampu atau guru praktek antara lain pada saat pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang kurang aktif dalam melakukan praktik dan masalah waktu yang tidak mencukupi. Pada siklus 1 pertemuan ke-2. Siswa sudah mulai mampu menggunakan media kerangka visual proporsi tubuh sudah menyelesaikan gambar desain sketsa berupa desain busana rekreasi. Data yang didapat dari hasil siklus 1 pertemuan ke-2 terlihat ada perkembangan nilai skor. Nilai rata-rata klasikal 82,33 dengan persentase siswa yang mencapai nilai diatas KKM adalah 33 siswa (91,67 %), masih ada 1 siswa (2,78 %) yang memperoleh nilai standar minimal KKM, dan tinggal 2 siswa (5,55 %) yang memperoleh nilai di bawah standar minimal KKM.

Penguasaan media kerangka visual proporsi tubuh dalam siklus 2 pertemuan ke-1 dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas dalam pembuatan

desain sket busana kerja dengan hasil skor jauh lebih baik dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Hasil siklus 2 pertemuan ke-1, nilai rata-rata klasikal adalah 86,94 dengan persentase siswa yang mencapai nilai diatas KKM adalah 34 siswa (94,44%), dan masih ada 1 siswa (2,78%) yang memperoleh nilai standar minimal KKM, dan tinggal 1 siswa (2,78%) yang memperoleh nilai di bawah standar minimal KKM. Pada siklus 2 pertemuan ke-2. siswa sudah mulai terampil menggunakan media kerangka visual proporsi tubuh dalam menyelesaikan gambar desain sketsa berupa desain busana pesta. Data yang didapat dari hasil siklus 2 pertemuan ke-2 terlihat perkembangan nilai skor yang baik. Nilai rata-rata klasikal 93,36 dengan persentase siswa yang mencapai nilai diatas KKM adalah 36 siswa (100%), dan tidak ada lagi nilai dibawah KKM. Rekapitulasi nilai tes akhir pembelajaran desain sajian dari kondisi awal, Siklus I dan Siklus II dengan menggunakan media dapat dilihat pada tabel 1.

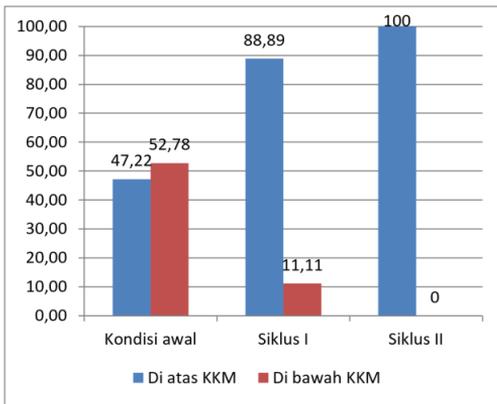
Tabel 1. Rekapitulasi nilai tes akhir pembelajaran desain sajian

No	Aspek	Kondisi awal	Siklus I		Siklus II	
			Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2
1.	Rerata tes	74,31	79,72	82,33	86,94	93,36
2.	Rerata siklus		81,03		90,15	
3.	Ketuntasan klasikal :	47,22 %	83,33 %	94,44 %	97,22 %	100 %
	Σ siswa ≥ 75					
	Σ seluruh siswa					

Tabel 2. Hasil nilai siswa pada kondisi awal, siklus I dan siklus II

Keterangan	Rerata nilai	Nilai di atas KKM	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Kondisi awal	74,31	17 siswa	86	64
Siklus I	81,03	32 siswa	91	71
Siklus II	90,15	36 siswa	100	75

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media dalam pembelajaran pembuatan desain busana pada kompetensi dasar Menggambar Busana memberikan nuansa baru bagi siswa dalam mengembangkan potensi diri. Kecenderungan peningkatan hasil belajar siswa selama pembelajaran dua siklus penelitian dapat digambarkan pada tabel 2. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 3. Peningkatan hasil belajar siswa Hasil gambar siswa menggunakan media dapat dilihat pada gambar 4



Gambar 4. Hasil gambar siswa dengan penerapan media proporsi tubuh

Simpulan dan Saran

Simpulan

Penerapan media visual kerangka proporsi tubuh dapat meningkatkan hasil belajar dan ketrampilan membuat gambar desain sajian busana serasi bagi siswa kelas X Busana 3 Butik SMK Negeri 6 Semarang. Adanya peningkatan nilai di atas nilai KKM dari jumlah 36 siswa, pada kondisi awal hanya 47,22%, kemudian ada peningkatan 88,89% setelah siklus I, dan meningkat lagi menjadi 100 % pada akhir siklus II.

Saran

Media visual kerangka proporsi tubuh dapat dijadikan salah satu alternatif alat bantu dalam pembelajaran menggambar busana. Guru SMK diharapkan mampu melakukan inovasi pembelajaran dengan mengembangkan media kreatif untuk memotivasi siswa mengembangkan kemampuan dan keterampilannya. Guru hendaknya mampu menumbuhkan kreativitas siswa melalui pembelajaran yang dikemas berdasarkan student-centered learning. Sekolah hendaknya memberikan dukungan baik material maupun motivasi terhadap penggunaan media pembelajaran yang relevan dan menyenangkan.

Daftar Rujukan

- Arief S. Sadiman, AS., Rahardjo,S., Haryono A dan Rahardjito. 1984. *Media Visual Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Arifin, ZA., 2012. *Perencanaan Pembelajaran dari Desain sampai Implementasi*. Yogyakarta: PEDAGOGIA, PT Pustaka Insani Madani, Anggota IKAPI.
- Arikunto, S., Suharjono, Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asyhar,HR. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta, Anggota IKAPI.
- Budiningsih, CA. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2008. *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sanny Poespo, S. 2006. *Reka Busana Kerja Paduan Celana Panjang*. PT. Gramedia visual Pustaka Utama.
- Silabus Menggambar Busana jurusan Busana Butik Program Keahlian Tata Busana*. 2006. Pemerintah Kota Semarang. Dinas Pendidikan. SMK N 6 Semarang.
- Sudjana, N dan Rivai, A. 2007. *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PEDAGOGIA (PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI)
- Supardi. 2012. *Publikasi Ilmiah Non Penelitian dan Karya Inovatif*. Yogyakarta: Andi offset.
- Wisri, AC, Mamdy. (1982). *Desain Busana*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

PENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS MELALUI METODE KOLABORATIF DENGAN TEKNIK TANGGA KESIMPULAN/BUKTI

Kurniati
SMKN 1 Sungailiat Bangka
Email: kurnia_inka@yahoo.com

Abstrak

Karya tulis ini mendeskripsikan penerapan metode kolaboratif dengan teknik tangga simpulan/bukti untuk meningkatkan kemampuan menulis deskripsi, dan argumentasi. Action research (PTK) ini juga untuk memperbaiki praktik pembelajaran bahasa di kelas. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan cooperative dan collaborative learning/kegiatan belajar yang berpusat pada siswa (student oriented). Pengumpulan data dengan teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa evaluasi tertulis. Teknik nontes meliputi observasi, dokumentasi, serta angket. Pengolahan/analisis data menggunakan Penilaian Acuan Kriteria (PAK) tes kemampuan menulis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif/menulis bersama dengan teknik tangga kesimpulan/bukti meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Kata kunci: kemampuan menulis, kolaboratif, tangga kesimpulan/bukti

Pendahuluan

Menulis sejatinya adalah penyampaian pesan atau informasi lewat bahasa tulis. Penyampaian informasi akan lebih mudah dipahami, dicerna, dan diterima pembaca manakala cara penyampaian informasi dilakukan dalam pilihan kata yang tepat, struktur yang terkonvensi, dan kebertalian gagasan yang satu dengan yang lain terjabarkan dengan baik. Suzanna (Chaedar, 2008: 43) menyatakan bahwa menulis pada dasarnya bukan hanya sekedar menuangkan bahasa ujaran ke dalam sebuah tulisan, tapi merupakan sebuah mekanisme curahan ide gagasan atau ilmu yang dituliskan dengan struktur yang benar, berkoherensi dengan baik antarparagraf dan bebas dari kesalahan mekanik seperti ejaan dan tanda baca¹.

¹ bahasa ujaran relatif mudah dimengerti oleh lawan bicara karena bahasa ujaran lebih fleksibel, disertai mimik muka dan gerakan tangan untuk memperjelas makna. Sebaliknya karena pembaca tidak berada di depan penulis, penulis harus menuangkan pikiran sejelas-jelasnya. Ada batas ruang dan waktu antara pembaca dan penulis.

Dengan demikian, keterampilan mengarang dan menulis ini sangat penting untuk mengekspresikan diri sebagai wujud kreativitas dalam berkomunikasi. Demikian pula keterampilan siswa dalam hal menulis merupakan suatu bentuk kemampuan siswa dalam menuangkan gagasan/pikirannya secara tertulis dan menjadikan pembelajaran menulis menjadi aspek yang mendukung bagi siswa untuk meningkatkan eksistensi diri.

Di samping itu, menurut laporan *The National Commission on Writing for America's Families, Schools, and Colleges* bulan September 2004 (Suadi, 2007:4) dinyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan tiket untuk mendapatkan atau kehilangan pekerjaan. Pernyataan itu dilengkapi dengan hasil survei yang menyatakan kemampuan menulis sangat diperlukan. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), menekankan pencapaian

kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia setara dengan kualifikasi tertentu, menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, bukan pencapaian pengetahuan tentang sistem bahasa.

Demikian halnya pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 1 Sungailiat. Dengan sistem pendidikan (kurikulum) berdasarkan kompetensi keahlian, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sungailiat mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dan menciptakan lapangan kerja- sekaligus merupakan sekolah yang memiliki ciri khusus². Kemampuan berbahasa sebagai suatu kompetensi atau keterampilan dapat dijadikan salah satu sarana untuk menanamkan dan meningkatkan *life skill* siswa terutama dalam kompetensi menulis, tentunya harus menunjukkan peningkatan (dalam hal ini kemampuan) sesuai dengan standar kompetensi yang ada.

Untuk dapat terampil menyajikan karangan sesuai dengan jenisnya siswa harus menguasai/terampil dalam menulis paragraf tertentu, karena paragraf merupakan bagian penting dalam proses menulis. Dalam proses pembelajaran digunakan metode menulis bersama dengan teknik tangga kesimpulan/bukti, sebagai pengembangan strategi pembelajaran menulis di kelas dengan sumber yang mudah dan diharapkan efektif.

Kegiatan ini penulis laksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menggunakan media proyektor, dengan varian strategi belajar *outlining* (strategi organisasi), melalui metode menulis bersama dengan menerapkan teknik tangga simpulan/bukti pada kompetensi menulis di kelas XI Multimedia.

Setelah kegiatan pelatihan menulis dengan

² Adanya ciri khusus ini menyebabkan model pembelajaran yang dikembangkan di jenjang sebelumnya perlu ditingkatkan dengan cara yang lebih produktif dan sesuai dengan tingkat perkembangan, kemampuan mental dan tuntutan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SMK.

penerapan metode menulis bersama dan teknik kesimpulan/bukti yang dibahas dalam karya tulis ini, terdapat tujuan yang hendak dicapai: 1) Menciptakan proses pembelajaran yang meningkatkan perilaku sosial, saling menghargai pendapat dan memperoleh kecakapan berpikir, berinisiatif dan mengembangkan kebiasaan yang baik. Siswa dapat berkerja secara mandiri maupun kelompok, serta dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (pendidikan berkarakter); 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis (bentuk paragraf) melalui penerapan metode menulis bersama dengan teknik tangga kesimpulan/bukti dan mengetahui efektivitas penerapan teknik tersebut di kelas.

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Yamin, 2008:145).

Ditambahkan pula oleh Djamarah dkk (Fathurrohman dan Sutikno, 2007:55) bahwa metode mempunyai fungsi sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), dapat menyiasati perbedaan individual anak didik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tarigan (2009:7) menegaskan, pengajaran bahasa yang berorientasi kepada kecakapan atau kemahiran mempunyai tiga situasi yang memungkinkan, yaitu:

pertama: berbagai kesempatan harus disediakan bagi para pembelajar untuk mempraktikkan penggunaan bahasa di dalam tingkatan konteks yang mirip seperti di dalam budaya sasaran.

kedua: Berbagai kesempatan harus disediakan bagi para pembelajar untuk mempraktikkan penggunaan fungsi-fungsi bahasa yang terdapat dalam budaya sasaran.

ketiga: pendekatan-pendekatan yang berorientasi pada kecakapan harus memberi responsi atau tanggapan kebutuhan-kebutuhan afektif dan kognitif para pembelajar. Para pembelajar harus merasa terdorong untuk belajar dan harus diberi kesempatan untuk mengekspresikan makna atau isi hati mereka dalam lingkungan yang bebas.

Metode menulis bersama merupakan metode dalam pembelajaran menulis dengan tujuan melatih pemahaman ide pokok dan ide penjelas yang merupakan hasil tulisan bersama, terdiri atas 4-6 siswa. Metode ini disebut juga metode kolaborasi yaitu suatu cara menulis dengan melibatkan sejawat untuk saling mengoreksi (Alwasilah, 2008:21). Dalam pembelajaran menulis tingkat lanjut (SMU), guru dapat menggunakan metode kolaborasi. Thorton dalam Sampurno (2003:64) memberikan langkah-langkah menulis sebagai berikut.

Langkah 1, Siswa menilai bahan bacaan mereka atau sasaran yang akan ditulis itu melalui diskusi kelas, kemudian membuat catatan yang diperlukan.

Langkah 2, Dalam kelompok kecil siswa mendiskusikan apa yang telah mereka tulis dan bagaimana mereka menulisnya. Mereka didorong untuk berani mengatur gagasan dalam catatannya.

Langkah 3, Setiap siswa menulis karangannya dalam kertas buram. Ini merupakan rancangan penulisan.

Langkah 4, Siswa memeriksa rancangan awal dan mendiskusikannya dengan temannya tentang kemungkinan lain yang dapat dikerjakan.

Langkah 5, Diskusi dilanjutkan dengan membicarakan bagian-bagian lain dari karangan itu bila diperlukan. Kemudian karangan disunting oleh kelompok.

Langkah 6, dalam kelompok, siswa bekerja sama saling memeriksa rancangan tulisan teman-temannya, kemudian setiap siswa membetulkan rancangannya itu dan menuliskannya kembali.

Langkah 7, Setiap siswa diharapkan membaca tanda-tanda koreksi karangan dan mereka mencoba menerapkannya dalam sampel karangan yang diperiksanya.

Langkah 8, Bila perlu sampel rancangan karangan ditambah lagi jumlahnya untuk diperiksa dalam kelompok atau bisa juga diperiksa secara perorangan.

Langkah 9, Dalam kelompok siswa saling memberikan tanda koreksinya itu, kemudian siswa menuliskan kembali karangannya untuk yang terakhir.

Langkah 10, Siswa mengirimkan tulisannya kepada pembacanya.

Metode menulis secara kolaboratif juga telah diterapkan oleh Eri Kurniawan dalam mata kuliah Writing III. Secara teori dinyatakan dengan proses ini, selain dapat mempelajari gaya/pola retorika dalam tulisan, mahasiswa pun diharapkan bisa mendapat inspirasi atau ide untuk ditulis. Dengan menulis kolaboratif (*Collaborative Writing*), siswa diharuskan belajar dalam kelompok kecil dimana mereka akan bersama-sama membahas tulisan yang harus direspon. Selanjutnya, setelah proses diskusi selesai, mereka harus membuat respon secara individu. Kemudian, dalam kelompok kecil, mereka diharuskan saling meminta temannya untuk membaca (*proofread*) dan memberikan masukan terhadap respon yang dibuatnya. Setelah beberapa kali proses koreksi, maka barulah tulisan itu diserahkan kepada dosen untuk dinilai (Eri Kurniawan, 2006:2) Inilah

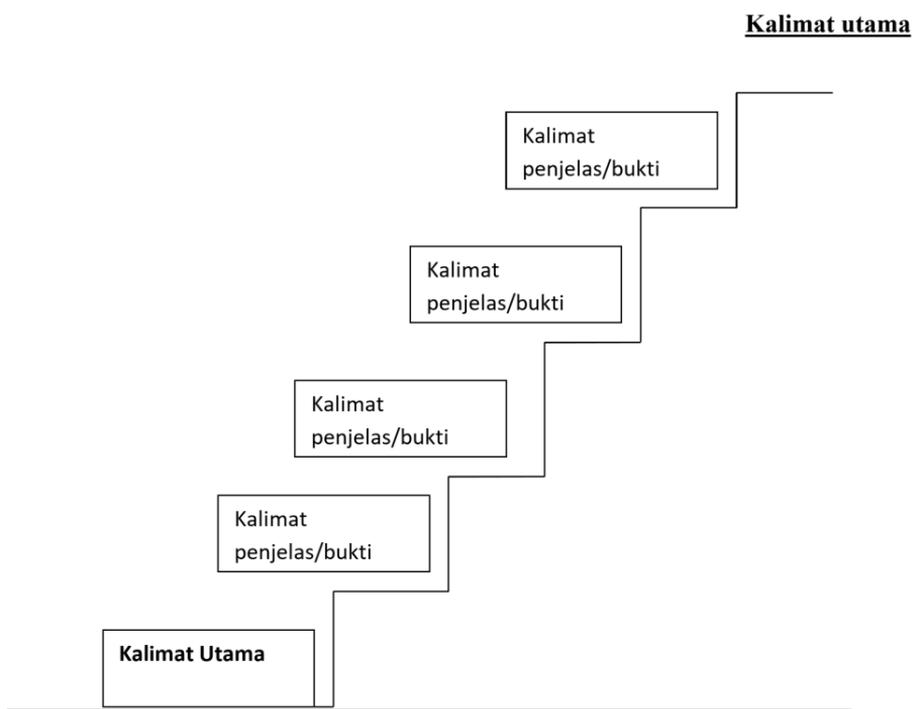
substansi dari menulis kolaboratif.

Penerapan teknik menulis kolaboratif dalam pembelajaran keterampilan menulis sangat baik diterapkan dalam kelas besar. Suzanna (2008:44) menyatakan; kelas besar dapat dibuat menjadi kelompok-kelompok kecil untuk berkolaborasi. Karena dengan teknik ini siswa akan saling membantu memperbaiki tulisan masing-masing dengan adanya koreksi antar teman (*peer correction*). Pun, dengan teknik ini, mereka bisa saling mengoreksi tata bahasa tulisan mereka terutama pengembangan dan pengorganisasian idenya. Paragraf-paragraf itu pun dapat dimanfaatkan untuk membicarakan aspek kebahasaan, misalnya kesalahan morfologis, kesalahan sintaksis, kesalahan ejaan dan tanda baca, atau yang lainnya bergantung kebutuhan.

Teknik Pembelajaran “Tangga Kesimpulan atau Bukti”

Salah satu tugas yang dapat diberikan guru yang dinilai pragmatis adalah kegiatan yang bersifat *discovery*, serta komunikatif. Kegiatan yang demikian tentu saja menggunakan teknik atau taktik tertentu. Sanjaya (2006:127) menyatakan bahwa teknik merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, bagaimana cara menulis paragraf dengan mudah, dengan langkah-langkah yang efisien dan efektif.

Untuk memudahkan menyusun sebuah paragraf singkat dapat menggunakan sebuah tangga kesimpulan (*ide*)/bukti (Suadi, 2007;17). Layaknya sebuah tangga, tangga tersebut terdiri dari anak-anak tangga, tetapi anak tangga tersebut berupa kesimpulan (*ide*) dan bukti.



Gambar 1. Bagan Teknik Tangga

Contoh: Tangga Kesimpulan/Bukti³

Kesimpulan/Kalimat utama: Aryo adalah seorang montir yang teliti

Kesimpulan antara: Aryo teliti dalam melakukan tune-up

Bukti: Tidak menerima mentah-mentah kata pelanggan

Bukti: periksa nomor karoseri

Bukti: cari ketentuan tentang selang karet

Bukti: menyumpal selang karet, kalau perlu

Kesimpulan antara: Aryo teliti dalam melakukan penyetulan roda depan

Bukti: periksa spesifikasi toe-in di buku sebelum setel toe-in

Bukti: periksa spesifikasi caster di buku sebelum disetel caster

Bukti: periksa spesifikasi camber di buku sebelum setel camber

Kesimpulan antara: Aryo teliti dalam menyetel karburator

Bukti: periksa spesifikasi pengayaan campuran bensin di buku sebelum setel sekrup udara

Metode Penelitian

Kegiatan ini dilakukan melalui penelitian tindakan kelas (*action research*) sebanyak tiga siklus. Kegiatan yang demikian tentu saja menggunakan teknik atau taktik tertentu untuk mengetahui bagaimana cara menulis paragraf dengan mudah, dengan langkah-langkah yang efisien dan efektif yaitu kerangka berpikir sederhana.

Pembelajaran menulis bersama suatu cara untuk mendekatkan proses menulis yang sudah menjadi trend yang baik saat ini, masing-masing siswa menulis dan membaca dan dapat memperlihatkan konsep-konsep penting suatu materi/topik tertentu dan penyajiannya dalam bentuk tulisan. Memberikan kemudahan kepada

siswa untuk memahami guna menuangkan pikirannya secara bersama.

Penerapan menulis dengan teknik tangga kesimpulan/bukti memberikan poin-poin yang jelas bagi siswa dan mengarahkan siswa menulis secara terstruktur. Tujuan penulisan melalui metode dan teknik ini lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat menuangkan ide-ide dan tujuan penulisan dapat tercapai.

Laporan hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari tindakan pada siklus 1, 2, dan 3. Hasil penilaian yaitu berupa hasil penilaian tugas dan hasil nontes. Hasil tugas/latihan diperoleh dari instrumen kriteria penilaian atau rubrik penilaian yang mencakup materi : (1) Isi yang relevan, (2) organisasi yang sistematis, dan (3) penggunaan bahasa. Hasil nontes berupa pengamatan, jawaban angket dan wawancara yang diperoleh pada akhir siklus 3.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ditunjukkan dari data-data yang disajikan pada tiap siklus. Hasil pembelajaran menulis siswa dari praPTK sampai penelitian pada siklus 3 menunjukkan peningkatan kemampuan menulis siswa. Siswa tuntas pada prapenelitian (dasarnya memang) merupakan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata kelas. Pada siklus 1 tindakan yang diberikan hanya berupa penyajian wacana secara visual/bergambar dengan penjelasan metode ceramah. Walau fungsi media dalam proses pembelajaran sudah membantu meningkatkan kadar keaktifan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sebagian besar siswa belum memahami konsep mendeskripsikan objek

³ Prof. Arief Suadi, Ph.D, Mengarang dan Menulis, (Yogyakarta: BPFE, 2007) hlm.17

dan meyakinkan orang lain lewat tulisan secara baik. Akan tetapi pada siklus ini tidak ada siswa yang sama sekali tidak memenuhi salah satu kriteria penulisan. Walau tidak tuntas tetapi salah satu kriteria dapat dicapai (dengan nilai cukup).

Kegiatan pembelajaran pada siklus kedua, tindakan diberikan ditambah dengan pemahaman/penyajian suatu teknik menulis dengan menggunakan teknik tangga kesimpulan atau bukti, yaitu suatu teknik menulis (berupa anak-anak tangga) yang berisi inti atau bukti-bukti dapat juga berupa ciri-ciri apa saja yang perlu diperhatikan dalam penulisan deskripsi atau argumentasi. Secara garis besar diberikan teknis menulis sebuah paragraf deskripsi dan argumentasi dalam contoh. Kemudian siswa melakukan kegiatan menulis secara bersama dalam satu kelompok. Siklus kedua terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam menulis deskripsi dan argumentasi. Terdapat 23 siswa yang tuntas, satu orang siswa tidak hadir, dengan pencapaian ketuntasan kelas 65,71%.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik tangga kesimpulan atau bukti dalam kegiatan pembelajaran menulis kemudian dilakukan secara bersama dapat membantu siswa mengaitkan bahan-bahan/objek deskripsi atau bukti-bukti dalam argumentasi untuk dituangkan menjadi kalimat-kalimat. Karena dalam penyajian anak tangga kesimpulan atau bukti selain terdapat bagan alur penalaran proses sebuah deskripsi atau argumentasi, juga dikerjakan secara bersama-sama. Melalui kegiatan pembelajaran ini menunjukkan keterampilan siswa meningkat terhadap pendeskripsian sebuah objek dan menampilkan bukti-bukti dalam argumentasi.

Tindakan ini diteruskan pada siklus ketiga, pemahaman siswa lebih dipertajam lagi.

Penggunaan media dan penerapan metode menulis bersama dengan teknik tangga kesimpulan atau bukti tentang karangan deskripsi dan argumentasi disajikan kembali. Siswa mendapat penjelasan lagi dari guru melalui contoh pekerjaan siswa yang berhasil tuntas (dengan baik) ditambah penjelasan membaca anak-anak tangga kesimpulan atau bukti dari hasil pekerjaan siswa yang berhasil baik.

Pada kegiatan ketiga (siklus 3) tampak siswa sudah akrab dengan tindakan dan dengan tekun mengikuti instruksi untuk menuangkan kalimatnya dalam sebuah karangan deskripsi atau argumentasi dengan objek yang telah ditentukan. Semua siswa secara bersama menyusun anak-anak tangga, namun hasil pikiran siswa dalam mendeskripsikan suatu objek atau menyajikan wacana argumentasi akan berbeda. Hasil pada siklus inipun mengalami peningkatan.

Siswa dengan memahami materi deskripsi dan argumentasi melalui anak tangga kesimpulan dan ditulis secara bersama, semakin yakin akan tulisan mereka pada lembar penugasan. Siswa semakin dapat menentukan bagaimana ”mendeskripsikan sesuatu” atau bagaimana “meyakinkan adanya sesuatu”.

Keterpahaman siswa dalam menulis deskripsi dan argumentasi dalam (bentuk paragraf) meningkat dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Ketercapaian siswa dalam kelas sebanyak 33 siswa yang tuntas dari 35 siswa, dengan ketuntasan kelas mencapai 94,28%. Adanya siswa (2 siswa) yang belum tuntas dikarenakan faktor interen siswa (tidak hadir pada 1 siklus sebelumnya). Hal ini (sesuai dengan permasalahan tingkat pemahaman siswa) akan mempengaruhi keterampilan mereka terhadap materi. Namun upaya yang dilakukan guru/peneliti (dalam tindakan

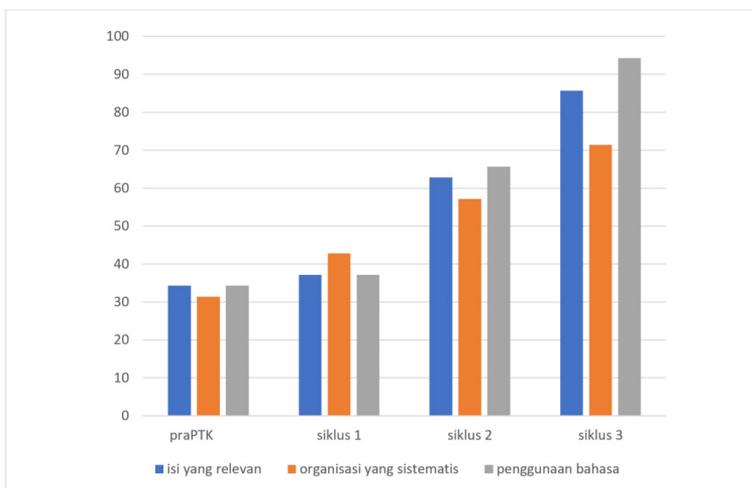
ini) cukup membawa perkembangan bagi kemampuan menulis deskripsi dan argumentasi di kelas XI Multimedia.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis paragraf deskripsi dan paragraf argumentasi menggunakan metode menulis bersama dengan teknik tangga kesimpulan/bukti, terbukti efektif. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa, efektivitas belajar mengajar menjadi lebih baik dan pencapaian ketuntasan dalam pembelajaran menulis khususnya menulis paragraf deskripsi menjadi meningkat. Hubungan daya ingat/pengalaman dan adanya bantuan tangga simpulan yang dapat diisi dengan kalimat-kalimat penjelas, berdasarkan kalimat pokok pada tangga teratas.

Berdasarkan Penilaian Acuan Kriteria, pencapaian nilai kemampuan menulis deskripsi dan argumentasi pada siklus pertama sebesar 42,85% dan nilai kemampuan menulis pada siklus kedua meningkat mencapai persentase: 65,71%, pada siklus ketiga kemampuan siswa dalam menulis deskripsi dan argumentasi mencapai 94,28%.

Jika dianalisis tingkat kenaikan pencapaian kemampuan menulis (nilai ketuntasan dengan nilai baik) dari praPTK sampai pada hasil PTK (siklus 3), pencapaian hasil sebagai berikut: Kriteria keterkaitan judul/tema dengan isi paragraf (isi yang relevan) mencapai kenaikan 51,34%, untuk kriteria organisasi yang sistematis: isi paragraf/wacana disusun secara sistematis menurut penyajian deskripsi atau argumentasi: persentase kenaikan mencapai 62,86%. Kriteria penggunaan bahasa (wacana diungkapkan dengan baik, diksi yang tepat dan gaya penulisan yang sesuai dengan penulisan deskripsi atau argumentasi), terdapat kenaikan sebesar 60%.

Salah satu catatan penting lainnya dalam penelitian ini, ketersediaan waktu bagi siswa untuk berlatih cukup memengaruhi kemampuan siswa dalam menulis di samping keinginan atau motivasi dari dalam diri siswa. Dengan kata lain, semakin siswa memahami suatu konsep yang dipelajari semakin siswa dapat menentukan jenis wacana dan semakin terampil siswa menuangkan ide-ide atau pemikirannya. Hasil penelitian dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Hasil Pembelajaran Menulis Siswa

Penilaian Proses

Angket dan wawancara dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Angket dan wawancara dilakukan pada akhir siklus 3. Hasil angket dapat dilihat pada tabel 1.

Hasil angket (respon siswa) seperti pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 35 siswa, sebanyak 2 siswa menyatakan sangat setuju bahwa penggunaan media, metode menulis bersama dengan teknik tangga kesimpulan atau bukti dalam proses pembelajaran menulis paragraf deskripsi dan argumentasi menarik, 32 menyatakan setuju dan 1 siswa menyatakan netral.

Begitu pun untuk pernyataan kedua yang menyatakan bahwa menulis bersama dengan teknik tangga kesimpulan atau bukti lebih mudah dipahami. Pernyataan ketiga, pembelajaran pada PTK lebih baik daripada penggunaan metode sebelumnya, 1 siswa menjawab sangat setuju, 33 siswa menyatakan setuju dan satu siswa tidak setuju.

Pernyataan keempat dijawab sangat setuju oleh 34 siswa dan 1 siswa menyatakan tidak setuju. Namun secara garis besar dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode menulis bersama dengan teknik tangga kesimpulan bukti dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa menulis paragraf deskripsi dan argumentasi mendapat tanggapan atau respon yang positif dan penggunaannya dapat dinyatakan cukup efektif.

Hasil Wawancara

Untuk lebih meyakinkan hasil angket, guru melakukan wawancara secara acak terhadap siswa. Dari beberapa siswa yang diwawancarai mengatakan bahwa penggunaan metode menulis bersama dan teknik menulis yang diterapkan membantu mereka dalam memahami bagaimana menulis wacana dengan tujuan yang jelas, dan penerapan pembelajaran dengan metode ini dapat dilanjutkan.

Dari semua data yang telah dipaparkan, dapat kita ketahui bahwa pelaksanaan

Tabel 1. Hasil Angket Respon Siswa terhadap Pembelajaran Menulis melalui Metode Menulis Bersama dengan Teknik Tangga Kesimpulan/Bukti

No	PERNYATAAN	Frekuensi				
		SS	S	N	TS	STS
1	Apakah penggunaan media dan metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis yang diterapkan ibu di kelas menarik bagimu dan menyenangkan?	2	32	1	-	-
2	Apakah untuk menulis dengan menggunakan metode menulis bersama, teknik tangga kesimpulan atau bukti, menurutmu lebih mudah dipahami?	2	32	1	-	-
3	Penggunaan media dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf di kelas lebih baik daripada penggunaan media dan teknik pada pembelajaran sebelumnya?	1	33	-	1	-
4	Pembelajaran menulis bersama dengan teknik tangga kesimpulan atau bukti dilanjutkan	34	-	-	1	-

pembelajaran menerapkan metode menulis bersama dengan teknik tangga kesimpulan atau bukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, baik dilihat dari segi proses dan dari hasil pembelajaran. Keberhasilan dari segi proses; pembelajaran berhasil apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar siswa atau delapan puluh lima persen terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu juga menjadikan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan rasa percaya diri.

Simpulan

Simpulan yang didapat dari penelitian tindakan kelas ini adalah bahwa Pembelajaran menggunakan metode menulis bersama dengan menerapkan teknik tangga kesimpulan atau bukti adalah suatu model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media sederhana, murah, mudah dilaksanakan dan menarik bagi siswa. Teknik ini dapat dijadikan sebagai salah satu media pendidikan, semacam alat bantu belajar mengajar yang tujuannya membantu dan memudahkan siswa dalam memahami ide dan bentuk objek yang akan ditulis, baik itu melukiskan objek tempat ataupun orang, juga bukti dalam argumentasi.

Pembelajaran menggunakan metode menulis bersama dengan menerapkan teknik tangga kesimpulan atau bukti dalam pembelajaran menulis, terbukti cukup efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pencapaian penguasaan Kompetensi Dasar menulis berbagai teks tertulis dalam konteks bermasyarakat dengan memilih kata dan ungkapan yang tepat. Hasil pembelajaran meningkat mencapai 94,28% dari hasil sebelum menggunakan media dan teknik pada PTK.

Penggunaan teknik tangga kesimpulan

atau bukti ini mudah diterapkan dalam pembelajaran/pengajaran menulis karena tidak menuntut media pembelajaran yang rumit. Sebaliknya, guru hanya dituntut untuk mempersiapkan tema yang akan dibahas serta mengkondisikan dan memfasilitasi berjalannya proses menulis.

Saran

1. Guru hendaknya selalu berusaha mencari strategi atau cara dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran, termasuk di dalamnya penyediaan media yang dapat membuat siswa lebih memahami materi pelajaran.
2. Siswa hendaknya mengikuti pembelajaran dengan teliti, berani bertanya untuk memahami konsep.
3. Kepala sekolah dapat memberikan bimbingan dan kemudahan bagi guru dalam hal pelaksanaan, pendokumentasian dan penyusunan laporan kegiatan ini terutama untuk masa selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Alwasilah, Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. 2008. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, M. Soenardi. 2008. *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT. Indeks.
- Eri Kurniawan. 2006. *Menulis Kolaboratif*, diakses pada tanggal 1 Oktober 2011.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sampurno, A. 2003. *Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Suadi, Arief. 2007. *Mengarang dan Menulis*. Yogyakarta: BPFE.
- Susilo . 2007 . *Penelitian Tindakan Kelas* . Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa 1*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yamin, H. Martinis. 2008. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Pers.

PETUNJUK BAGI PENULIS ARTIKEL

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal PTK Guru meliputi hasil pemikiran dan hasil penelitian di bidang pendidik dan tenaga kependidikan pada jenjang pendidikan menengah. Naskah diketik dengan huruf Times New Roman, ukuran 12 pt, dengan spasi 1,5 dicetak pada kertas A4 maksimal 20 halaman, diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 2 eksemplar dan *softcopy* dikirim ke alamat email pgdikmen@gmail.com dengan subjek jurnal guru dikmen.
2. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis empat orang atau lebih, yang dicantumkan cukup penulis utamanya saja, sedangkan penulis lainnya dicantumkan pada bagian bawah halaman pertama artikel.
3. Penulis disarankan menuliskan alamat e-mail dan nomor telepon atau handphone pada halaman terakhir artikel untuk memudahkan komunikasi.
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali bagian pendahuluan disajikan tanpa judul bagian.
5. Judul artikel dicetak tebal dan huruf besar semua, di tengah-tengah dengan huruf Times New Roman, ukuran 14 pt.
6. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan huruf Times New Roman, ukuran 12 pt dan dicetak tebal. Pada judul bagian tidak menggunakan sistem angka/nomor.
Peringkat 1: huruf besar semua, tebal, rata tepi kiri.
Peringkat 2: hanya awal kata huruf besar, cetak tebal, rata tepi kiri.
Peringkat 3: hanya awal kata huruf besar, cetak tebal, miring (*italic*) dan rata tepi kiri.
7. Sistematika artikel hasil pemikiran: judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak (maksimal 100 kata), kata kunci maksimal enam kata. Pendahuluan (tanpa judul) berisikan latar belakang, tujuan penulisan, dan ruang lingkup penulisan. Bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub bagian). Penutup atau Kesimpulan. Daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk saja).
8. Sistematika artikel hasil penelitian: judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak (maksimal 100 kata) yang berisikan tujuan penelitian, metode penelitian, hasil penelitian, dan kata kunci maksimal enam kata. Pendahuluan (tanpa judul) berisikan latar belakang, tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian. Metode penelitian. Hasil penelitian dan pembahasan. Kesimpulan dan saran. Daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk saja).
9. Daftar rujukan disusun dengan tatacara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis, ditulis satu spasi.

Buku

Hughes, R. L., Ginnett, R. C. & Curphy, G. J. (2004). *Leadership Enchancing the Lessons of Experience*. New York: McGraw-Hill Irwin.

Buku dalam Kumpulan Artikel

Leitwood, K. A. (2007). Transformation School Leadership in a Transactional Policy World. Dalam M. Fullan (Editor), *The Jossey-Bass Reader on Educational Leadership* (hlm. 183-196).

Artikel dalam Jurnal

Misbah, Z. , Gulikers, J. T. M. , Maulana, R. , & Mulder, M. (2015). Teacher Interpersonal Behaviour and Student Motivation in Competence-Based Vocational Education: Evedence from Indonesia. *Teaching and Teacher Education*, 50, 79-89.

Artikel dalam Majalah

Dharma, S. (2007). Fatal Jika Tenaga Kependidikan Bermutu Rendah dalam *Forum Tenaga Kependidikan*. Edisi 1, Vol. 1. April: 14-16.

Artikel dalam Koran

Bro. Februari. (2007). Mobil untuk Kepala Sekolah. *Kompas*, hlm 22.

Artikel dalam Presentasi Konferensi/Seminar

Misbah, Z; Gulikers, J. T. M; Mulder, M., & Dharma, S. (2013). *Evaluating Competence-Based Education in Indonesian Agricultural Vocational Schools*. Makalah dipresentasikan pada the Journal of Vocational Education and Training 10th International Conference. Oxford, United Kingdom.

Artikel dalam Koran (tanpa nama pengarang)

Kompas, 3 Mei 2005. *Tajuk Rencana Pendidikan Sangat Penting untuk Bangsa*.

Dokumen Resmi

Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Buku Terjemahan

Kouzes, J. M. & Posner, B. Z. 1999. *Tantangan Kepemimpinan*. Terjemahan oleh Anton Adiwiyoto. 1999. Jakarta: Interaksara.

Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian

Nirwan, A. (2015). *Pola Pemberdayaan dalam Meningkatkan Profesionalisme Pengawas Sekolah di DKI Jakarta*. Disertasi Doktorat. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Internet (artikel dalam jurnal online)

Dharma, S. & Usman, H. (2007). Kemitraan sinerjis Perguruan Tinggi, Pemda, dan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Online), Jilid 16, No. 1, (<http://www.malang>.

ac.id, diakses 8 Januari 2008).

10. Tata cara mengutip langsung kurang dari lima baris, kalimat dikutip sesuai dengan aslinya diberi tanda petik di awal dan diakhir bagian yang dikutip. Tuliskan sumber dan tahunnya di awal atau diakhir kutipan.

Contoh:

Menurut Hunsaker (2001), "*Managers can be leaders, but leaders do not have to be manager.*"

atau

Hunsaker (2001) menyatakan, "*Managers can be leaders, but leaders do not have to be manager.*"

atau

"*Managers can be leaders, but leaders do not have to be manager.*" (Hunsaker, 2001).

11. Tata cara mengutip langsung empat baris atau lebih, dibuat alinea baru, menjorok ke dalam lima ketukan, satu spasi, dan tanpa tanda petik. Tuliskan sumber dan tahunnya di awal atau diakhir kutipan.

Contoh:

Menurut Wiles & Bondi (2007) menyatakan:

The role of supervisor has many dimensions or facets, and for this reason supervision often overlaps with administrative, curricular, and instructional functions. Because supervision is a general leadership role and a coordinating role among all school activities concerned with learning, such overlap is natural and should be perceived as an asset in a school setting.

atau

Wiles & Bondi (2007) menyatakan:

The role of supervisor has many dimensions or facets, and for this reason supervision often overlaps with administrative, curricular, and instructional functions. Because supervision is a general leadership role and a coordinating role among all school activities concerned with learning, such overlap is natural and should be perceived as an asset in a school setting.

atau

The role of supervisor has many dimensions or facets, and for this reason supervision often overlaps with administrative, curricular, and instructional functions. Because supervision is a general leadership role and a coordinating role among all school activities concerned with learning, such overlap is natural and should be perceived as an asset in a school setting (Wiles & Bondi, 2007).

12. Cara mengutip tidak langsung, kalimat yang dikutip langsung ditulis dalam kalimat penulis tanpa tanda petik. Tuliskan sumber dan tahunnya di awal atau diakhir kutipan.

Contoh:

Menurut Wiles & Bondi (2007), ada delapan kompetensi pengawas yaitu pengawas sebagai: (1) pengembang peserta didik, (2) pengembang kurikulum, (3) spesialis pembelajaran, (4) pekerja hubungan manusiawi, (5) pengembang personil sekolah, (6) administrator, (7) manajer perubahan, dan (8) evaluator.

atau

Wiles & Bondi (2007) menyatakan bahwa ada delapan kompetensi pengawas yaitu pengawas sebagai: (1) pengembang peserta didik, (2) pengembang kurikulum, (3) spesialis pembelajaran, (4) pekerja hubungan manusiawi, (5) pengembang personil sekolah, (6) administrator, (7) manajer perubahan, dan (8) evaluator.

atau

Ada delapan kompetensi pengawas yaitu pengawas sebagai: (1) pengembang peserta didik, (2) pengembang kurikulum, (3) spesialis pembelajaran, (4) pekerja hubungan manusiawi, (5) pengembang personil sekolah, (6) administrator, (7) manajer perubahan, dan (8) evaluator (Wiles & Bondi, 2007).

13. Semua artikel ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (*reviewers*) yang ditunjuk. Penulis artikel diberi kesempatan untuk memperbaiki artikelnya atas dasar saran dari mitra bestari.
14. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya.
15. Artikel yang tidak dimuat akan dikembalikan jika ada permintaan tertulis dari penulis.
16. Artikel yang dimuat, kepada penulis diberikan satu eksemplar dan penghargaan.
17. Kata-kata asing diketik miring (*italic*).

TANDA TERIMA JURNAL GURU DIKMEN

Telah di terima 1 (satu) eksemplar Jurnal Guru Dikmen Vol. 2,
No. 1 - Desember 2017.

Nama :

Instansi :

Alamat :

.....
Penerima,

(.....)

